

DISERTASI

**PENGARUH *DETERMINANT FRAUD PENTAGON*
TERHADAP *DISCLOSURE LEVEL* DENGAN *FRAUD
FINANCIAL STATEMENT* SEBAGAI VARIABEL MEDIASI
(Studi Empiris pada *Jakarta Islamic Index (JII)* di BEI tahun
2015-2019)**

***THE EFFECT OF PENTAGON'S FRAUD DETERMINANT ON
DISCLOSURE LEVEL WITH FRAUD FINANCIAL
STATEMENT AS A MEDIATION VARIABLE
(An Empirical Study on Jakarta Islamic Index (JII) in IDX in
the IDX in the 2015-2019 Period)***

sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Doktor

disusun dan diajukan oleh

**ERWIN INDRIYANTO
A013182016**



Kepada

**PROGRAM DOKTOR ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDIN
MAKASAR
2022**

DISERTASI

**PENGARUH DETERMINANT FRAUD PENTAGON
TERHADAP DISCLOSURE LEVEL DENGAN FRAUD
FINANCIAL STATEMENT SEBAGAI VARIABEL MEDIASI**

**(Studi Empiris pada *Jakarta Islamic Index (JII)* di BEI tahun
2015-2019)**

**THE EFFECT OF PENTAGON'S FRAUD DETERMINANT ON
DISCLOSURE LEVEL WITH FRAUD FINANCIAL
STATEMENT AS A MEDIATION VARIABLE**

**(An Empirical Study on the *Jakarta Islamic Index (JII)* in the *IDX*
in the 2015-2019 Peroid)**

disusun dan diajukan oleh:

**ERWIN INDRIYANTO
A013182016**

telah diperiksa dan disetujui untuk diuji

Makasar, 31 Maret 2022



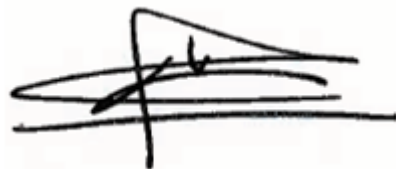
Prof. Dr. Kartini, S.E., M.Si., Ak., CA
NIP. 196503051992032001

Kopromotor I



Dr. Syamsudin, S.E., M.Si., Ak., CA
NIP. 196704141994121001

Kopromotor II



Prof. Dr. Arifuddin, S.E., M.Si., Ak., CA., ACPA
NIP 19640691992031003

LEMBAR PENGESAHAN DISERTASI

PENGARUH *DETERMINANT FRAUD PENTAGON* TERHADAP *DISCLOSURE LEVEL* DENGAN *FRAUD FINANCIAL STATEMENT* SEBAGAI VARIABEL MEDIASI (Studi Empiris pada *Jakarta Islamic Index (JII)* di BEI tahun 2015-2019)

disusun dan diajukan oleh:

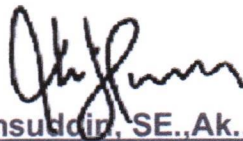
ERWIN INDRIYANTO
A013182016

telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka Penyelesaian Studi Program Doktor Program Studi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin pada tanggal 31 Maret 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui
Promotor

Prof. Dr. Kartini., SE., Ak., M.Si., CA
NIP : 196503051992032001

Copromotor I



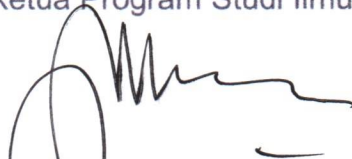
Dr. Syamsuddin., SE., Ak., M.Si., CA
NIP : 1967041419941210001

Copromotor II



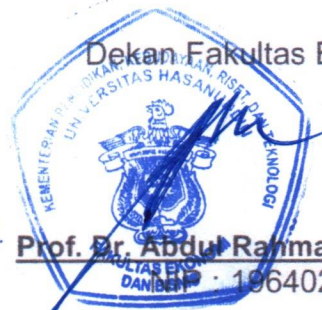
Prof. Dr. Arifuddin., SE., Ak., M.Si., CA
NIP : 19640691992031003

Ketua Program Studi Ilmu Ekonomi



Dr. Anas Iswanto Anwar., SE., MA., CWM
NIP : 196305161990031001

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis



Prof. Dr. Abdul Rahman Kadir., SE., M.Si., CIPM
NIP : 196402051988101001

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Erwin Indriyanto
NIM : A013182016
Jurusan/Program Studi : Doktor Ilmu Ekonomi

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa disertasi yang berjudul

PENGARUH *DETERMINANT FRAUD PENTAGON* TERHADAP *DISCLOSURE LEVEL* DENGAN *FRAUD FINANCIAL STATEMENT* SEBAGAI VARIABEL MEDIASI (Studi Empiris pada *Jakarta Islamic Index (JII)* di BEI tahun 2015-2019)

Adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah disertasi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan/ ditulis/ diterbitkan sebelumnya, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar Pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata di dalam naskah disertasi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2002, Pasal 25 ayat 2 dan pasal 70)

Makasar, 31 Januari 2022

Yang membuat pernyataan,



Erwin Indriyanto

PRAKATA

Bismillaahirrahmaanirrahiim

Puji dan syukur ke-Hadirat Allah SWT, Rabb semesta alam, dengan rahmat dan hidayah-Nya, ilmu yang bermanfaat, serta bimbingan dan petunjuk yang selalu menyertai dari-Nya, maka penulis dapat menyelesaikan penelitian disertasi ini.

Disertasi yang penulis tulis ini mengambil judul : **Pengaruh Determinant Fraud Pentagon terhadap Disclosure Level dengan Fraud Financial Statement sebagai Variabel Mediasi (Studi Empiris pada Jakarta Islamic Index (JII) di BEI Tahun 2015-2019)**, disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian, guna memperoleh gelar Doktor Ilmu Ekonomi pada Program Doktor Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanudin.

Dengan rasa hormat dan penghargaan yang setinggi-tingginya, perkenankanlah pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat Promotor yaitu Ibu Prof. Dr. Kartini, SE., MSi., Ak, dan Co Promotor I Dr. Syamsudin, SE., M.Si., Ak., CA serta Co Promotor II Prof. Dr. Arifuddin, SE., M.Si., Ak., CA., ACPA yang dengan penuh kesabaran telah bersedia meluangkan waktu disela-sela kerja beliau untuk membimbing, memberikan wawasan, dan petunjuk kepada penulis sehingga penyusunan disertasi ini dapat diselesaikan.

Ucapan terima kasih dan penghargaan juga ingin penulis sampaikan kepada yang terhormat Ibu Prof. Dr. Haliah, M.Si., Ak., CA, Ibu Dr. Andi Kusumawati, SE., M.Si., Ak., CA Bapak Dr. Syarifuddin Rasyid, SE., MA., Bapak Dr. Anas Iswanto Anwar, SE., MA sebagai penguji disertasi, atas semua sumbang saran ilmiah dan kritik konstruktif keilmuannya sehingga membuka cakrawala pikir penulis dalam pengembangan keilmuan, yang sangat berarti bagi penyempurnaan disertasi ini.

Ucapan terima kasih dan penghargaan penulis sampaikan pula kepada yang terhormat Ibu Prof. Dr. Dwia Aries Tina Pulubuhu, MA selaku Rektor Universitas Hasanudin, Bapak Prof. Dr. Abdul Rahman Kadir, SE., M.Si., CIPM selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanudin, dan Bapak Dr. Anas Iswanto Anwar, SE., MA., selaku PLT Ketua Program Studi Doktor Ilmu Ekonomi sekaligus sebagai Wakil Dekan III bidang Kemahasiswaan dan Alumni Universitas Hasanudin.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada yang terhormat Rektor Universitas Nasional Jakarta (UNAS) Bapak Dr. El Amry Bermawi Putra, MA yang telah memberikan kesempatan untuk menempuh Program Doktor Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanudin. Lebih khusus pula penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis UNAS Bapak Kumba Digdowiseso, SE., ME., Phd, dan Ketua Jurusan Akuntansi FEB UNAS Bapak Dr. Bambang Subiyanto, SE., M.Ak., CPA atas dukungan fasilitas dan dukungan pendanaan sehingga dapat memperlancar penyelesaian penulisan disertasi ini.

Teristimewa, penulis sampaikan puji syukur dan sembah sujud kepada kedua orang tua tercinta penulis Bapak H. Djuadi dan Ibu Hj. Kusmini yang selalu tak henti-hentinya mendoakan penulis setiap saat untuk dapat menyelesaikan disertasi ini. Secara khusus pula, penulis mengucapkan terima kasih kepada Istriku tercinta Dini Andriany, SS, serta anak-anakku yang tersayang Farras Aditya Windy Nugraha, Nisrina Windy Sahira dan Salman Syakieb Windy Saputra yang terus berdo'a untuk keberhasilan Ayahandanya.

Tak lupa penulis haturkan terima kasih kepada seluruh teman-teman Angkatan 2018-2 Program Doktor Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanudin kelas Jakarta, Pengurus Tax Center UNAS serta rekan-

rekan Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Nasional yang telah memberikan motivasi demi terselesainya studi S3 penulis.

Penulis menyadari masih banyak lagi pihak-pihak yang belum dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah memberikan bantuan tenaga, dana, pikiran, fasilitas, dan sebagainya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dalam bentuk disertasi ini.

Penulis mengucapkan terima kasih atas semua kebaikan, perhatian, amal ibadah, dan motivasi yang diberikan kepada penulis, semoga mendapat balasan dari Allah Yang Maha Kuasa. Aamiin Ya Rab. Akhirnya semoga disertasi ini bermanfaat bagi kita semua dan bagi pengembangan ilmu ekonomi khususnya.

Walhamdulilahaahirobbil 'aalamiin

Makasar, Maret 2022

Penulis,

Erwin Indriyanto

ABSTRAK

ERWIN INDRIYANTO. *Pengaruh Determinant Fraud Pentagon Terhadap Disclosure Level Dengan Fraud Financial Statement Sebagai Variabel Mediasi (Studi Empiris pada Jakarta Islamic Index (JII) di BEI tahun 2015-2019)* (dibimbing oleh Kartini, Syamsuddin, dan Arifuddin)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh *Determinant Fraud Pentagon* terhadap *Disclosure Level* dengan *Fraud Financial Statement* sebagai variabel mediasi. Analisis menggunakan program *SmartPLS 3.2.9*.

Sampel pada penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar pada *Jakarta Islamic Index*, jumlah sampel ditentukan dengan *purposive sampling* pada periode 2015-2019. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi PLS menggunakan program *SmartPLS 3.2.9*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *rationalization*, *capability*, dan *arrogance* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *disclosure level*. *Pressure* berpengaruh negatif dan signifikan sedangkan *opportunity* tidak berpengaruh signifikan terhadap *disclosure level*. *Fraud financial statement* dapat memediasi pengaruh *pressure*, *Opportunity*, *rationalization*, dan *arrogance* terhadap *disclosure level*. *Fraud financial statement* tidak dapat memediasi pengaruh *capability* terhadap *disclosure level*.

Kata kunci: *Fraud Pentagon*, *Disclosure Level*, *Pressure*, *Opportunity*, *Rationalization*, *Capability*, *Arrogance*.

ABSTRACT

ERWIN INDRIYANTO. *The Effect Of Pentagon's Fraud Determinants on Disclosure Level with Fraud Financial Statements as the Mediation Variable (An Empirical Study on Jakarta Islamic Index (JII) in IDX in the 2015-2019 Period)* (supervised by Kartini, Syamsuddin, and Arifuddin)

This study aims to analyze and obtain empirical evidence regarding the effect of Pentagon's fraud determinants on disclosure level with fraud financial statements as a mediating variable.

The analysis used SmartPLS 3.2.9 program. The sample in this study were companies listed on the Jakarta Islamic Index determined using purposive sampling technique in the 2015-2019 period. The research method used is descriptive quantitative method. The data were analyzed using PLS regression analysis by means of the SmartPLS 3.2.9 program.

The results of the study, it shows that rationalization, capability, and arrogance have a positive and significant effect on disclosure level. Pressure has a negative and significant effect while Opportunity has no significant effect, while opportunity has significant effect on disclosure level. Fraud financial statements can mediate the effect of Pressure, opportunity, rationalization, and arrogance on disclosure level. Fraud financial statements cannot mediate the effect of capability on disclosure level.

Keywords: Fraud Pentagon, Disclosure Level, Pressure, Opportunity, Rationalization, Capability, Arrogance.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN.....	v
PRAKATA.....	vi
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xivv
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	15
1.3 Tujuan Penelitian.....	15
1.4 Kegunaan Penelitian	16
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	17
1.6 Sistematika Penulisan	17
BAB II	20
TINJAUAN PUSTAKA.....	20
2.1. Tinjauan Teori dan Konsep	20
2.1.1. Tipologi Fraud	20
2.1.2. Fraud Triangle Theory (Teori Segitiga Kecurangan).....	23
2.1.3. Fraud Diamond Theory (Teori Segiempat Kecurangan).....	23
2.1.4. Fraud Pentagon	33
2.1.5. Fraud Financial Statement.....	35
2.1.6. Tingkat Pengungkapan (Disclosure Level) Laporan Tahunan.....	39
2.1.7. Teori Planned Behavior	44
2.1.8. Teori Agensi	48
2.2. Studi Empiris	52

BAB III	58
KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS	58
3.1. Kerangka Konseptual	58
3.2. Hipotesis	59
1. Pengaruh <i>Pressure</i> yang diproksikan dengan <i>External Pressure</i> terhadap <i>Disclosure Level</i>	59
2. Pengaruh <i>Opportunity</i> yang diproksikan dengan <i>Effective Monitoring</i> berpengaruh terhadap <i>Disclosure Level</i>	61
3. Pengaruh <i>Rationalization</i> yang diproksikan dengan <i>Auditor Opinion</i> terhadap <i>Disclosure Level</i>	63
4. Pengaruh <i>Capability</i> yang diproksikan dengan <i>change in director</i> terhadap <i>Disclosure Level</i>	66
5. Pengaruh <i>Arrogance</i> yang diproksikan dengan <i>The Number of CEO's Picture</i> terhadap <i>Disclosure Level</i>	67
6. Pengaruh <i>Pressure</i> yang diproksikan dengan <i>External Pressure</i> terhadap <i>Disclosure Level</i> yang di mediasi oleh <i>Fraud Financial Statement</i>	69
7. Pengaruh <i>Opportunity</i> yang diproksikan dengan <i>Effective Monitoring</i> terhadap <i>Disclosure level</i> yang dimediasi oleh <i>Fraud Financial Statement</i>	72
8. Pengaruh <i>Rationalization</i> yang diproksikan dengan <i>Auditor Opinion</i> terhadap <i>Disclosure Level</i> yang dimediasi oleh <i>Fraud Financial Statement</i>	74
9. Pengaruh <i>Capability</i> yang diproksikan dengan <i>The Change in Directors</i> terhadap <i>Disclosure Level</i> yang dimediasi oleh <i>Fraud Financial Statement</i>	76
10. Pengaruh <i>Arrogance</i> yang diproksikan dengan <i>The Number of CEO's Picture</i> terhadap <i>Disclosure level</i> yang dimediasi oleh <i>Fraud Financial Statement</i>	79
BAB IV	82
METODE PENELITIAN.....	82
4.1. Rancangan Penelitian	82
4.2. Situs dan Waktu Penelitian	82
4.3. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Keputusan.....	82
4.4. Jenis dan Sumber Data.....	83
4.5. Metode Pengumpulan Data	84
4.6. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.....	85
4.6.1. Variabel Penelitian	85
4.6.2 Definisi Operasional	95
4.7 Instrumen Penelitian.....	96
4.8 Teknik Analisi Data.....	98

4.8.1. Statistik Deskriptif	98
4.8.2. Partial Least Square (PLS).....	98
4.9. Uji Hipotesis.....	101
4.10. Metode Sobel	102
BAB V.....	104
HASIL PENELITIAN.....	104
5.1. Deskripsi Objek Perusahaan.....	104
5.2. Deskripsi Variabel Penelitian	108
5.3. Uji Outer Model.....	110
5.4. Uji Inner Model (R ²)	112
5.5. Uji Hipotesis (Uji t)	114
BAB VI.....	125
PEMBAHASAN DAN TEMUAN PENELITIAN.....	125
6.1. Pengaruh Pressure yang diproksikan dengan External Pressure terhadap Disclosure Level.....	125
6.2. Pengaruh <i>Opportunity</i> yang diproksikan dengan <i>Effective Monitoring</i> berpengaruh terhadap <i>Disclosure Level</i>	126
6.3. Pengaruh Rationalization yang diproksikan dengan Auditor Opinion terhadap Disclosure Level.....	128
6.4. Pengaruh Capability yang diproksikan dengan change in director terhadap Disclosure Level.....	129
6.5. Pengaruh Arrogance yang diproksikan dengan The Number's Of CEO Pictures terhadap Disclosure Level	132
6.6. Pengaruh Pressure yang diproksikan dengan External Pressure terhadap Disclosure level yang dimediasi oleh Fraud Financial Statement ..	134
6.7. Pengaruh <i>Opportunity</i> yang diproksikan dengan <i>Effective Monitoring</i> terhadap Disclosure level yang dimediasi oleh <i>Fraud Financial Statement</i> ..	136
6.8. Pengaruh Rationalization yang diproksikan dengan Auditor Opinion Monitoring terhadap Disclosure level yang dimediasi oleh Fraud Financial Statement	139
6.9. Pengaruh <i>Capability</i> yang diproksikan dengan <i>The Change in Directors</i> terhadap Disclosure Level yang dimediasi oleh <i>Fraud Financial Statement</i> .	141
6.10. Pengaruh Arrogance yang diproksikan dengan The Number of CEO Pictures terhadap Disclosure Level yang dimediasi oleh Fraud Financial Statement	142
BAB VII.....	146
PENUTUP	146

7.1. Kesimpulan.....	146
7.2. Implikasi.....	153
7.2.1. Implikasi Teoritis.....	153
7.2.2. Implikasi Terbatas	156
7.3. Keterbatasan	157
DAFTAR LAMPIRAN	167

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
1.1	Tabel Pengungkapan Wajib	3
1.2	Gambaran Pengungkapan Wajib per Kelompok	4
1.3	Research Gap Penelitian	8
4.1	Skor Indeks Latar belakang Perusahaan	86
4.2	Skor Indeks Informasi Ringkasan Laporan Keuangan Selama 10 atau 5 Tahun Terakhir	87
4.3	Skor Indeks Informasi Non Keuangan Perusahaan	87
4.4	Skor Indeks Informasi Mengenai Masa Depan Perusahaan	88
4.5	Skor Indeks Pengungkapan Analisis Pembahasan Umum Oleh Manajemen	88
4.6	Indikator Tingkat Pengungkapan	89
4.7	Operasionalisasi Variabel	95
4.8	Prosedur Pemilihan Sampel	97
4.9	Kriteria Penilaian PLS-Evaluasi Model.....	101
5.1	Daftar Perusahaan yang tergabung dalam JII (2015-2019).....	107
5.2	Statistik Deskriptif	109
5.3	Hasil Uji Outer Weight	111
5.4	Hasil Uji Multikolinearitas Pemilihan Sampel	112
5.5	Hasil Uji Inner Model R Squared	113
5.6	Hasil Uji Hipotesis	114

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1.1 Kategori Resiko <i>Fraud</i> Menurut ACFE	6
2.1 Fraud Tree	20
2.2 <i>Fraud Triangle</i>	22
2.3 <i>Fraud Diamond</i>	23
2.4 <i>Fraud Pentagon Theory</i>	34
2.5 Planned of Behavior Theory	46
3.1 Kerangka Pemikiran Teoritis	58
5.1 Model Penelitian	116

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan media komunikasi yang digunakan untuk menghubungkan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Laporan keuangan dijadikan sebagai informasi yang memungkinkan untuk mengetahui kondisi suatu perusahaan bagi pihak di luar manajemen suatu perusahaan, Informasi yang didapat sangat bergantung pada tingkat pengungkapan (*disclosure*) laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan. Laporan keuangan dapat bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna apabila informasi yang disajikan dalam laporan keuangan tersebut dapat dipahami, relevan, handal, dan dapat diperbandingkan. Informasi yang diperoleh dari suatu laporan keuangan bergantung pada tingkat kelengkapan pengungkapan (*disclosure*) laporan keuangan yang bersangkutan (devi, 2014).

Pengungkapan (*disclosure*) terbagi dua jenis yaitu pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). Pengungkapan wajib merupakan pengungkapan yang diwajibkan oleh peraturan pemerintah, sedangkan pengungkapan sukarela merupakan pengungkapan yang tidak diwajibkan peraturan (Kartika, 2009).

Pada tanggal 29 Juli 2016, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengeluarkan Peraturan OJK Nomor 29/POJK.04/2016 tentang laporan tahunan emiten atau perusahaan publik yang mulai berlaku untuk penyusunan laporan tahunan emiten atau perusahaan publik yang disampaikan ke OJK mulai tahun 2017. Direksi wajib menyusun laporan tahunan dan wajib ditelaah oleh Dewan Komisaris. Adapun pengungkapan laporan tahunan wajib paling sedikit memuat ikhtisar data

keuangan penting, informasi saham (jika ada), laporan direksi, laporan dewan komisaris, profil emiten atau perusahaan publik, analisis dan pembahasan manajemen, tata kelola emiten atau perusahaan publik, tanggung jawab sosial dan lingkungan emiten atau perusahaan publik, laporan keuangan tahunan yang telah diaudit, dan surat pernyataan anggota direksi.

Selain peraturan tersebut, terdapat peraturan lain yang mewajibkan mengungkapkan laporan keuangan yaitu peraturan OJK nomor 31/POJK.04/2015 tentang keterbukaan atas informasi atau fakta material oleh emiten atau perusahaan publik berlaku sama tanpa membedakan kemampuan dan kondisi emiten atau perusahaan publik tersebut, dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi pengungkapan laporan keuangan, semakin rendah pula kemungkinan kecurangan pelaporan keuangan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Rezaee (2005) yang menyatakan bahwa kecurangan pelaporan keuangan berkaitan dengan penghilangan secara sengaja atau penyajian pengungkapan yang tidak memadai berkaitan dengan standar, prinsip, praktik akuntansi, dan informasi keuangan yang saling berhubungan. Oleh karena itu, informasi yang ada dalam laporan keuangan harus dibuat dengan benar dan memenuhi kriteria informasi yang ada. Hal ini diperkuat dengan pendapat Marshall B. Romney & Steinbart (2003) yang menyatakan bahwa kriteria informasi yang bermanfaat adalah informasi yang relevan, andal, lengkap, tepat waktu, mudah untuk dipahami, dapat diverifikasi, dan dapat diakses.

Kasus kecurangan pelaporan keuangan (*fraud*) pernah terjadi di Indonesia pada tahun 2002 yang berakibat pada pemberian sanksi oleh BEI. Kasus-kasus itu antara lain PT Kimia Farma Tbk., PT Bakrie and Brothers Tbk., PT Bakrie Sumatera Plantation Tbk., PT Energi Mega Persada Tbk., dan PT Benakat Petroleum Energy Tbk. Banyaknya kasus fraud pada saat itu menjadi bukti bahwa

terdapat kegagalan audit dalam mendeteksi adanya kecurangan laporan keuangan (Daljono, 2013).

Dalam penelitian lain terkait dengan tingkat pengungkapan, Fitriasuri (2017) telah berhasil mengumpulkan data pengungkapan atas 30 perusahaan manufaktur yang aktif di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016. Berikut ini gambaran pengungkapan wajib yang dilakukan perusahaan sektor manufaktur di BEI tahun 2016:

Tabel 1.1
Tabel pengungkapan wajib

No.	Pengungkapan Wajib	No.	Pengungkapan Wajib
1	53.59%	16	58.44%
2	47.68%	17	64.10%
3	55.08%	18	66.82%
4	35.86%	19	68.89%
5	74.26%	20	83.86%
6	56.17%	21	76.47%
7	58.11%	22	74.01%
8	53.97%	23	57.63%
9	50.21%	24	75.65%
10	64.76%	25	50.21%
11	93.49%	26	78.28%
12	69.55%	27	65.75%
13	48.96%	28	51.05%
14	74.09%	29	66.24%
15	56.78%	30	46.47%
AVG		59.5 %	
MIN		35.8 %	
MAX		93.4 %	

Sumber : (Fitriasuri, 2017)

Pada Tabel 1.1, dapat diketahui bahwa rata-rata tingkat pengungkapan wajib, terdapat 59,50% termasuk rendah dibandingkan dengan hasil-hasil sebelumnya yang mencapai tingkat sekitar 79%. Namun, jika dilihat dari total butir yang diungkapkan 59,50% tersebut mencapai jumlah pengungkapannya sekitar

145 butir. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan telah mengikuti aturan terbaru yang diminta OJK. Sejak berubahnya fungsi pengaturan pasar modal dari Bapepam ke OJK, telah banyak perubahan ketentuan yang diterapkan bagi emiten (perusahaan). Dengan semakin banyaknya butir pengungkapan yang diminta, jumlah pengungkapan yang dilakukan perusahaan menjadi lebih banyak meskipun rasio pengungkapannya tidak meningkat.

Peneliti mengkaji lebih lanjut butir-butir pengungkapan yang dilakukan perusahaan. Berikut ini terdapat 10 kelompok pengungkapan wajib:

Tabel 1.2
Gambaran Pengungkapan Wajib per Kelompok

Klp	Keterangan	Rata-rata
1	Iktisar Data Keuangan Penting	92.16%
2	Informasi Saham	45.00%
3	Laporan Direksi	86.67%
4	Laporan Dewan Komisaris	80.00%
5	Profil Emiten atau perusahaan Publik	74.13%
6	Analisis dan Pembahasan Manajemen	46.43%
7	Tata Kelola Emiten atau Perusahaan Publik	50.71%
8	Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Emiten atau Perusahaan Publik	43.65%
9	Laporan Keuangan Tahunan yang Telah Diaudit	96.67%
10	Surat Pernyataan Anggota Direksi dan Anggota Dewan Komisaris tentang Tanggung Jawab atas Laporan Tahunan	93.33%
Rata-Rata		71.05%

Sumber : (Fitriasuri, 2017)

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa hampir semua perusahaan telah melengkapi laporan tahunannya dengan melampirkan laporan keuangan yang telah diaudit, surat pernyataan anggota direksi dan dewan komisaris serta telah menyampaikan ikhtisar data keuangan. Namun, untuk informasi saham, analisis dan pembahasan manajemen serta pengungkapan tanggung jawab sosial terlihat cukup rendah karena hanya 50% dari butir yang diminta perusahaan. Dalam tabel tersebut, dapat diketahui bahwa masih terdapat

perusahaan yang tidak menyajikan laporan keuangan sesuai dengan kriteria pengungkapan wajib. Salah satu penyebabnya yaitu tindakan kecurangan atau *fraud* yang dilakukan oleh manajemen untuk mendapatkan keuntungan pribadi maupun golongan.

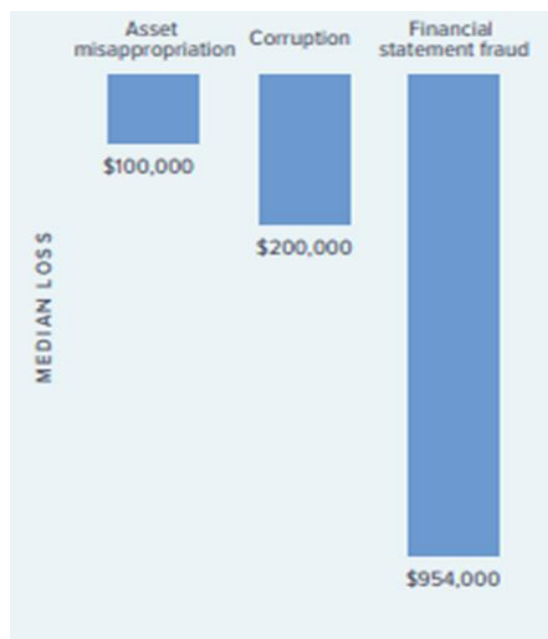
Menurut *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)* Indonesia, (2018) terdapat 3 (tiga) skema tindakan kecurangan yang dilakukan oleh manajemen dan karyawan di dalam perusahaan. Skema tersebut pertama kali diperkenalkan pada tahun 1996 dan terus disempurnakan hingga saat ini. *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)* merepresentasikannya dalam sebuah bagan kecurangan yang disebut dengan "*Fraud Tree*" atau "Pohon Kecurangan". Pohon itu memiliki 3 cabang, yaitu korupsi, penyalahgunaan aset, dan kecurangan/manipulasi laporan keuangan. Dari ketiga jenis tindak kecurangan tersebut, *Fraud Financial Statement* memiliki dampak kerugian yang paling besar bagi perusahaan. Kerugian besar ini terjadi karena pelaku tindak *Fraud Financial Statement* didominasi oleh manajer tingkat atas atau orang yang memiliki wewenang lebih di dalam perusahaan sehingga mereka mudah untuk melakukan manipulasi atau kecurangan. Oleh karena itu, kecurangan ini juga sering disebut dengan "*White Collar-Crime*" atau "Kejahatan Kerah Putih" (Prasmaulida, 2016).

Hasil penelitian *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)* (2020) menunjukkan bahwa terdapat 2.504 kasus *fraud* dari 125 negara di seluruh dunia pada tahun 2020. *Global Fraud Survey* juga mengungkapkan bahwa 220 kasus *fraud* tersebut berasal dari wilayah Asia Pasifik. Indonesia menduduki peringkat ke-3 dari negara di wilayah Asia Pasifik dengan 29 kasus *fraud* selama tahun 2017. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia adalah negara dengan kasus *fraud* yang cukup tinggi.

Gambar 1.1
Kategori Risiko *Fraud*



Sumber: (Association of Certified Fraud Examiners (ACFE), 2020)



Sumber : (Association of Certified Fraud Examiners (ACFE), 2020)

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kasus *fraud* terbesar, yaitu penyalahgunaan aset sebesar 86%, korupsi sebesar 43%, dan *Fraud Financial*

Statement sebesar 10%. Jika dilihat dari banyaknya jumlah kerugian yang diderita perusahaan, justru *Fraud Financial Statement* yang memiliki kerugian terbesar yaitu sebesar \$954.000. Kemudian, kasus korupsi sebesar \$200.000. Lalu, penyalahgunaan aset sebesar \$100.000. Berdasarkan fakta tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Fraud Financial Statement* merupakan tipe *fraud* yang sangat merugikan perusahaan. Hal ini tentu perlu mendapat perhatian serius dikarenakan *Fraud Financial Statement* banyak dilakukan oleh tenaga profesional yang mempunyai *capability* sehingga kasus ini lebih sulit untuk diungkap (Priantara, 2013).

Secara normatif, laporan keuangan bisa memberikan informasi yang berguna bagi investor, kreditor, manajemen, dan semua pengguna laporan keuangan. Selain itu, laporan keuangan juga harus memberikan informasi mengenai kinerja keuangan perusahaan selama periode tersebut. Namun, dalam praktiknya, *Fraud Financial Statement* dapat dilakukan dengan memalsukan laporan keuangan yang meliputi manipulasi komponen-komponen seperti melebihkan aset, penjualan dan laba, merendahkan kewajiban, beban, dan kerugian (Antawirya et al., 2019).

Terdapat beberapa teori yang menjelaskan tentang metode analisis yang digunakan untuk mendeteksi *Fraud Financial Statement*. Salah satunya adalah *Fraud Triangle* atau segitiga kecurangan yang diperkenalkan oleh Cressey (1953) dalam Skousen & Twedt (2009) menjelaskan bahwa terdapat tiga faktor yang menyebabkan seseorang melakukan tindakan kecurangan, yaitu *pressure* (tekanan), *opportunity* (kesempatan), dan *rationalization* (rasionalisasi). Ketiga faktor tersebut berdasarkan hasil wawancara dengan para pelaku *fraud*. Pada tahun 2004 (Wolfe & Hermanson, 2004) menambahkan satu faktor yaitu *capability*

(kemampuan). Keempat faktor tersebut sering disebut juga dengan *Fraud Diamond*. Selanjutnya, Horwath (2011) mengembangkan kedua teori tersebut dengan menambahkan satu faktor yaitu *Arrogance* yang dikenal dengan istilah *Fraud Pentagon Theory*. Hingga saat ini, teori tersebut masih digunakan sebagai alat pendeteksi *fraud* pada sebuah entitas.

Menurut *Statements on Auditing Standard No. 99* (AICPA, 2002), faktor *Pressure*, *Opportunity*, *Rationalization*, *Capability* serta *Arrogance* merupakan faktor yang berasal dari *Fraud Pentagon Theory*. Kelima faktor tersebut menjadi pemicu terjadinya peningkatan *fraud*, terutama pada beberapa tahun terakhir. Keinginan perusahaan agar operasional perusahaan terjamin kesinambungannya (*going concern*) menyebabkan perusahaan terkadang mengambil jalan pintas (*illegal*) yaitu *fraud*, yang pada gilirannya akan mempengaruhi tingkat pengungkapan laporan keuangan di Bursa Efek Indonesia.

Tabel 1.3
Research Gap Pengaruh Fraud Pentagon Theory dan Fraud Financial Statement terhadap Disclosure Financial Statement

Research Gap	Peneliti	Hasil Penelitian
Pengaruh <i>Pressure</i> terhadap <i>Fraud Financial Statement</i>	Kenedy Samuel Sihombing (2019), Indarto & Ghozali (2016), Skousen et al (2009), Norbarani (2012)	<i>Pressure</i> berpengaruh terhadap <i>Disclosure Financial Statement</i>
	Indarto & Ghozali (2016), Skousen et al (2009), Norbarani (2012)	<i>Pressure</i> berpengaruh terhadap <i>Disclosure Financial Statement</i>
Pengaruh <i>Opportunity</i> terhadap <i>Disclosure Financial Statement</i>	Apriliana & Agustina (2017), Setiawati Baningrum (2016), Harto (2016), Madi et al (2014), Ramadhani (2016)	<i>Opportunity</i> berpengaruh terhadap <i>Disclosure Financial Statement</i>
	Mechelon et al (2014), Hanifa (2015), Khasanah & Raharjo (2014)	<i>Opportunity</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Disclosure Financial Statement</i>

Research Gap	Peneliti	Hasil Penelitian
Pengaruh <i>Realization</i> terhadap <i>Disclosure Financial Statement</i>	Suyanto et al (2009), Rahim & Martini (2016), Andriani (2012), Priharjanto & Wardani (2017)	<i>Rasionalization</i> berpengaruh terhadap <i>Disclosure Financial Statement</i>
	Trisnawati & Ahmad (2014), Liza & Arza (2019), Muqorobin (2013), Rusherlistyani & Heriningsih (2013)	<i>Rationalization</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Disclosure Financial Statement</i>
Pengaruh <i>Capability</i> terhadap <i>Disclosure Financial Statement</i>	Donald Cressey (1953), Wolfe & Hermanson (2004), Reeb & Zhao (2013) Antawiryra et al (2019), Harto (2016), Apriliana & Agustina (2017), Faradiza (2019)	<i>Capability</i> berpengaruh terhadap <i>Disclosure Financial Statement</i>
	Cheng & Courteney (2006), Ahmed et al (2017)	<i>Capability</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Disclosure Financial Statement</i>
Pengaruh <i>Arrogance</i> terhadap <i>Disclosure Financial Statement</i>	Harto (2016), Apriliani & Agustina (2017) Sidiq et al (2017)	<i>Arrogance</i> berpengaruh terhadap <i>Disclosure Level</i>
	Ima Setiawati et al (2016)	<i>Arrogance</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Disclosure Level</i>

Sumber : Diolah

Pada Tabel 1.3 terdapat banyak penelitian yang telah mencoba membuktikan kebenaran ketiga teori tersebut. Namun demikian, masih terdapat perbedaan hasil antara penelitian satu dengan penelitian lainnya. Hasil penelitian Kenedy Samuel Sihombing (2019) menunjukkan variabel *Financial Stability*, *External Pressure*, *Nature of Industry* dan *Rationalization* terbukti berpengaruh terhadap *Fraud Financial Statement*. Hal ini diperkuat dengan penelitian Indarto & Ghozali (2016) yang menyimpulkan bahwa *External Pressure* dan *Financial Target* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Fraud Financial Statement*. Sementara penelitian Skousen & Twedt (2009) dan Norbarani (2012)

membuktikan bahwa tekanan eksternal dengan proksi arus kas bebas berpengaruh signifikan terhadap *Fraud Financial Statement*. Namun dalam proksi lain, *Financial Stability dan Capability* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *Fraud Financial Statement*.

Dalam penelitian Sembiring (2016) dan Yunaz (2016) dikemukakan bahwa *pressure* yang diproksikan dengan *External Pressure* berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keuangan perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini juga diperkuat oleh He et al. (2019) yang mengungkapkan bahwa *External Pressure* berpengaruh pada *Voluntary Disclosure* pada perusahaan di China. Namun demikian, terdapat penelitian yang mengungkapkan sebaliknya bahwa *External Pressure* tidak berpengaruh terhadap *Disclosure Level* pada perbankan di Afrika Selatan D. Mchavi & C. Ngwakwe (2017). Hal ini menandakan bahwa terdapat kontroversi hubungan antara *Pressure* dan *Disclosure Level*. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut terkait *Fraud Financial Statement* sebagai mediasi hubungan antara *Pressure* dan *Disclosure Level*.

Penelitian *opportunity* lain menunjukkan bahwa variable *Effective Monitoring* berpengaruh signifikan terhadap prediksi *fraud* pelaporan keuangan Apriliana & Agustina (2017) dan Setiawati, Baningrum (2016). Hal ini juga diperkuat dengan penelitian yang menunjukkan bahwa *Variable Effective Monitoring* berpengaruh positif terhadap *Fraud Financial Statement* pada perusahaan perbankan di BEI (Harto, 2016). Namun, penelitian lain mengungkapkan bahwa *Effective Monitoring* tidak berpengaruh terhadap *Fraud Financial Statement* (Hanifa, 2015).

Madi et al. (2014) mengemukakan bahwa *Opportunity* yang diproksikan dengan *Effective Monitoring* berpengaruh terhadap *Voluntary Disclosure* di Bursa Efek Malaysia. Ramadhani (2016) juga mengungkapkan bahwa pengawasan yang efektif berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keuangan bank umum syariah di Indonesia pada tahun 2010 - 2014. Berbeda dengan (Michelon et al, 2014) yang menyatakan bahwa *Opportunity* tidak berpengaruh terhadap *Internal Control System Disclosure*. Dari ketiga penelitian tersebut, terdapat kontroversi hubungan antara *Opportunity dan Disclosure Level*. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut terkait *Fraud Financial Statement* yang dijadikan mediasi hubungan antara *Opportunity dan Disclosure Level*.

Andriani (2012) mengemukakan bahwa opini auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan laporan keuangan. Peran opini audit bisa terlihat dari penelitian yang menjelaskan bahwa *audit opinion* berpengaruh positif terhadap *Disclosure* Suyanto (2009) dan Rahim & Martani (2016). Hal ini menandakan bahwa semakin tinggi opini audit semakin tinggi pula kualitas laporan keuangan serta mengindikasikan semakin tinggi pula tingkat pengungkapan. Penelitian Priharjanto & Wardani (2017) dan Andriani (2012) juga yang mengemukakan bahwa *rationalization* yang diproksikan dengan *Auditor Opinion* berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keuangan. Dalam penelitian ini, dijelaskan bahwa opini audit pada pemerintah daerah di Indonesia berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan laporan keuangan pemerintah daerah provinsi di Indonesia, Namun penelitian berbeda di tunjukan oleh Muqorobin (2013) yang mengemukakan bahwa opini audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan laporan keuangan.

Dalam penelitian lain, disebutkan bahwa *Rationalization* tidak berpengaruh terhadap *Disclosure Level* (Rusherlistyani & Heriningsih, 2013). Dalam penelitian

tersebut, diungkapkan bahwa opini audit tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan daerah LKPD kota dan kabupaten Indonesia tahun 2008 - 2010. Artinya, bahwa terdapat kontroversi hubungan antara *Opportunity* dan *Disclosure Level* (Hilmi & Martani, 2010). Selain itu, tidak ditemukan pengaruh signifikan antara jumlah temuan audit dengan tingkat pengungkapan informasi keuangan pada LKPD (Khasanah & Rahardjo, 2014). Dalam penelitian lain, tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara opini audit dengan pengungkapan informasi keuangan pada website resmi Pemda Penelitian (Trisnawati & Achmad (2014) dan Liza & Arza (2019). Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut terkait *Fraud Financial Statement* sebagai mediasi hubungan antara *Rationalization* dan *Disclosure Level*.

Penelitian Antawirya et al. (2019) dengan topik *Application of Fraud Pentagon in Detecting Financial Fraud* diperoleh hasil bahwa *Capability* yang diproksikan dengan *Direction change / The Change of Director* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Fraud Financial Statement*. Hal ini juga memperkuat penelitian Harto (2016), (Apriliana & Agustina (2017), Faradiza (2019) dalam Donald Cressey (1953) dan riset Wolfe & Hermanson (2004) yang mengatakan bahwa *Capability* dalam *Fraud diamond* dapat diterapkan dalam mengidentifikasi kemungkinan terjadinya *Fraud Financial Statement*.

Reeb & Zhao (2013) mengemukakan sebaliknya bahwa *Capability* yang diproksikan dengan *The Change in Directors* berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keuangan. Namun demikian, terdapat penelitian yang mengungkapkan sebaliknya bahwa *capability* tidak berpengaruh terhadap *Disclosure Level* (Cheng & Courtenay, 2006). Sementara itu, Ahmed et al., (2017) juga memperkuat hasil bahwa *the change in directors gender* tidak mempengaruhi

pengungkapan laporan keuangan di Australia. Artinya, terdapat kontroversi hubungan antara *Cabability* dan *Disclosure Level*. Dengan demikian, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut terkait *Fraud Financial Statement* yang dijadikan mediasi hubungan antara *Pressure* dan *Disclosure Level*.

Penelitian Harto (2016), Apriliana & Agustina (2017), dan Siddiq et al., (2017) mengemukakan bahwa *Arrogance* yang diproksikan dengan *The Number of CEO's Pictures* berpengaruh terhadap *Fraud Financial Statement*. Sementara itu, penelitian Irma Setiawati et al (2016) menyatakan sebaliknya yaitu *Arrogance* yang diproksikan dengan *The Number of CEO's Picture* tidak berpengaruh terhadap *Fraud Financial Statement*.

Penelitian ini mengambil objek penelitian perusahaan yang tergabung dalam *Jakarta Islamic Index (JII)* di BEI tahun 2015-2019. JII merupakan bagian dari indeks harga saham gabungan yang menyajikan informasi tentang perkembangan harga saham berdasarkan syariah Islam. Pengambilan JII sebagai objek penelitian didasari oleh kehadiran pengelompokan perusahaan berdasarkan syariah Islam yang dalam menjalankan operasinya tidak bergerak dalam perjudian, terhindar dari kegiatan riba, tidak memproduksi makanan dan minuman yang haram, serta tidak terkait dalam kegiatan yang melanggar moral (*mudarat*).

Kehadiran pengelompokan perusahaan berdasarkan syariah Islam pada hakikatnya merupakan suatu simbol dari lahirnya suatu sistem kelompok kegiatan usaha yang mencoba untuk memberikan alternatif lain kepada masyarakat. Lebih dari itu, kehadiran pengelompokan perusahaan yang tergabung dalam JII diharapkan akan membebaskan sebagian masyarakat Islam dari kegelisahan yang berkepanjangan jika harus menanam investasi dalam perusahaan yang dianggap melanggar syariah Islam. Suatu kegelisahan yang membuat mayoritas

masyarakat Islam ragu-ragu untuk melakukan investasi usaha yang pada gilirannya akan menghambat gerak maju ekonomi dan aktivitas bisnis mereka.

Perusahaan yang tergabung dalam Jakarta Islamic Index dalam kurun waktu penelitian 2015 – 2019 banyak yang tidak konsisten tergabung, namun setiap tahunnya banyak keluar masuk JII, bahkan dalam kurun waktu 5 tahun tersebut hanya 14 perusahaan yang selalu tergabung dalam JII. Perusahaan yang keluar masuk ini dikarenakan kinerja keuangan mereka yang berfluktuasi, yang pada gilirannya juga tidak mengungkapkan secara detail tingkat pengungkapan (*disclosure level*). Hal tersebut terutama terkait dengan pengungkapan tentang latar belakang perusahaan, ringkasan laporan keuangan selama 10 atau 5 tahun terakhir, informasi non keuangan, informasi mengenai masa depan perusahaan serta analisis dan pembahasan umum oleh manajemen.

Berdasarkan sifat khusus yang dimiliki oleh kelompok perusahaan yang tergabung dalam JII ini, penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh mengenai pengaruh *Determinant Fraud Pentagon* terhadap *Disclosure Level* melalui *Fraud Financial Statement* pada perusahaan yang tergabung di *Jakarta Islamic Index (JII)* yang mana tinggi rendahnya indeks tersebut dapat mempengaruhi kepercayaan investor dalam menginvestasikan modalnya pada kelompok perusahaan tersebut sebagai kelompok perusahaan yang menjalankan syariah Islam.

Tertarik dengan hal tersebut, selanjutnya penulis menuangkannya dalam bentuk tulisan dengan judul **“PENGARUH DETERMINANT FRAUD PENTAGON TERHADAP DISCLOSURE LEVEL DENGAN FRAUD FINANCIAL STATEMENT SEBAGAI VARIABEL MEDIASI (Studi Empiris pada Jakarta Islamic Index (JII) di BEI tahun 2015-2019)”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, rumusan masalah yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Pressure* berpengaruh langsung terhadap *Disclosure Level* ?
2. Apakah *Opportunity* berpengaruh langsung terhadap *Disclosrure level* ?
3. Apakah *Rationalization* berpengaruh langsung terhadap *Disclosure Level* ?
4. Apakah *Capability* berpengaruh langsung terhadap *Disclosure Level* ?
5. Apakah *Arrogance* berpengaruh langsung terhadap *Disclosure Level* ?
6. Apakah *Presure* berpengaruh terhadap *Disclosure Level* melalui *Fraud Financial Statement* ?
7. Apakah *Opportunity* berpengaruh terhadap *Disclosure Level* melalui *Fraud Financial Statement* ?
8. Apakah *Rationalization* berpengaruh terhadap *Disclosure Level* melalui *Fraud Financial Statement* ?
9. Apakah *Capability* berpengaruh terhadap *Disclosure Level* melalui *Fraud Financial Statement* ?
10. Apakah *Arrogance* berpengaruh terhadap *Disclosure Level* melauai *Fraud Financial Statement*?

1.3 Tujuan Penelitian

Dengan di tetapkan permasalahan yang diungkapkan dalam perumusan masalah.

Adapun maksud dan tujuan penelitian adalah :

1. Menganalisis pengaruh langsung *Pressure* terhadap *Disclosure Level*.
2. Menganalisis pengaruh langsung *Opportunity* terhadap *Disclosrure Level*.
3. Menganalisis pengaruh langsung *Rationalization* terhadap *Disclosure Level*.
4. Menganalisis pengaruh langsung *Capability* terhadap *Disclosure Level*.

5. Menganalisis pengaruh langsung *Arrogance* terhadap *Disclosure Level*.
6. Menganalisis pengaruh *Pressure* terhadap *Disclosure Level* melalui *Fraud Financial Statement*.
7. Menganalisis pengaruh *Opportunity* terhadap *Disclosure Level* melalui *Fraud Financial Statement*.
8. Menganalisis pengaruh *Rationalization* terhadap *Disclosure Level* melalui *Fraud Financial Statement*.
9. Menganalisis pengaruh *Capability* terhadap *Disclosure Level* melalui *Fraud Financial Statement*.
10. Menganalisis pengaruh *Arrogance* terhadap *Disclosure Level* melalui *Fraud Financial Statement*.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoritis

- a. Pengembangan ilmu dimasa akan datang, khususnya berkaitan dengan Faktor-faktor penentu *Disclosure Level*.
- b. Penelitian ini menambah atau melengkapi khasanah teori yang telah ada dalam meningkatkan kualitas *Disclosure level* laporan keuangan.
- c. Dapat dijadikan sumber informasi dan referensi untuk melakukan penelitian dengan topik-topik yang berkaitan dengan penelitian ini, baik yang bersifat melengkapi maupun melanjutkan.

1.4.2. Kegunaan Praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat menggugah Investor agar menginvestasikan dananya lebih berhati-hati dalam melihat laporan keuangan apakah terdapat unsur kecurangan atau tidak.

- b. Diharapkan memberikan kontribusi masukan untuk evaluasi penerapan dan sosialisasi Peraturan bagi regulator Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang terkait dengan *Disclosure Level* di BEI.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini merupakan perusahaan yang tergabung dalam *Jakarta Islamic Index (JII)* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015 sampai tahun 2019. *Jakarta Islamic Indeks* atau disingkat *JII* merupakan bagian dari indeks harga saham gabungan yang menyajikan informasi tentang perkembangan harga saham berdasarkan syariah Islam. Pengambilan *Jakarta Islamic Index (JII)* sebagai objek penelitian didasari oleh kehadiran pengelempokan perusahaan berdasarkan syariah Islam, yang dalam menjalankan operasinya tidak bergerak dalam perjudian, terhindar dari kegiatan *riba*, tidak memproduksi makanan dan minuman yang haram, serta tidak terkait dalam kegiatan yang melanggar moral (*mudarat*).

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan penelitian ini dibagi menjadi :

Bab I Pendahuluan

Bab ini menjelaskan latar belakang dari penelitian ini yang diikuti dengan rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat dari penelitian ini baik secara teoritis, praktis dan untuk dasar untuk mengambil kebijakan

Bab II Tinjauan Pustaka

Bab ini menjelaskan dasar atau *grand theory* yang digunakan dalam penelitian ini serta hasil studi empiris atau penelitian terdahulu baik yang mendukung maupun tidak mendukung, sehingga memunculkan topik penelitian ini.

Bab III Kerangka Konseptual dan Hipotesis

Bab ini membahas rumusan secara logis dari penelitian ini dalam suatu kerangka pemikiran yang menggambarkan hubungan konsep penelitian yang ada, serta menjelaskan hipotesis yang dibangun berdasarkan kerangka konseptual.

Bab IV Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan rancangan penelitian yang akan dilakukan, menjelaskan data, metode atau teknik pengambilan data dan kriteria sampel serta menjelaskan definisi dan variabel operasional yang dilengkapi dengan instrumennya, dan teknik pengolahan data yang akan digunakan dalam penelitian ini.

Bab V Hasil Penelitian

Bab ini berisi deskripsi data yang berisi tentang data penelitian yang meliputi tabel unsur-unsur terkait data seperti jumlah sampel, rata-rata (mean), maksimum, minimum, semua variabel penelitian (dependen, independen, intervening, moderating). Bab ini juga membahas deskripsi hasil penelitian yang memuat deskripsi sistematis tentang data dan temuan yang diperoleh.

Bab VI Pembahasan dan Temuan Penelitian

Bab ini menjawab pertanyaan penelitian atau rumusan masalah, menafsirkan temuan-temuan, mengintegrasikan hasil dan temuan pada ilmu atau teori yang telah mapan, memodifikasi teori yang ada atau menyusun teori baru.

Bab VII Penutup

Bab ini berisi Kesimpulan penelitian, Implikasi penelitian, Keterbatasan Penelitian, dan Saran terkait hasil penelitian yang diusulkan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Teori dan Konsep

2.1.1. Tipologi *Fraud*

Pengertian *Fraud* menurut *the Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)* adalah perbuatan melawan hukum yang dilakukan secara sengaja dengan tujuan tertentu (manipulasi atau memberikan laporan yang tidak sesuai terhadap pihak lain) hal tersebut dilakukan untuk mendapatkan keuntungan bagi pribadi atau sekelompok orang yang secara langsung maupun tidak langsung merugikan pihak lain Albrecht et al (2011) menjelaskan *fraud* sebagai berikut:

“Fraud is a generic term, and embraces all the multivararious means which human ingenuity can devise, which are resorted to by one individual, to get an advantage over another by false representation. No definite and invariable rule can be laid down as a general proposition in defining fraud, as it includes surprise, trickery, cunning and unfair ways by which another is cheated. The only boundaries defining it are those which limit human knavery”

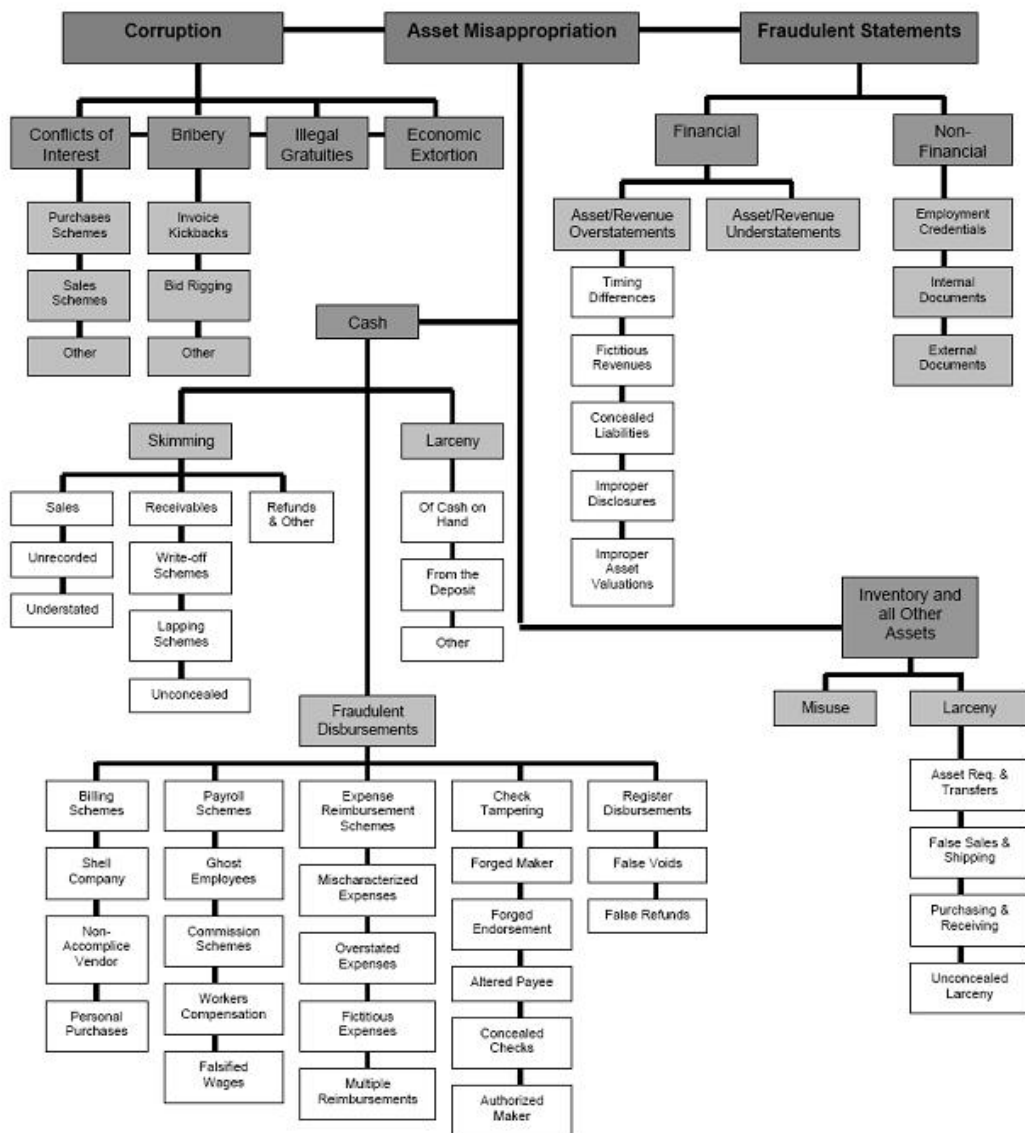
Penjelasan diatas mendefinisikan *fraud* sebagai istilah yang bersifat umum dan mencakup beragam makna, yang terjadi karena kecerdasan manusia, melalui satu pihak untuk memperoleh keuntungan dari pihak lain melalui penyajian yang salah. Tidak ada aturan yang pasti dan seragam untuk dijadikan dasar dalam mendefinisikan *fraud* karena *fraud* mencakup kejutan, penipuan, kelicikan dan cara yang tidak wajar yang digunakan sebagai cara untuk menipu orang lain. Satu-satunya cara untuk menjelaskannya adalah bahwa *fraud* merupakan hal yang merusak moral manusia.

Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) (2020) membuat sebuah bagan yang menggambarkan skema kecurangan dalam dunia kerja yang disebut dengan *fraud tree* atau pohon kecurangan.

Gambar 2. 1 *Fraud Tree*

Fraud Tree

Uniform Occupational Fraud Classification System



Sumber : (ACFE Indonesia, 2018)

Dalam bagan tersebut *ACFE* membagi kecurangan menjadi 3 (tiga), yaitu:

a. *Corruption* (Korupsi)

Korupsi merupakan kecurangan yang dilakukan seorang karyawan dengan cara menyalahgunakan pengaruhnya di dalam perusahaan melalui pelanggaran tugas personal atau tugas dari atasannya untuk mendapatkan keuntungan pribadi secara langsung. Skema ini merupakan skema kecurangan yang sulit dideteksi karena dalam praktiknya kecurangan ini melibatkan banyak pihak yang saling menutupi.

b. *Asset Misappropriation* (Penyalahgunaan Aset)

Penyalahgunaan aset merupakan tindak kecurangan yang paling mudah untuk dideteksi karena bersifat fisik dan dapat dihitung. Kecurangan ini terjadi ketika seorang karyawan menyalahgunakan aset perusahaan dengan tidak semestinya dan untuk kepentingan pribadi. Mengambil atau mencuri aset perusahaan juga termasuk dalam skema ini.

c. *Fraud Financial Statement* (Kecurangan Laporan Keuangan)

Fraud Financial Statement merupakan tindakan yang dilakukan oleh manajer tingkat atas atau eksekutif suatu perusahaan untuk menutupi kondisi keuangan yang sebenarnya dengan melakukan rekayasa keuangan (*financial engineering*) dalam penyajian laporan keuangan. Rekayasa keuangan ini dilakukan agar kinerja keuangan perusahaan terlihat baik dihadapan para pengguna laporan keuangan atau yang dikenal dengan istilah *window dressing*.

Sedangkan Delf (2004) menambahkan satu lagi tipologi *fraud* yaitu *cybercrime*. Ini jenis *fraud* yang paling canggih dan dilakukan oleh pihak yang mempunyai keahlian khusus yang tidak selalu dimiliki oleh pihak lain. *Cybercrime* juga akan menjadi jenis *fraud* yang paling ditakuti di masa depan dimana teknologi berkembang dengan pesat dan canggih.

2.1.2. *Fraud Triangle Theory* (Teori Segitiga Kecurangan)

Cressey (1953) dalam Skousen et al. (2009) memperkenalkan *Fraud Triangle* yang dapat digunakan untuk mendeteksi potensi terjadinya kecurangan. *Fraud Triangle* menjelaskan faktor yang hadir dalam setiap situasi kecurangan itu dilakukan yaitu *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization*. Penjelasan lebih lanjut mengenai elemen-elemen tersebut akan dijelaskan di subbab elemen-elemen *fraud diamond*.



Sumber: ACFE (2016)

Gambar 2. 2 *Fraud Triangle* (Segitiga Kecurangan)

2.1.3. *Fraud Diamond Theory* (Teori Segiempat Kecurangan)

Wolfe & Hermanson (2004) menyebutkan bahwa untuk meningkatkan pencegahan dan pendeteksian kecurangan perlu mempertimbangkan elemen keempat. Di samping *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization*, juga harus dipertimbangkan pula unsur *individual's capability* (kemampuan individu). *Capability* merupakan sifat-sifat pribadi dan kemampuan yang memainkan peran utama dalam kecurangan yang mungkin benar-benar terjadi bahkan dengan kehadiran tiga unsur lainnya. Keempat elemen ini dikenal sebagai "*Fraud Diamond*" (Wolfe & Hermanson, 2004).



Sumber: Wolfe dan Hermanson (2004)

Gambar 2. 3 *Fraud Diamond* (Segiempat Kecurangan)

Adapun elemen dari *Fraud Diamond* adalah sebagai berikut :

a. *Pressure* (Tekanan)

Elemen tekanan sesuai dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Agency Theory* (Teori Keagenan). Pihak agen akan memberikan tekanan kepada pihak manajemen untuk memberikan kinerja sebaik mungkin. Sedangkan menurut Cressey (1953) berpendapat bahwa tindakan kecurangan terjadi ketika pelaku merasa mendapatkan tekanan dari dirinya sendiri ataupun orang/entitas lain. Kategori tekanan bisa bermacam-macam seperti tekanan keuangan, tekanan akan kebiasaan buruk, dan tekanan yang berhubungan dengan pekerjaan (Albrecht et al, 2011). Tekanan-tekanan tersebut dapat memicu manajemen untuk melakukan kecurangan dalam laporan keuangan. Tekanan (*pressure*) dapat mencakup hampir semua hal termasuk gaya hidup, tuntutan ekonomi, dan lain-lain termasuk hal keuangan dan nonkeuangan. Moeller et al. (2004) dalam bukunya berpendapat bahwa tekanan situasional berpotensi muncul karena beberapa alasan, antara lain:

- a) Adanya kewajiban keuangan yang melebihi batas kemampuan yang harus diselesaikan oleh pegawai atau manajemen.

- b) Terjadinya kegagalan hubungan kerja antara perusahaan dengan pegawainya baik yang berkenaan dengan akses atau penggunaan aktiva perusahaan.
- c) Kompensasi yang tidak sesuai dengan harapan.
- d) Jenjang karier, promosi, dan masa depan pegawai di perusahaan tersebut tidak jelas.

Menurut SAS No. 99 dalam (Skousen et al., 2009), terdapat beberapa kondisi terkait dengan tekanan yang mengakibatkan seseorang untuk melakukan kecurangan yaitu:

1) Target Keuangan (*Financial Target*)

Target Keuangan menurut Manurung & Hardika (2015) merupakan patokan perusahaan dalam melakukan aktivitasnya untuk mencapai besaran tingkat laba yang harus diperoleh. Salah satu pengukuran untuk menilai tingkat laba yang diperoleh perusahaan atas usaha yang dikeluarkan adalah ROA. Perbandingan laba terhadap jumlah aset (ROA) adalah ukuran kinerja operasional yang banyak digunakan untuk menunjukkan seberapa efisien aktiva telah bekerja (Skousen et al., 2009). ROA sering digunakan dalam menilai kinerja manajer dan dalam menentukan bonus, kenaikan upah, dan lain-lain.

2) Stabilitas Keuangan (*Financial Stability*)

Loebbecke et al. (1989) dan Bell et al. (1991) dalam Skousen et al. (2009), berargumen bahwa manajemen sebuah perusahaan berpeluang untuk memanipulasi laporan keuangan saat pertumbuhan perusahaan dibawah rata-rata industri. Hal ini tentu bertujuan untuk meningkatkan performa perusahaan dimata investor, kreditor, atau pihak-pihak penting lainnya. Ketika perusahaan tidak stabil dan kinerja perusahaan terlihat menurun di mata publik, manajemen akan merasa tertekan. Dampak ketidakstabilan perusahaan ini bahkan bisa menghambat aliran

dana investasi di tahun mendatang. Skousen et al. (2009) menjelaskan bahwa ketika dalam posisi tertekan karena stabilitas keuangan, manajemen dapat memanipulasi pertumbuhan aset pada perusahaan. Skousen et al. (2009) dalam penelitiannya juga membuktikan bahwa semakin besar rasio perubahan total aset suatu perusahaan maka probabilitas dilakukannya tindak kecurangan pada laporan keuangan perusahaan tersebut semakin tinggi. Dengan demikian stabilitas keuangan diproksi dengan presentase perubahan total aset.

3) Tekanan Eksternal (*External Pressure*)

Perusahaan sering mendapat tekanan dari pihak eksternal, misalnya tekanan untuk mendapatkan tambahan utang atau sumber pembiayaan eksternal agar tetap kompetitif, termasuk pembiayaan riset dan pengeluaran pembangunan atau modal (Skousen et al., 2009). Dalam penelitian Skousen et al. (2009) menunjukkan bahwa saat dihadapkan dengan hal pelunasan pinjaman, maka manajer bisa saja melakukan diskresioneri akrual. Lebih lanjut, DeAngelo et al.(1994) serta DeFond and Jiambalvo (1991) dalam Skousen et al. (2009) menunjukkan bahwa tingkatan level hutang berhubungan dengan pendapatan yang ditingkatkan menggunakan *Discretionary Accruals*.

Kebutuhan pembiayaan eksternal terkait dengan kas yang dihasilkan dari utang yang dalam penelitian ini diproksikan dengan *leverage ratio*. (Manurung & Hardika, 2015) berargumen bahwa untuk mendapatkan pinjaman dari pihak eksternal, kreditor harus yakin bahwa perusahaan mampu untuk mengembalikan pinjamannya. Semakin tinggi *leverage ratio*, maka semakin tinggi pula hutang dan risiko kredit yang dimiliki perusahaan. Risiko kredit yang tinggi akan berdampak pada kekhawatiran kreditor bahwa pada nantinya perusahaan tidak mampu untuk mengembalikan pinjaman modal yang diberikan. Dengan alasan tersebut, perusahaan harus menunjukkan performa yang baik agar tetap dianggap mampu

untuk mengembalikan pinjaman.

4) Kepemilikan Institusional (*Institutional Ownership*)

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham suatu perusahaan oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, dan kepemilikan institusi lainnya. Kepemilikan institusional dapat mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal sehingga keberadaanya memiliki arti penting bagi pemantauan manajemen. Dengan adanya monitoring tersebut maka pemegang saham akan semakin terjamin kemakmurannya, pengaruh kepemilikan institusional yang berperan sebagai agen pengawas ditekan oleh investasi mereka yang cukup besar dalam pasar modal (Permanasari, 2010).

b. *Opportunity* (Kesempatan)

Pihak agen sudah memberikan wewenang atau otoritasnya kepada manajemen untuk mengelola organisasi perusahaan dengan baik. Kurangnya pengawasan dan pengendalian internal perusahaan membuat manajemen menyalahgunakan wewenang yang diberikan, hal tersebut bertentangan dengan teori keagenan yang dianut. Diantara elemen *fraud* yang lain kesempatan merupakan elemen yang paling memungkinkan diminimalisir melalui penerapan proses, prosedur, dan upaya deteksi dini terhadap kecurangan. Menurut Albrecht et al (2011) ada enam faktor yang dapat meningkatkan peluang bagi individu untuk melakukan *fraud*, antara lain:

- 1). Kurangnya control untuk mencegah dan atau mendeteksi *fraud*.
- 2). Ketidakmampuan untuk menilai kualitas kinerja.
- 3). Kegagalan untuk mendisiplinkan para pelaku *fraud*.
- 4). Kurangnya pengawasan terhadap akses informasi.

5). Ketidakpedulian dan ketidakmampuan untuk mengantisipasi *fraud*.

6). Kurangnya jejak audit (*audit trail*).

Kenedy Samuel Sihombing (2019) mengemukakan bahwa kecurangan dapat berjalan dengan lancar ketika pelaku memiliki kesempatan untuk melakukannya. Kesempatan itu digunakan ketika pelaku menganggap bahwa kecurangan yang dilakukan tersebut memiliki risiko yang kecil untuk diketahui atau dideteksi.

Cressey (1955) mengemukakan bahwa terdapat dua komponen persepsi tentang peluang. Pertama yaitu *general information*, merupakan persepsi pelaku bahwa kedudukan/posisi yang memiliki nilai *trust* (kepercayaan) dapat melakukan pelanggaran dengan seenaknya tanpa harus menanggung akibatnya. Selanjutnya yaitu *technical skill*, merupakan keahlian/keterampilan pelaku yang digunakan untuk melakukan kecurangan. Menurut SAS No. 99 (AICPA, 2002), terdapat beberapa kondisi terkait kesempatan yang menyebabkan seseorang melakukan kecurangan, yaitu:

1). *Nature of Industry* (sifat industri)

Nature of Industry merupakan keadaan ideal suatu perusahaan dalam industri. Lingkungan ekonomi dan peraturan industri menuntut perusahaan untuk dapat melakukan penilaian secara subjektif dalam memperkirakan tidak tertagihnya piutang dan jumlah persediaan yang telah usang (Summers & Sweeney, John, 1998). Fokus penelitian ini adalah pada ukuran persediaan perusahaan terhadap potensi *Fraud Financial Statement*. Persediaan termasuk akun yang *liquid* sehingga rawan untuk dicuri karena mudah untuk diuangkan. Selain itu, biasanya perusahaan memiliki jumlah persediaan yang cukup besar, hal tersebut dapat dimanfaatkan oleh manajemen untuk memanipulasi laporan keuangan karena akun persediaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap

neraca dan perhitungan laba (Ardiyani, 2015). Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan rasio perubahan total persediaan sebagai indikator dari *nature of industry*. Summers & Sweeney, John, (1998) dalam Skousen et al. (2009) memperkirakan catatan piutang tak tertagih dan persediaan usang dapat digunakan manajemen untuk mengidentifikasi manipulasi laporan keuangan.

2). *Effective Monitoring* (Pengawasan Efektif)

Dalam Skousen et al. (2009) mengatakan bahwa perusahaan yang melakukan *fraud* secara konsisten memiliki lebih sedikit anggota dewan komisaris eksternal dibandingkan dengan perusahaan yang tidak melakukan *fraud*. Ketika sistem pengawasan atau *monitoring* berjalan secara efektif, hal tersebut akan berdampak pada turunnya potensi manajemen laba yang dilakukan *agent* atau manajemen di suatu perusahaan (Silvia & Andayani, 2014). Dewan komisaris independen dibutuhkan untuk meningkatkan keefektifan pengawasan terhadap seluruh praktik yang dilakukan manajemen. Dewan komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang memenuhi persyaratan tidak terafiliasi baik dengan pemegang saham, direktur, atau komisaris lainnya, tidak bekerja rangkap dengan perusahaan terafiliasi, dan memahami peraturan perundang-undangan di bidang pasar modal. Oleh sebab itu, penelitian ini mengukur *effective monitoring* dengan rasio dewan komisaris independen (*BDOOUT*).

c. *Rationalization* (Rasionalisasi)

Menurut Suyanto (2009), rasionalisasi merupakan sikap yang memperbolehkan seseorang melakukan kecurangan dan menganggap tindakannya tersebut merupakan hal yang wajar. Pelaku yang terlibat dalam *Fraud Financial Statement* secara konsisten merasionalisasi kecurangan tersebut dengan cara memodifikasi aturan/kode etik. Albrecht et al (2011) berpendapat

bahwa rasionalisasi yang sering dilakukan pelaku ketika melakukan kecurangan adalah sebagai berikut:

- 1). Saya adalah pemilik aset tersebut (*perpetrator's fraud*).
- 2). Saya hanya meminjam dan akan mengembalikannya nanti.
- 3). Tidak ada orang yang dirugikan.
- 4). Ini dilakukan karena sangat mendesak.
- 5). Pebaikan pembukuan akan dilakukan setelah masalah keuangan ini teratasi.
- 6). Saya rela reputasi dan integritas jatuh asalkan standar hidup saya bisa meningkat.

Auditor eksternal merupakan mekanisme pengawasan untuk mengendalikan perilaku manajemen ketika berasionalisasi akan melakukan tindak kecurangan khususnya kecurangan dalam laporan keuangan. Auditor eksternal tentu akan laporan keuangan hingga mendapatkan keyakinan dan kemudian memberikan opini audit. Francis & Krishnan (1999) menyimpulkan bahwa kelebihan dari penggunaan diskresionari akrual menyebabkan opini audit tidak wajar. Tindakan manajemen laba tersebut tentunya karena manajemen merasionalkan perbuatannya.

Opini Audit adalah salah satu proksi yang dijadikan alat ukur *rationalization*, Opini audit adalah kesimpulan auditor terhadap proses audit yang telah dilaksanakan dan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan perusahaan (Laksitafresti, 2012). Opini auditor merupakan sumber informasi bagi pihak di luar perusahaan sebagai pedoman untuk pengambilan keputusan. Bagi calon investor, opini auditor atas laporan keuangan menjadilah satu pertimbangan penting dalam mengambil keputusan berinvestasi. Teori legitimasi menempatkan persepsi dan pengakuan publik sebagai dorongan utama dalam melakukan pengungkapan suatu informasi di dalam laporan keuangan (Ariningtika, 2013). Oleh karena itu

teori legitimasi menjelaskan bahwa opini audit yang terdapat dalam laporan tahunan (*annual report*), merupakan suatu informasi yang penting untuk masyarakat, baik investor maupun pengguna laporan keuangan lainnya. Perusahaan menyajikan informasi yang lebih lengkap dan rinci, perusahaan dapat memberikan informasi yang akurat dan bersifat publik yang di laporkan di BEI. Dengan begitu perusahaan berusaha untuk mendapatkan pengakuan masyarakat bahwa perusahaan telah beroperasi sesuai dan selaras dengan harapan masyarakat maupun lingkungan sosial.

d. Capability (Kemampuan)

Secara keseluruhan *Fraud Diamond* merupakan penyempurnaan dari *fraud* model yang dikemukakan Cressey pada tahun 1953. Adapun elemen-elemen dari *Fraud Diamond Theory* antara lain *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization*, dan *Capability*. Wolfe & Hermanson (2004) berpendapat bahwa ada pembaharuan *Fraud Triangle* untuk meningkatkan kemampuan mendeteksi dan mencegah *fraud* yaitu dengan cara menambahkan elemen keempat yakni *Capability*. Wolfe & Hermanson (2004) berpendapat bahwa:

"Many Frauds, especially some of the multibillion-dollar ones, would not have occurred without the right person with the right capabilities in place. Opportunity opens the doorway to Fraud, and incentive and Rationalization can draw the person toward it. But the person must have the Capability to recognize the open doorway as an Opportunity and to take advantage of it by walking through, not just once, but time and time again. Accordingly, the critical question is; Who could turn an Opportunity for Fraud into reality?"

Artinya adalah banyak *fraud* yang umumnya bernominal besar tidak mungkin terjadi apabila tidak ada orang tertentu dengan kapabilitas khusus yang ada dalam perusahaan. *Opportunity* membuka peluang atau pintu masuk bagi elemen *fraud* yang lain yaitu *pressure* dan *rationalization* sehingga mendorong

seseorang untuk melakukan *fraud*. Namun menurut Wolfe & Hermanson (2004), orang yang melakukan *fraud* tersebut harus memiliki kapabilitas untuk menyadari pintu yang terbuka sebagai peluang emas dan untuk memanfaatkannya bukan hanya sekali namun berkali-kali. Adapun sifat-sifat pelaku kecurangan terkait faktor kemampuan (*capability*), yaitu:

- 1) *Position and Function* (Posisi dan fungsi) Kedudukan dan fungsi seseorang dalam perusahaan dapat memberikan kemampuan untuk melakukan kecurangan.
- 2) *Brains/intelligence and Creativity* (kecerdasan dan kreativitas) Seseorang yang memiliki kecerdasan/kreativitas lebih dapat dengan mudah untuk mengetahui kelemahan-kelemahan yang ada di dalam perusahaan.
- 3) *Confidence and Ego* (keyakinan dan ego) Seseorang yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi dan ego yang besar sulit untuk terdeteksi ketika melakukan kecurangan.
- 4) *Coercion Skills* (keahlian untuk mempengaruhi) Keahlian dalam mempengaruhi seseorang sangat penting untuk dimiliki oleh pelaku kecurangan agar semakin banyak orang yang terlibat dalam lingkaran kejahatan tersebut dan *power* yang dimiliki menjadi lebih kuat.
- 5) *Effective Lying* (lihai dalam berbohong) Pelaku harus mampu berbohong secara meyakinkan agar kecurangannya tidak dapat terdeteksi.
- 6) *Immunity to stress* (tidak mudah stres) Pelaku harus bisa menjaga diri agar tidak stres karena sebuah kecurangan memiliki tingkat kerumitan yang tinggi sehingga pelaku yang tidak mampu menjaga dirinya bisa menjadi stres.

Direksi dianggap memiliki kemampuan dalam melakukan tindak kecurangan, karena direksi mengetahui celah-celah dan pandai melihat peluang didalam fungsi tertentu yang berpotensi untuk dilakukannya kecurangan. Selain

itu, sesuai UU No.40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas Pasal 108 ayat (1). direksi hanya diawasi oleh komisaris meskipun juga dibantu dengan komite-komite yang telah dibentuk oleh komisaris. Adapun *capability* bisa di ukur dengan:

a. Change in Board Director

Pergantian direksi akan menyebabkan *stress period* yang berdampak pada semakin terbukanya peluang untuk melakukan *fraud*. Oleh karena itu penelitian ini menggunakan pergantian direksi (Δ DIRECTOR) sebagai salah satu proksi yang diukur dengan *variable dummy*, jika terjadi perubahan direksi pada periode pengamatan maka akan diberi nilai 1 dan jika tidak akan diberi nilai 0 (Husmawati et al., 2017 dan Seprini dan Handayani, 2018).

b. Change in CEO

Pelaku manajemen *fraud* biasanya memiliki kedudukan tinggi dalam perusahaan misalnya CEO. Ketika pergantian CEO umumnya akan diikuti dengan penghapusan aset yang sangat besar. CEO yang akan pensiun atau habis masa kontraknya akan melakukan strategi memaksimalkan jumlah pelaporan laba guna meningkatkan jumlah bonus yang akan diterimanya nanti (Skousen et al., 2009). Sehingga penelitian ini akan menggunakan pergantian CEO (Δ CEO) yang akan diukur dengan *variable dummy*. Skor 1 jika selama periode pengamatan terjadi pergantian CEO dan Skor 0 jika tidak.

2.1.4. Fraud Pentagon

Fraud Pentagon merupakan pengembangan dari *Fraud Triangle Theory* oleh (Cressey, 1955). Kemudian *Fraud Diamond Theory* yang dikembangkan oleh (Wolfe & Hermanson, 2004). Horwath (2011) mengembangkan teori *Fraud Triangle* dan *Fraud Diamond* dengan merubah *Risk Factor Fraud* berupa *capability*

menjadi *competence* yang memiliki makna istilah yang sama. Selain itu ada penambahan *risk factor* berupa *arrogance* (arogansi). *Fraud Risk Factor* dalam teori *Fraud Pentagon* adalah:

- a) *Pressure* (tekanan) yaitu adanya motivasi untuk melakukan dan menyembunyikan tindakan *fraud*. Tuanakota (2012) menerangkan bahwa seseorang melakukan penipuan dan penggelapan uang perusahaan karena adanya tekanan yang menghimpitnya, tekanan itu dapat berupa adanya kebutuhan mendesak yang harus diselesaikan (tekanan keuangan).
- b) *Opportunity* (peluang); Sari (2013) menjelaskan bahwa terburuknya kesempatan dikarenakan sipelaku percaya bahwa aktivitas mereka tidak akan terdeteksi. *Opportunity* dalam suatu perusahaan disebabkan karena kurangnya pengawasan internal perusahaan. *Opportunity* berkaitan dengan lingkungan dimana perbuatan *fraud* akan dilakukan.
- c) *Rationalization* (Rasionalisasi); Rasionalisasi adalah suatu sikap pembenaran terhadap tindakan *fraud* yang telah dilakukan. *Fraud* dilakukan berdasarkan rasionalisasi seseorang artinya bahwa perbuatan tersebut bukan suatu pelanggaran.
- d) *Competence/Capability* (kompetensi); *Competence* adalah keahlian karyawan untuk mengabaikan kontrol internal, mengembangkan strategi penyembunyian, dan mengamati kondisi sosial untuk memenuhi kepentingan pribadinya (Horwath, 2011)
- e) *Arrogance* (Arogansi); (Horwath, 2011) menjelaskan bahwa arogansi merupakan sifat superioritas atas hak yang dimiliki dan merasa bahwa pengendalian internal dan kebijakan perusahaan tidak berlaku untuk dirinya.



Fraud Pentagon Theory by (Horwath, 2011)

Gambar 2. 4 Fraud Pentagon Theory (Segilima Kecurangan)

2.1.5. Fraud Financial Statement

a. Pengertian *Fraud Financial Statement*

Murphy (2012) mendefinisikan *Fraud Financial Statement* sebagai berikut:
 “*Financial statement fraud is a deliberate attempt by corporations to deceive or mislead users of published financial statements, especially investors and creditors, by preparing and disseminating materially misstated financial statements*”

Artinya, *Fraud Financial Statement* merupakan suatu usaha yang dilakukan dengan sengaja oleh perusahaan untuk mengecoh dan menyesatkan para pengguna laporan keuangan, terutama investor dan kreditor, dengan menyajikan dan merekayasa nilai material dari laporan keuangan. Kecurangan tersebut dilakukan oleh individu, golongan, ataupun perusahaan untuk mendapatkan keuntungan tertentu.

Menurut Scott L (2003) berbagai pola yang sering dilakukan manajer dalam *earning management* adalah:

1) Taking a bath

Taking a bath terjadi pada *stress period* atau reorganisasi pada perusahaan, misalnya : pengangkatan *CEO* baru. Bila perusahaan harus melaporkan laba yang tinggi, manajer dipaksa untuk melaporkan laba yang tinggi, konsekuensinya manajer akan menghapus aktiva dengan harapan laba yang akan datang dapat meningkat.

2) Income Minimization

Bentuk ini mirip dengan *taking a bath*, tetapi lebih sedikit ekstrim, yakni dilakukan sebagai alasan politis pada periode laba yang tinggi dengan mempercepat penghapusan aktiva tetap dan aktiva tak berwujud dan mengakui pengeluaran-pengeluaran sebagai biaya. Pada saat rasio profitabilitas perusahaan tinggi, kebijakan yang diambil dapat berupa penghapusan atas barang modal dan aktiva tak berwujud, biaya iklan dan pengeluaran untuk penelitian dan pengembangan, hasil akuntansi untuk biaya eksplorasi dengan maksud agar tidak mendapat perhatian secara politis, misalnya : biaya pajak, biaya *tender*, dll.

3) Income Maximization

Tindakan ini bertujuan untuk melaporkan *net income* yang tinggi dengan tujuan untuk memperoleh bonus yang lebih besar. Perencanaan bonus yang didasarkan pada data akuntansi mendorong manajer untuk memanipulasi data akuntansi tersebut guna menaikkan laba untuk meningkatkan pembayaran bonus tahunan.

4) Income Smoothing

Hal ini dilakukan dengan meratakan laba yang dilaporkan untuk tujuan pelaporan eksternal, terutama bagi investor karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil.

Sedangkan menurut Wells (2011) dalam (Sihombing dan Rahardjo 2014), modus yang dilakukan oleh pelaku tindak *Fraud Financial Statement* adalah melalui:

- a. Memalsukan, mengubah, atau memanipulasi catatan keuangan (*financial record*), dokumen pendukung, atau transaksi bisnis.
- b. Menghilangkan/menghapus secara disengaja atas peristiwa, transaksi, akun, atau informasi signifikan lainnya dalam laporan keuangan.
- c. Melanggar secara sengaja prinsip akuntansi serta prosedur yang digunakan untuk mengukur, mengakui, mengungkapkan, dan melaporkan peristiwa akuntansi.
- d. Menghilangkan/menghapus secara disengaja terhadap informasi yang seharusnya disajikan dan diungkapkan sesuai dengan prinsip dan kebijakan akuntansi yang digunakan dalam membuat laporan keuangan.

Committee of Sponsoring Organization (COSO) of the Treadway Commissions dalam Tuanakotta (2010) melakukan kajian terhadap *Fraud Financial Statement* dan mengembangkan suatu taksonomi yang mungkin dapat terjadi pada semua bisnis. Dijelaskan oleh Tuanakotta (2010) juga bahwa COSO mengidentifikasi enam modus *fraud* pada beberapa area, antara lain:

- (1). Mengakui pendapatan yang tidak semestinya.
- (2). Melebihsajikan aset (selain piutang usaha yang berhubungan dengan kecurangan terhadap pengakuan pendapatan).
- (3). Beban/liabilitas yang kurang saji.
- (4). Penyalahgunaan aset.
- (5). Pengungkapan yang tidak semestinya.
- (6). Teknik lain yang mungkin dilakukan.

5) *Fraud Score*

Model yang paling umum digunakan untuk mendeteksi kecurangan (melalui deteksi manajemen laba) dengan variabel laporan keuangan adalah apa yang dikenal sebagai ukuran *Discretionary Accruals*. Model ini sedemikian banyaknya digunakan dalam kajian mengenai *Fraud Financial Statement*, khususnya manajemen laba. Kemudian Dechow *et al.* (2009) menyarankan menggunakan suatu ukuran yang mereka sebut sebagai *Fraud Score*. Mereka menyatakan bahwa *Fraud Score* merupakan ukuran komplementer dan suplementer dari *Discretionary Accruals Measure*, dan menyarankan dalam riset lebih lanjut untuk memakai *Fraud Score* sebagai proksi tambahan dalam mendeteksi kemungkinan *earnings management*. Penjelasan Dechow *et al.* (2009) tersebut merupakan alasan *Fraud Score* digunakan dalam penelitian ini.

Fraud Score model merupakan sebuah ukuran komposit yang diklaim dapat digunakan sebagai alat mendeteksi salah saji material dalam laporan keuangan (Sukrisnadi, 2010). Tujuan Dechow *et al.*, (2009) membangun model *Fraud Score* adalah untuk mengembangkan satu ukuran yang dapat secara langsung dihitung dari laporan keuangan. Selain itu, periset atau praktisi dapat menghitung *Fraud Score* dari perusahaan manapun dan dapat dengan mudah menaksir kemungkinan salah saji pada laporan keuangan. Tujuan ketiga dari studi mereka adalah untuk mengevaluasi kegunaan informasi di luar laporan keuangan pokok, sehingga dalam membangun model mereka memperhitungkan informasi lain diluar laporan keuangan pokok tersebut.

(Skousen *et al.*, 2009) sudah menggunakan model *Fraud Score* sebagai alat ukur risiko salah saji laporan keuangan dari perusahaan-perusahaan di banyak negara. Salah satunya adalah Indonesia. Skousen and Twedt (2009) berargumen bahwa kegunaan utama *Fraud Score* adalah untuk kepentingan

investor dalam menilai risiko kecurangan dalam laporan keuangan perusahaan-perusahaan di suatu negara. Salah satu negara yang dimasukkan dalam penghitungan mereka adalah Indonesia. Dengan sampel 1.254 perusahaan Indonesia, rata-rata *Fraud Score* nya adalah 0,832 yang mana hal ini berarti bahwa risiko salah saji (kecurangan) laporan keuangan dari perusahaan-perusahaan di Indonesia adalah rendah atau normal.

2.1.6. Tingkat Pengungkapan (*Disclosure Level*) Laporan Tahunan

Pengungkapan (*disclosure*) didefinisikan sebagai penyediaan sejumlah informasi *financial* dan *non-finansial* kepada pihak-pihak yang berkepentingan, serta berfungsi sebagai pengoprasian secara optimal pasar modal efisien (Hendriksen, 1996).

(Wolk et. al. 1992 : 240), mengemukakan tentang *disclosure* adalah :

“Broadly interpreted, disclosure is concerned with information in both the financial statements and supplementary communications – including footnotes, post-statement events, management’s analysis of operations for the forthcoming year, financial and operating forecasts, and additional financial statements covering segmental disclosure and extentions beyond historical costs.

Secara luas, *disclosure* mempunyai kaitan dengan informasi laporan keuangan dan komunikasi tambahan, meliputi *footnote*, kejadian setelah tanggal laporan, analisis operasi manajemen untuk tahun yang akan datang, ramalan keuangan dan operasi, dan laporan tambahan mencakup *disclosure* tambahan dan tambahan-tambahan diluar biaya historis.

Sedangkan menurut (Schroeder & Clark (1998 :785)), mengemukakan beberapa jenis *disclosure* yang biasa digunakan adalah :

1. Laporan keuangan (*financial statement*). Laporan keuangan terdiri dari beberapa informasi yang relevan dan signifikan mengenai perusahaan yang diungkapkan dalam bentuk kuantitatif.
2. Catatan-catatan kaki untuk laporan keuangan (*footnotes to financial statements*). Catatan kaki harus menjelaskan informasi yang tidak dapat dengan mudah digabungkan dengan laporan keuangan. Catatan kaki biasanya digunakan untuk penjelasan *item-item* yang ada dilaporan keuangan, atau informasi bagian-bagian peristiwa yang tidak mungkin dimasukkan dalam laporan keuangan.
3. Laporan–laporan tambahan (*supplementary statements*). Laporan tambahan diharapkan untuk memperbaiki laporan yang kurang dimengerti dalam laporan keuangan, atau dapat juga berupa laporan penjelasan dari perubahan yang terjadi dalam laporan keuangan.
4. Sertifikat Pemeriksa (*the auditor's certificate*) adalah suatu bentuk pengungkapan yang merupakan opini dari pembuat laporan keuangan untuk menyajikan laporan keuangan yang dapat dengan mudah dicerna dan dimengerti oleh investor.

Informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). Pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) yaitu pengungkapan informasi yang wajib dilakukan oleh perusahaan yang didasarkan pada peraturan atau standar tertentu, sedangkan pengungkapan yang bersifat sukarela (*voluntary disclosure*), merupakan pengungkapan informasi melebihi persyaratan minimum dari peraturan berlaku (Murni (2003 : 317)).

Sedangkan menurut (Hendriksen & Breda, (1992 : 435), pengungkapan dibedakan menjadi tiga tingkatan, yaitu :

1. Pengungkapan penuh, mengacu pada seluruh informasi yang diberikan oleh perusahaan, baik informasi keuangan maupun informasi non keuangan. (*mandatory disclosure* dan *voluntary disclosure*).
2. Pengungkapan cukup, mengacu pada pengungkapan yang diwajibkan oleh standar akuntansi yang berlaku. (*mandatory disclosure*)
3. Pengungkapan wajar, adalah pengungkapan cukup ditambah dengan informasi lain yang berpengaruh pada kewajaran laporan keuangan, seperti *contingencies*, *commitments*, dan lainnya. (*mandatory disclosure* ditambah laporan *contingencies*, *commitments*, dan lainnya)

Pengungkapan (*disclosure*) laporan tahunan oleh perusahaan bermanfaat dalam memberikan *guide* dan fasilitas untuk para investor dan pengguna yang berkepentingan dalam membuat keputusan ekonomi yang lebih terarah sehingga dapat memperoleh keuntungan dari investasi yang dikeluarkannya. Adanya informasi yang relevan tersebut, akan dapat mempengaruhi pembentukan harga saham perusahaan yang tentunya hal ini juga mempengaruhi perubahan indeks harga saham individual maupun indeks harga saham gabungan perusahaan.

Melalui pengungkapan (*disclosure*) informasi keuangan, dapat membantu para investor dan kreditor memahami resiko investasi dan keuntungan dimasa yang akan datang, sehingga investor dapat lebih selektif dalam melakukan kegiatan berinvestasi. Sementara bagi pihak manajer perusahaan, dengan pengungkapan laporan tahunan yang lengkap dan berkualitas dapat memaksimalkan nilai saham perusahaan dan mempengaruhi peningkatan jumlah investor (Lang dan Lundholm, (1996 : 490)).

Penelitian (Demsetz, 1968), (Copeland & Galai, 1983), (Glosten & Milgrom, 1985), (Amihud & Mendelson, 1986), serta (Diamond & Verrecchia, 1991), mengemukakan bahwa pengungkapan informasi (*disclosure*) yang luas kepada publik dapat meningkatkan likuiditas harga pasar saham perusahaan dipasar modal.

Pengungkapan tentang standar Pengungkapan dalam laporan tahunan bagi perusahaan yang telah melakukan penawaran umum dan perusahaan publik, dikeluarkan oleh BAPEPAM tanggal 17 Januari 1996. Peraturan nomor Kep-38 / PM/1996 tersebut menyoroti bentuk dan isi laporan tahunan yang terdiri dari ketentuan umum, laporan manajemen, bagian mengenai ikhtisar data keuangan penting, bagian mengenai analisis dan pembahasan umum oleh manajemen, dan bagian mengenai laporan keuangan.

(Suripto, 1999) dan (Gunawan, 2000), menggunakan rujukan (Botosan, 1997), untuk mengungkapkan *item-item* pengungkapan informasi yang terdapat pada laporan tahunan yang biasanya dilakukan oleh perusahaan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia. Hal itu juga sebagaimana diatur dalam peraturan BAPEPAM no. Kep-38/PM/1996 tertanggal 17 Januari 1996, meliputi :

a) Latar belakang perusahaan.

Latar belakang perusahaan antara lain memuat pengungkapan tujuan perusahaan, halangan masuk industri, situasi persaingan, penjelasan tentang bisnis perusahaan, penjelasan produk, dan penjelasan pasar perusahaan. Informasi tentang latar belakang perusahaan ini termasuk dalam pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*).

b) Ringkasan laporan keuangan selama 10 atau 5 tahun terakhir.

Pengungkapan mengenai ringkasan (*highlights*) laporan keuangan selama 10 atau 5 tahun terakhir atau sejak memulai usahanya, merupakan pengungkapan wajib dalam peraturan BAPEPAM. *Item* pengungkapan dalam ringkasan laporan keuangan ini, memuat tentang ROA, *net profit margin*, perputaran asset, ROE, dan ringkasan besarnya penjualan dan *net income* perusahaan beserta perhitungannya untuk semua *item* (*mandatory disclosure*).

c) Informasi non keuangan.

Pengungkapan mengenai informasi non keuangan perusahaan memuat *item-item* jumlah karyawan, jumlah kompensasi yang diterima pekerja, pembeli utama, desain produk, *market share*, jumlah unit yang dijual, harga jual produk, dan pertumbuhan penjualan unit produk. Sebagaimana pengungkapan latar belakang perusahaan, informasi *item-item* non keuangan juga termasuk dalam kelompok pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*).

d) Informasi mengenai masa depan perusahaan.

Pada bagian pengungkapan ini, dikemukakan tentang informasi mengenai masa depan perusahaan dimasa yang akan datang. Informasi tentang masa depan perusahaan ini memegang peranan yang sangat penting bagi *going concern* perusahaan. *Item-item* informasi dalam masa depan perusahaan akan menggambarkan bagaimana kepercayaan diri perusahaan dalam membawa misi dan visinya ke depan. Untuk investor maupun calon investor dapat membandingkan antara apa yang bias dicapai dan apa yang sudah ditargetkan untuk dicapai. *Item-item* yang termuat dalam pengungkapan informasi masa depan perusahaan dapat ditunjukkan melalui informasi ramalan *market share*, ramalan arus kas, ramalan pengeluaran biaya modal

dan biaya R & D, ramalan keuntungan, dan ramalan penjualan perusahaan (*voluntary disclosure*).

e) Analisis dan pembahasan umum oleh manajemen.

Sebagaimana dalam peraturan BAPEPAM, disebutkan bahwa perusahaan harus memberikan uraian singkat yang membahas dan menganalisis laporan keuangan dan informasi lain yang dianggap cukup material pada bagian analisis dan pembahasan umum oleh manajemen. *Item-item* yang diungkapkan dalam sesi ini meliputi perubahan dalam ; 1) penjualan, 2) pendapatan operasional, 3) COGS, 4) *gross profit*, 5) biaya administrasi dan penjualan, 6) pendapatan dan beban non operasional, 7) *net income*, 8) persediaan, 9) piutang dagang, 10) biaya modal dan R&D, serta 11) *market share* (*mandatory disclosure*).

Setiap perusahaan umumnya selalu mengungkapkan laporan pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*), karena hal tersebut merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh perusahaan, terutama bagi perusahaan-perusahaan yang telah *go public* dan *listing* di pasar modal. Sementara disisi lain, tidak semua perusahaan mengungkapkan laporan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa masih terdapat perusahaan yang mengungkapkan laporan pengungkapan secara tidak lengkap dipasar modal.

2.1.7. Teori Planned Behavior

Theory of planned behavior adalah penyempurnaan dari *reason action theory* yang dikemukakan oleh Fishbein dan Ajzen. Fokus utama dari teori *planned behavior* ini sama seperti teori *reason action* yaitu intensi individu untuk melakukan perilaku tertentu. Intensi dianggap dapat melihat faktor-faktor motivasi yang

mempengaruhi perilaku. Intensi merupakan indikasi seberapa keras orang mau berusaha untuk mencoba dan berapa besar usaha yang akan dikeluarkan individu untuk melakukan suatu perilaku. *"Intention is an indication of a person's readiness to perform a given behavior, and it is considered to be the immediate antecedent of behavior. The intention is based on attitude toward behavior, subjective norm, and perceived behavioral control, with each predictor weighted for its importance in relation to the behavior and population of interest"* (Ajzen, 2005). *Intention* adalah indikasi kesiapan seseorang untuk melakukan perilaku tertentu dan dianggap sebagai penentu langsung atau penyebab munculnya perilaku. *Intention* tersebut dibentuk berdasarkan sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan, dimana tiap-tiap prediktor ini memiliki bobot keterkaitan yang penting terhadap tingkah laku dan ketertarikan (Ajzen, 2005). Ajzen (2005) menyatakan bahwa niat untuk berperilaku (*intention*) dapat digunakan untuk meramalkan seberapa kuat keinginan individu untuk menampilkan tingkah laku dan seberapa usaha yang direncanakan atau akan dilakukan untuk menampilkan suatu tingkah laku. Ajzen menegaskan intensi sebagai pendahulu dari suatu perilaku yang dimunculkan seseorang. Jadi, sebelum perilaku muncul terlebih dahulu terbentuk intensi atau niat untuk memunculkan perilaku tersebut. Di dalam konsep *Theory of planned behavior* terdapat empat elemen yang sering dikenal dengan istilah TACT, yaitu :

- a. Target, yaitu objek yang menjadi sasaran perilaku. Objek yang menjadi sasaran dari perilaku spesifik dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu orang tertentu/objek tertentu (*particular object*), sekelompok orang/sekelompok objek (*a class of object*), dan orang atau objek pada umumnya (*any object*).

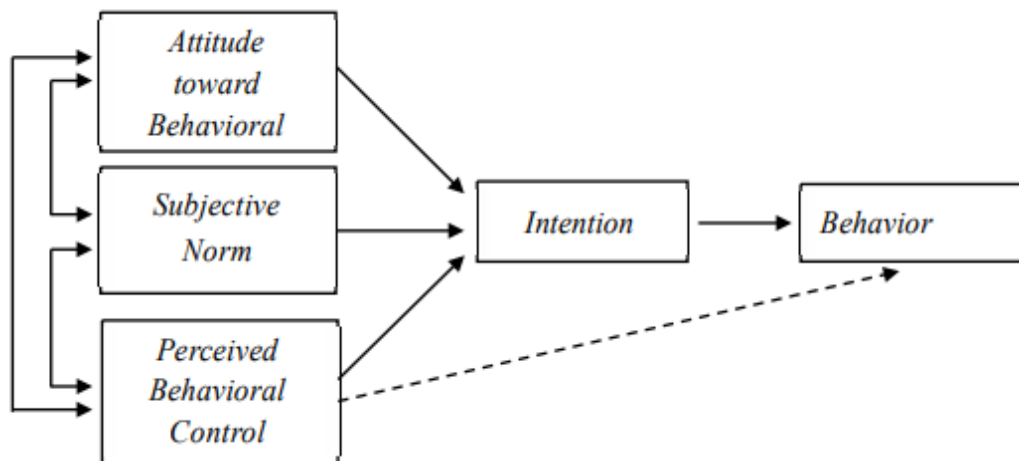
- b. *Action*, yang berarti tindakan dan bisa diartikan pula sebagai perilaku yang akan diwujudkan secara nyata.
- c. *Context*, yang berarti konteks atau situasi. Situasi yang mendukung untuk dilakukannya suatu perilaku (bagaimana dan dimana perilaku itu akan diwujudkan).
- d. *Time*, yaitu waktu terjadinya perilaku yang meliputi waktu tertentu, dalam satu periode atau jangka waktu yang tidak terbatas.

Menurut *theory of planned behavior*, intensi adalah fungsi dari tiga determinan dasar yaitu :

1. Faktor Personal merupakan sikap individu terhadap perilaku berupa evaluasi positif atau negatif terhadap perilaku yang akan ditampilkan.
2. Faktor sosial diistilahkan dengan kata norma subjektif yang meliputi persepsi individu terhadap tekanan sosial untuk menampilkan atau tidak menampilkan perilaku.
3. Faktor kendali yang disebut *perceived behavioral control* yang merupakan perasaan individu akan mudah atau sulitnya menampilkan perilaku tertentu.

Umumnya seseorang menunjukkan intensi terhadap suatu perilaku jika mereka telah mengevaluasinya secara positif, mengalami tekanan sosial untuk melakukannya, dan ketika mereka percaya bahwa mereka memiliki kesempatan dan mampu untuk melakukannya. Sehingga dengan menguatnya intensi seseorang terhadap perilaku tersebut, maka kemungkinan individu untuk menampilkan perilaku juga semakin besar (Ajzen, 2005). Apabila ketika control diri mereka lebih besar dalam memiliki kesempatan dan mampu untuk melakukannya

akan langsung mempengaruhi ke perilaku mereka. Teori ini berasumsi bahwa pentingnya *attitude toward behavior*, *subjective norm* dan *perceived behavioral control* adalah relati teragntung pada intensi yang diteliti. Pada beberapa intensi, pertimbangan attitudinal lebih penting dibandingkan pertimbangan normatif, sementara untuk intensi yang lainnya pertimbangan normatif adalah yang lebih dominan. Begitu juga *perceived behavioral control*, mungkin akan lebih penting ada beberapa perilaku dibandingkan dengan determinan yang lain. pada beberapa hal, hanya satu atau dua faktor saja yang dibutuhkan untuk menjelaskan intensi, sedangkan pada yang lainnya, ketiga faktor adalah determinan yang sama pentingnya (Ajzen, 2015). Gambar dibawah ini menggambarkan *theory of planned behavior* seperti yang telah diuraikan sebelumnya.



Gambar 2. 5 The Theory Planned of Behavior

Pada gambar di atas terdapat dua ciri penting dari *theory of planned behavior*. Pertama, teori ini mengasumsikan bahwa *perceived behavioral control* mempunyai implikasi motivasional pada intensi. Seseorang yang percaya bahwa mereka tidak mempunyai sumber daya ataupun peluang untuk melakukan perilaku tertentu tidak mungkin menunjukkan intensi perilaku yang kuat meskipun mempunyai *attitude toward behavior* yang positif dan percaya bahwa orang-orang yang penting

baginya akan menyetujui ia melakukan perilaku tersebut. Ciri yang kedua adalah kemungkinan hubungan langsung antara *perceived behavioral control* dan perilaku. Pada beberapa hal, tampilnya perilaku tidak hanya tergantung pada motivasi untuk melakukannya, tetapi juga pada kontrol yang adekuat terhadap perilaku tersebut. Menurut teori ini *perceived behavioral control* dapat membantu untuk memprediksi pencapaian tujuan dari intensi perilaku karena *perceived behavioral control* adalah refleksi dari *actual control* dengan beberapa derajat akurasi. Dengan kata lain, *perceived behavioral control* dapat mempengaruhi perilaku secara tidak langsung melalui intensi, dan juga dapat digunakan untuk memprediksi perilaku secara langsung karena *perceived behavioral control* merupakan pengganti dari pengukuran *actual control*. Tanda panah putus-putus pada gambar diatas mengindikasikan bahwa hubungan antara *perceived behavioral control* dan perilaku diharapkan muncul hanya ketika terdapat kesamaan antara persepsi terhadap kontrol dan kontrol aktual seseorang terhadap perilaku (Ajzen, 2005).

2.1.8. Teori Agensi

Agency theory menjelaskan adanya hubungan antara dua pihak, yaitu pemegang saham (*principal*) dan manajer (*agent*) yang diikat dalam satu kontrak (*contractual*). Mursalim (2003) menyatakan bahwa teori keagenan dapat dipandang sebagai suatu versi dari *game theory* yang membuat suatu model kontraktual antara dua atau lebih orang (pihak), dimana salah satu pihak disebut agen dan pihak yang lain disebut *principal*. *Principal* mendelegasikan pertanggungjawaban atas *decision making* kepada agen, Hal ini dapat pula dikatakan bahwa *principal* memberikan suatu amanah kepada agen untuk melaksanakan tugas tertentu sesuai dengan kontrak kerja yang telah disepakati.

Wewenang dan tanggung jawab agen maupun principal diatur dalam kontrak kerja atas persetujuan bersama (Jensen & Meckling, 1976).

Menurut teori ini pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan akan menimbulkan masalah keagenan (*agency problem*) (Jensen & Meckling, 1976). Pemisahan tersebut dapat mendorong tindakan mementingkan diri sendiri para manajer ketika konflik terjadi. Nilai perusahaan yang menjadi tujuan bersama tidak dapat dimaksimalkan karena terdapat perbedaan nilai maksimum teoritis perusahaan dan nilai sebenarnya dari perusahaan tersebut karena adanya biaya agen (Palliam & Shalhoub, 2003). Terkait dengan sifat mementingkan diri sendiri, hal ini terkait dengan apa dinyatakan oleh Eisenhardt (1989) bahwa tiga asumsi sifat manusia pada umumnya adalah mementingkan diri sendiri (*selft interest*), memiliki daya pikir yang terbatas mengenai persepsi masa depan (*bounded rationality*), dan cenderung menghindari risiko (*risk adverse*). Seperti juga dinyatakan oleh Herawaty (2008) bahwa pemilik perusahaan memiliki kepentingan agar kemakmuran dan kekayaannya bertambah, sedangkan manajer memiliki kepentingan agar kesejahteraannya bertambah.

Biaya keagenan didefinisikan oleh Jensen & Meckling (1976) sebagai biaya keseluruhan yang dikeluarkan terkait dengan *structuring*, *administering* dan *enforcing contracts*, serta *residual loss*. *Enforcement costs*, yaitu sejumlah sumber daya yang dikeluarkan oleh *principal* dan *agent* guna mendorong terlaksananya *contract enforcement* yang didalamnya termasuk biaya *monitoring* dan *bonding*. Sedangkan *residual costs* merupakan biaya kesempatan yang hilang (*opportunity loss*) yang terjadi ketika kontrak telah terjadi namun tidak dapat terlaksana secara sempurna. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa biaya agen meliputi keseluruhan biaya yang mengacu pada *contracting cost*, *transaction costs*, *moral-hazard costs*, dan *information costs*.

Fama & Jensen, (1983) mencoba menganalisis bahwa struktur kontrak sebuah agen membatasi pada risiko yang bisa diserap oleh sebagian besar agen dengan menentukan imbalan tetap atau imbalan insentif berdasarkan kinerja yang diraih. *Residual risk* dimunculkan oleh para pihak dalam kontrak terkait dengan hak atas *Net Cashflows*, dimana risiko ini muncul karena adanya perbedaan secara acak (stokastik) pemakaian sumber daya dengan janji pembayaran kepada agen. Agen yang melakukan klaim ini disebut oleh mereka sebagai *residual claim*. Pembatasan ini bertujuan untuk menjamin bahwa keputusan yang dibuat agen akan memberikan efek kesejahteraan yang diharapkan dan dapat mengurangi biaya agen sebagai akibat dari *outside ownership* dari *residual claims*. Dengan demikian *agency problems* diharapkan dapat dieliminasi dengan menggabungkan fungsi prosedur pengendalian dan pembatasan *residual claims*.

Agency problem seperti dinyatakan oleh Fama & Jensen (1983) disebabkan oleh adanya sistem pengambilan keputusan yang terpisah antara manajemen (*initiation* dan *implementation*) dengan pihak pengawas (*ratification* dan *monitoring*) terhadap keputusan penting pada setiap level organisasi. Efektivitas pemisahan dikatakan efektif jika tidak ada manajer yang memiliki hak kontrol atas keputusan-keputusan yang diambil, di mana atas keputusan tersebut manajemen memiliki hak untuk mengelola. Lebih lanjut (Jensen & Meckling, 1976) menyatakan bahwa pemisahan yang dapat dilakukan antara manajemen dan pengawas, meliputi : 1) hirarki pembuatan keputusan yang secara struktur dilakukan oleh agen tingkat bawah harus melalui agen di atasnya terlebih dahulu sebelum diratifikasi untuk selanjutnya dimonitor; 2) tugas *board of director* adalah meratifikasi dan memonitor keputusan penting yang dibuat oleh agen, selain itu bertugas untuk mempekerjakan, memberhentikan, serta memberikan kompensasi kepada *top management*; 3) pembuatan struktur insentif yang mampu

menciptakan kondisi sedemikian rupa sehingga agen pengambil keputusan dapat saling memonitor.

Untuk meminimalisasi permasalahan agensi, maka dibuatlah kontrak-kontrak dalam perusahaan, baik kontrak antara pemegang saham dengan manajernya maupun kontrak antara manajemen dengan karyawan, pemasok, dan kreditor (Wardhani, 2008). Kontrak yang dibuat tersebut diharapkan dapat mereduksi konflik kepentingan yang mungkin terjadi. Namun, seperti dinyatakan oleh Fama & Jensen, (1983) ternyata konflik agensi tidak dapat diatasi secara menyeluruh dengan menggunakan kontrak karena biaya pembuatan yang lengkap sangat mahal. Menurut Darwis (2009) Corporate governance merupakan suatu mekanisme pengelolaan yang didasarkan pada teori keagenan. Penerapan konsep *corporate governance* diharapkan memberikan kepercayaan terhadap agen (manajemen) dalam mengelola kekayaan pemilik (investor), dan pemilik menjadi lebih yakin bahwa agen tidak akan melakukan suatu kecurangan untuk kesejahteraan agen.

Selain itu, Ross, (1977) mengembangkan suatu model terkait dengan struktur modal dalam hal ini penggunaan utang. Berdasarkan teori keagenan, pendekatan struktur modal dapat digunakan untuk mengurangi terjadinya konflik keagenan. Dalam hal ini utang dapat digunakan sebagai instrumen untuk mengurangi konflik keagenan terkait *free cash flow*. Dengan menggunakan utang, maka para manajer akan dipaksa untuk membayar bunga yang artinya harus mengeluarkan kas dari perusahaan. Selain itu, dengan informasi penggunaan utang maka perusahaan akan memberikan sinyal bahwa rasio *debt to equity* semakin tinggi, yang diharapkan mampu meningkatkan nilai perusahaan di masa depan.

2.2. Studi Empiris

Penelitian terkait *pressure* dan *disclosure level* bisa terlihat pada penelitian (He et al., 2019) *pressure* yang diproksikan dengan *external pressure* yang menyatakan bahwa semakin besar tekanan eksternal maka semakin tinggi tingkat pengungkapan informasi karbon dengan kata lain *external pressure* berpengaruh terhadap *disclosure*. Sedangkan penelitian (D. Mchavi & C. Ngwakwe, 2017), (Yunaz, 2016) dan (Antawirya et al., 2019) menyatakan sebaliknya bahwa *external pressure* tidak berpengaruh terhadap *disclosure level*.

Penelitian terkait *opportunity* yang diproksikan dengan *effective monitoring* dilakukan oleh (Reeb & Zhao, 2013), (Madi et al., 2014) dan (ZhenyuWu, Yuanshun Li, Shujun Ding & Chunxin Jia 2013) dimana ketiga hasil penelitian menyebutkan bahwa *effective monitoring* berpengaruh terhadap *disclosure level*. Penelitian sebaliknya ditunjukkan oleh (Ramadhani, 2016) yang mengatakan bahwa *opportunity* yang diproksikan dengan *effective monitoring* tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan laporan keuangan.

Penelitian (Wanda & Martani, 2016) dan (Priharjanto & Wardani, 2017) yang melakukan penelitian terkait *rationalization* yang diprosikan dengan *auditor's opinion* didapatkan hasil bahwa opini audit berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan pemerintah daerah. Penelitian yang berbeda di tunjukan oleh (Liza & Arza, 2019) dan (Rusherlistyani & Heriningsih, 2013) yang menyatakan bahwa *rationalization* yang diproksikan dengan *auditor's opinion* tidak berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan pemerintah daerah.

Penelitian *capability* yang diproksikan dengan *Change in Director* yang dihubungkan dengan tingkat pengungkapan laporan keuangan dilakukan oleh

(Cheng & Courtenay, 2006), (Beretta et al., 2015) dimana variabel *Change in Director* berpengaruh terhadap variabel *disclosure level*, Penelitian berbeda dilakukan oleh (Ahmed et al., 2017) dimana hasilnya bahwa variabel *Change in Director* tidak berpengaruh terhadap *disclosure level*.

Penelitian terkait hubungan *fraud pentagon* dengan *fraud financial statement* dapat terlihat di beberapa penelitian berikut (Antawirya et al., 2019) dengan hasil pengujian, menunjukkan *financial target* memiliki efek positif pada *fraud* laporan keuangan dan jumlah rapat komite audit yang mencerminkan efektivitas memiliki efek negatif pada *fraud* laporan keuangan. Hasil penelitian juga berkontribusi pada teori *Fraud Pentagon* dan memberikan bukti bahwa unsur-unsur pada model *Fraud Pentagon* dapat digunakan untuk mendeteksi Laporan laporan keuangan.

Selanjutnya penelitian (Apriliana & Agustina, 2017) dengan hasil pengujian menunjukkan bahwa stabilitas keuangan, kualitas auditor eksternal, dan jumlah foto CEO dalam laporan tahunan perusahaan memiliki pengaruh positif pada *fraud* pelaporan keuangan, sementara target keuangan, likuiditas, kepemilikan institusional, efektivitas pemantauan, penggantian auditor eksternal, dan perubahan direktur perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap prediksi *fraud* pelaporan keuangan Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi keuangan yang tidak stabil, kualitas audit perusahaan dan tingkat arogansi CEO dapat mempengaruhi terjadinya *fraud* pelaporan keuangan.

Penelitian (Hasnan et al., 2014) dengan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa entitas yang memiliki transaksi dengan pihak istimewa, jumlah pelanggaran sebelumnya yang lebih tinggi, dan proporsi yang lebih tinggi dari para pendiri, lebih cenderung untuk “memberi tip” pada ujungnya ke dalam *fraud* pelaporan

keuangan. Ditemukan pula lingkungan perusahaan yang paling mungkin mengarah pada *fraud* pelaporan keuangan ditandai dengan praktik akuntansi yang sudah "mendorong amplop" pada manajemen laba. Selain itu, ditemukan bahwa entitas-entitas terlibat dalam *fraud* pelaporan keuangan ketika non-keluarga dan non-asing memiliki perusahaan, dan ketika tingkat kesulitan keuangan tinggi. Seperti yang diharapkan, hasil yang lain menunjukkan bahwa perusahaan yang terlibat dalam *fraud* pelaporan keuangan memiliki struktur tata kelola perusahaan yang secara signifikan buruk di mana kualitas audit lebih rendah dan direktur luar tampaknya terlalu berkomitmen. Namun, kami tidak menemukan bukti bahwa faktor koneksi politik perusahaan atau tingkat independensi dewan memainkan peran penting dalam potensi pelaporan keuangan yang curang.

Menurut penelitian (D, 2019) yang mengungkapkan bahwa sekitar 52% dari kemungkinan *Fraud Financial Statement* dapat dikaitkan dengan variabel tata kelola perusahaan di perusahaan pertanian yang dikutip di Bursa Efek Nigeria. Temuan mengungkapkan bahwa perusahaan pertanian harus meningkatkan efektivitas komite audit dewan mereka, meningkatkan jumlah anggota tata kelola perusahaan dengan pengetahuan akuntansi dan atau keuangan dan kemandirian.

(Lou & Wang, 2011) yang memiliki hasil bahwa *financial pressure, directors and supervisors sustain more financial pressure connects with firm's earnings, Higher percentage of complicated transactions emerges, Firm under weaker internal control environment, More queries about manager's integrity arise, Relationship between manager and auditor becomes worse.*

Selanjutnya penelitian (Hanifa, 2015) menunjukkan hasil penelitian model riset (Donald Cressey, 1953) yaitu *fraud triangle* dan riset (Wolfe & Hermanson, 2004) yakni *Fraud Diamond* dapat diterapkan dalam mengidentifikasi

kemungkinan terjadinya *Fraudulent Financial Statement* pada perusahaan publik di Indonesia. Faktor risiko stabilitas keuangan berpengaruh positif terhadap *Fraudulent Financial Statement*. Kemudian faktor risiko target keuangan dan tingkat kinerja berpengaruh negatif terhadap *Fraudulent Financial Statement*. Namun, penelitian ini tidak dapat membuktikan hubungan faktor risiko tekanan eksternal, *debt*, likuiditas, efektivitas pengawasan, kualitas audit eksternal dan perubahan direksi terhadap *Fraudulent Financial Statement*.

Penelitian (Suyanto, 2009) menemukan bahwa proksi faktor risiko penipuan untuk *pressure* laba bersih / total aset dan *opportunity* rasio inventaris / total aset, transaksi pihak terkait, dan *Big 4* secara signifikan berpengaruh terhadap *fraud* laporan keuangan, sedangkan tidak ada faktor risiko penipuan yang proksi untuk rasionalisasi secara signifikan terkait dengan *fraud* laporan keuangan. Konsisten dengan penelitian sebelumnya, tampaknya kemungkinan laporan keuangan yang curang lebih mudah untuk diamati secara publik menggunakan proksi faktor risiko penipuan untuk Tekanan dan Peluang daripada Rasionalisasi. Model yang dibangun dapat dengan benar mengklasifikasikan perusahaan dengan tingkat keberhasilan yang relatif tinggi.

(Harto, 2016) penelitian ini menunjukkan terdapat beberapa variabel yang berpengaruh secara signifikan dalam mendeteksi *fraudulent financial reporting*. Terdapat tiga variabel yang berpengaruh signifikan dalam mendeteksi terjadinya *Fraudulent Financial Reporting*, antara lain *Financial Stability*, *External Pressure*, dan *Frequent Number of CEO's Picture*. Variabel tersebut merepresentasikan dua elemen dalam *Crowe's Fraud Pentagon Theory* yaitu *pressure* dan arogansi.

Hasil penelitian (Faradiza, 2019) menunjukkan bahwa *competence*, *pressure*, dan *opportunity* merupakan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap

fraud pada laporan keuangan. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, *rationalization* tidak berpengaruh terhadap *fraud* pada laporan keuangan. Secara tidak langsung penelitian ini tidak mendukung sepenuhnya *fraud pentagon* yang diceetuskan oleh Marks (2012) karena dua faktor dalam *fraud pentagon* yaitu *arrogance* dan *rationalization* tidak mempengaruhi *fraud* pada laporan keuangan. Hal tersebut dapat disebabkan kedua faktor tersebut merupakan faktor yang lebih sulit dinilai dibandingkan tiga faktor pendorong *fraud* lainnya. Implikasinya dalam melakukan deteksi atas *fraud* pengguna laporan keuangan atau auditor dapat lebih menekankan pada dua faktor ini.

Penelitian (Siddiq et al., 2017) menunjukkan hasil penelitian bahwa *Pressure; financial stability* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*, *Opportunity; Quality of external audit* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*, *Rationalization; Change of Audit* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*, *Competence; Change of directors* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*, *Arrogance; frequency numbers of CEOs pictures* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Sementara penelitian (Setiawati & Baningrum, 2016) menunjukkan bahwa *Fraudulent Financial Reporting Financial Targets, Financial Stability, External Pressure, Personal Financial Needs, Nature of Industry, Ineffective monitoring, Quality of External Auditor, Change in Auditor, Change of Directors, Frequent Number of CEO's Pictures*. Variabel *Financial Target* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting*. Variabel *Financial Stability, External Pressure, Personal Financial Needs, Nature of Industry, Ineffective Monitoring, Quality of External Auditor, Change in Auditor, Change of Directors, Frequent number of CEO's pictures* tidak berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting*.

(Warsidi et al., 2018) dengan topik *Determinant Financial Statement Fraud: Perspective Theory of Fraud Diamond* (Study Empiris pada Perusahaan Sektor Perbankan di Indonesia Tahun 2011-2015) dengan *Variable Financial Target (ROA), Financial Stability (ACHANGE), Nature of industry (Receivable) External Auditor Quality Financial Statement Fraud*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial target (ROA), financial stability (ACHANGE), nature of industry (Receivable)* dan *external auditor quality* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*. *External pressure (FREEC)* berpengaruh negatif terhadap *financial statement fraud*. Sementara *institutional ownership (OSHIP), external auditor change, dan direction switch* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

(Pamungkas et al., 2018) *Corporate Governance Mechanisms in Preventing Accounting Fraud: A Study of Fraud Pentagon Model*. Variable yang diteliti *Financial Targets, Ineffective Monitoring, Change in Auditor, Change in Direction Arrogance, Variable Moderating Arrogance Board of Commissioners, Independent Commissioner, Institutional Owners, Accounting Fraud*. Based on testing *H1, H6a, H7a, and H8a rejected, test results H2, H6b, H7b, and H8c rejected. For test results H3, H6c, H7c, and H8c rejected. Further research results H4, H6d, H7d and H8d accepted test results H5, H6e, H7e, and H8e rejected. Limitations in this study that the number of samples is relatively small, due only to companies listed on the stock exchange alone.*

BAB III

KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

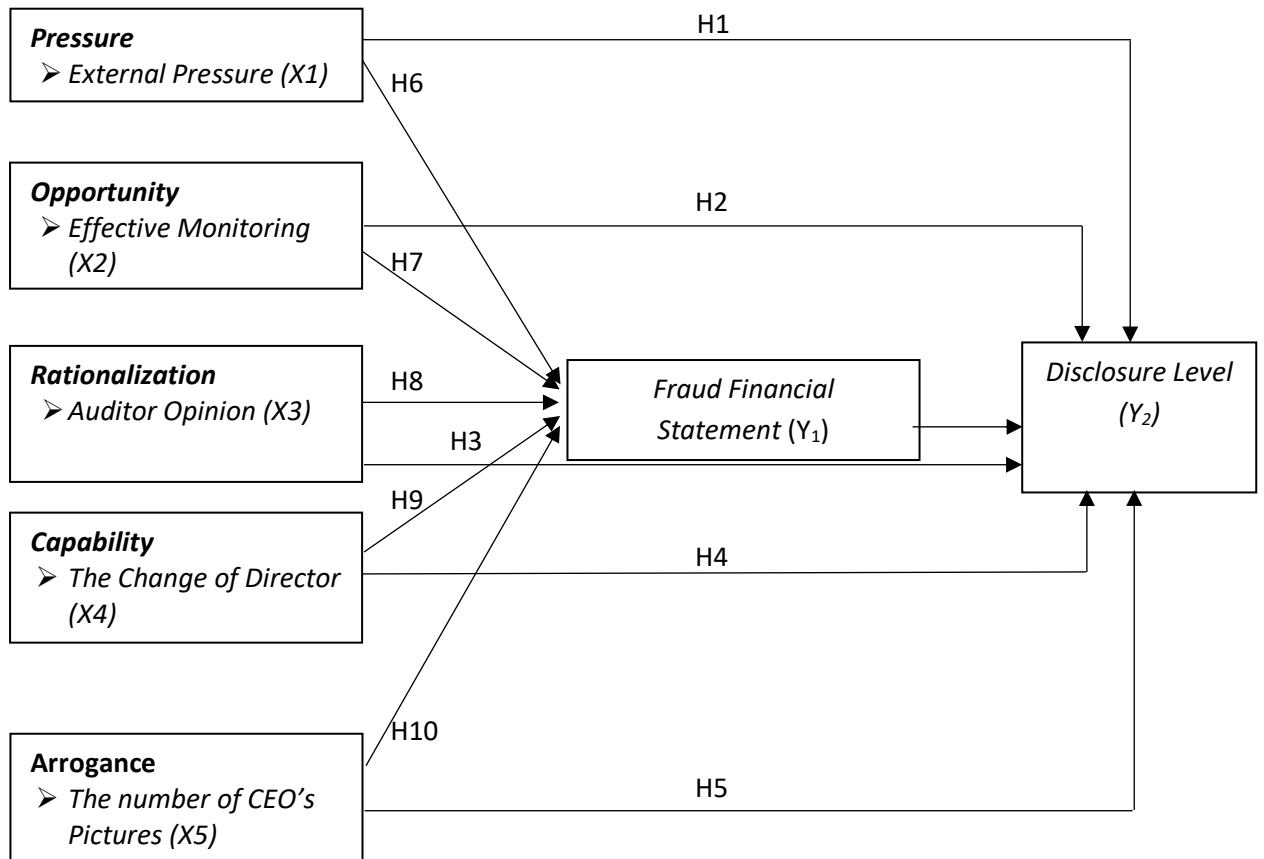
3.1. Kerangka Konseptual

Penelitian ini bertujuan mendeteksi adanya *Fraud Financial Statement* dengan menggunakan *Fraud Pentagon Theory* serta mencari pengaruh antara *Fraud Financial Statement* dengan *Disclosure Level* Laporan Keuangan pada perusahaan yang tergabung dalam *Jakarta Islamic Index* di Bursa Efek Indonesia. Deteksi kecurangan dalam laporan keuangan penting sebab laporan keuangan berperan memberikan informasi keuangan kepada pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan. Proksi yang digunakan untuk mengukur *Financial Statement Fraud* adalah *Fraud-Score*. Sukrisnadi (2010) mengatakan bahwa model *Fraud-Score* lebih dipilih karena relatif mudah digunakan oleh akuntan praktisi. Seperti penggunaan model prediksi kebangkrutan *Z-Score* dalam evaluasi atas *going concern* perusahaan yang telah meluas dipergunakan akuntan dalam tahap perencanaan audit maupun evaluasi hasil audit.

Variabel *Fraud Pentagon Theory* mengacu pada SAS No.99 dan (Wolfe & Hermanson, 2004). *Fraud Pentagon Theory* memetakan penyebab terjadinya *fraud* menjadi lima elemen yaitu *Pressure*, *Opportunity*, *Rationalizatin*, *Capability* dan *Arrogancy*

Selanjutnya penelitian ini akan mencari pengaruh Variabel *Fraud Pentagon* terhadap *Disclosure Level* melalui *Fraud Financial Statement* terhadap perusahaan yang tergabung dalam *Jakarta Islamic Index (JII)* di Bursa Efek Indonesia.

GAMBAR 3.1 KERANGKA PEMIKIRANM KONSEP



Sumber : diolah

3.2. Hipotesis

1. Pengaruh **Pressure** yang diprosikan dengan **External Pressure** terhadap **Disclosure Level**

Penelitian He et al. (2019) apakah tekanan eksternal yang mereka sampaikan kondusif untuk meningkatkan tingkat pengungkapan emisi karbon perusahaan sangat penting. Jika perusahaan tidak dapat memenuhi persyaratan kontrak sosial implisit, ia tidak dapat menjamin keabsahan operasinya; dengan demikian, sulit untuk bertahan hidup dan berkembang. Oleh karena itu, pengelola akan memilih untuk mengungkapkan informasi karbon yang akan ditangani tekanan publik yang disebabkan oleh kontrak implisit untuk menunjukkan

legitimasi operasi mereka kepada publik. Melalui penelaahan terhadap literatur yang ada maka dapat diketahui bahwa penelitian mengenai informasi pengungkapan karbon terutama difokuskan pada cara dan kondisi pengungkapan. Sebagian besar penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keterbukaan informasi karbon perusahaan dari perspektif karakteristik perusahaan dan struktur tata kelola, dan sedikit pertimbangan diberikan untuk dampaknya tekanan publik yang diberikan oleh para pemangku kepentingan atas pengungkapan informasi karbon. Faktanya, pemangku kepentingan adalah terkait erat dengan kelangsungan hidup dan perkembangan perusahaan, dan tekanan publik yang mereka lakukan perusahaan cenderung berdampak pada pengungkapan informasi karbon perusahaan.

Tekanan eksternal terutama berasal dari kreditor, pemerintah, media, dan masyarakat. Kreditor memperhatikan informasi perlindungan lingkungan perusahaan untuk menentukan apakah akan memberikan pinjaman kepada perusahaan; pemerintah menghukum perusahaan dengan sanksi administratif karena gagal mematuhi hukum dan peraturan tentang perlindungan lingkungan; media menggunakan laporan opini publik sebagai sarana memantau perusahaan untuk memenuhi tanggung jawab lingkungan yang relevan; terakhir, reputasi sosial yang baik membantu perusahaan memenangkan kepercayaan konsumen, sehingga memungkinkan perusahaan mendapatkan keuntungan lebih persaingan sengit. Lebih penting lagi, karena perbedaan sifat dari hak kendali tertinggi, perusahaan mungkin berperilaku berbeda di bawah tekanan yang berbeda. Dalam penelitian ini He et al. (2019) menyimpulkan bahwa *pressure* berpengaruh positif terhadap *Disclosure Level*, Penelitian ini juga di dukung oleh penelitian Sembiring (2016) yang menyatakan bahwa *Pressure* berpengaruh terhadap *Disclosure Level*.

Dalam tinjauan teori agensi dan *theory of planned behavior*, sikap manajer sebagai agen ditentukan oleh keyakinan yang diperoleh mengenai konsekuensi dari suatu perilaku atau disebut juga *Behavioral Beliefs*. *Belief* berkaitan dengan subjektif seseorang dengan dunia sekitarnya. Cara mengetahui *belief* dalam teori *planned behavior* adalah menghubungkan dan mengevaluasi suatu perilaku dengan macam-macam manfaat dan kerugian yang mungkin diperoleh apabila kita melakukan atau tidak melakukannya (Ajzen, 2005). Menurut *teori planned behavior*, Norma subjektif adalah faktor diluar individu yang menunjukkan persepsi seseorang mengenai perilaku yang dilaksanakan. Ajzen (2005) mendefinisikan norma subyektif sebagai tekanan yang dirasakan seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku.

Adanya *pressure* membuat manajer sebagai agen melakukan pengungkapan sebanyak-banyaknya pelaporan keuangan untuk kepentingan prinsipal. Sehingga semakin tinggi *pressure* maka semakin tinggi *disclosure level*.

H1 : *Pressure* secara langsung berpengaruh positif terhadap *Disclosure level*

2. Pengaruh Opportunity yang diproksikan dengan *Effective Monitoring* berpengaruh terhadap *Disclosure Level*

Komisaris Independen dapat bertindak sebagai mediator dalam perselisihan antara manajer internal dan mengawasi kebijakan direksi serta memberikan nasihat kepada dewan direksi (El-Chaarani, 2014). Komisaris Independen adalah anggota Dewan Komisaris yang tidak mempunyai hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham dan / atau hubungan dengan anggota Dewan Komisaris, Direksi dan / atau pemegang saham pengendali atau hubungan lain yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak secara mandiri.

Berdasarkan teori keagenan, keberadaan komisaris independen merupakan mekanisme yang diharapkan dapat melakukan pengawasan dan pengendalian benturan kepentingan antara pemegang saham pengendali dan pemegang saham minoritas yang mengakibatkan ketidakefisienan dalam pengelolaan perusahaan. Keputusan yang diambil oleh manajemen agar relevan dengan tujuan untuk memaksimalkan kinerja perusahaan. Teori ini didukung oleh beberapa peneliti antara lain penelitian Choi et al. (2006) dan Pratama (2011). Dinyatakan bahwa Komisaris Independen berpengaruh signifikan dan positif terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan ROA. Mereka berpendapat bahwa dengan meningkatkan ukuran dewan dan mempekerjakan profesional Komisaris Independen perusahaan akan mendapatkan keuntungan dari keahlian dan pengalaman yang mereka miliki.

Fungsi komisaris Independen dalam teori keagenan adalah meyakinkan manajemen untuk memenuhi dan melindungi kepentingan pemegang saham (Suhardjanto et al., 2012). Oleh karena itu, komisaris dari luar yang tidak terafiliasi dengan perseroan diharapkan dapat memberikan nasihat independen kepada anggota komisarisnya. Selain itu, komisaris independen dapat meningkatkan reputasi terkait dengan pengendalian yang lebih efektif yang secara signifikan mempengaruhi kepatuhan pengungkapan perusahaan.

Perusahaan-perusahaan yang dipandang perlu memberikan informasi tentang proporsi Komisaris Independen. Karena perusahaan dengan tingkat proporsi Komisaris Independen yang tinggi biasanya akan menerima tuntutan untuk memberikan informasi lebih banyak guna mengimbangi tingkat risiko reputasi pribadinya. Dengan demikian, diharapkan tingkat pengungkapan yang lebih tinggi dari perusahaan dengan proporsi dewan komisaris independen lebih tinggi (Oliveira et al., 2011). Untuk menekan biaya keagenan, perusahaan dengan

proporsi Dewan Komisaris yang lebih tinggi cenderung mengungkapkan lebih banyak informasi. Teori ini didukung oleh penelitian Mokhtar dan Mellet (2013) yang menyatakan bahwa Komisaris Independen berpengaruh signifikan dan positif terhadap pengungkapan.

Dalam tinjauan teori agensi dan *theory of planned behavior* Kontrol Perilaku (*Perceived Behavioral Control*) menyebutkan bahwa perilaku seseorang merupakan manifestasi atas pandangan kemudahan atau kesulitan dalam melakukan suatu perilaku dan diasumsikan untuk memberikan pandangan pengalaman yang lampau dan halangan ataupun rintangan yang dihadapi (Ajzen, 2005). Perilaku seseorang bergantung pada kontrol perilaku orang lain. Semakin kuat kontrol maka semakin sulit melakukan sesuatu. Adanya pengawasan dari dewan komisaris maka akan semakin sulit untuk melakukan pengungkapan yang sedikit. Maka semakin kuat pengawasan maka semakin tinggi pengungkapan yang dilakukan oleh manajemen sebagai agen kepada para prinsipal. Sehingga semakin kuat *Opportunity* yang diproksikan oleh *effective monitoring* maka semakin besar tingkat pengungkapan. Berdasarkan penjelasan diatas maka diperoleh hipotesis sebagai berikut,

H2 : *Opportunity* secara langsung berpengaruh positif terhadap *Disclosure level*.

3. Pengaruh *Rationallization* yang diproksikan dengan *Auditor Opinion* terhadap *Disclosure Level*

Pasal 16 Undang-Undang no. 15 Tahun 2004 disebutkan bahwa kewajiban informasi dalam laporan keuangan yang dinyatakan melalui Opini Auditor, didasarkan atas 4 kriteria yaitu : (1) kesesuaian dengan standar akuntansi pemerintahan, (2) kecukupan pengungkapan (*adequate disclosure*), (3) kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan dan (4) efektivitas sistem pengendalian

internal. Kecukupan pengungkapan merupakan salah satu bagian yang menentukan opini auditor, karena informasi-informasi penting yang terkait dengan pengelolaan keuangan pemerintah daerah harus diungkapkan mencakup pengungkapan minimal yang harus dilakukan agar laporan keuangan tidak menyesatkan masyarakat sebagai pengguna laporan keuangan. Kualitas hasil pemeriksaan yang baik terlihat dari keyakinan yang diberikan oleh auditor yang dinyatakan dalam opini hasil audit. Semakin tinggi opini audit menunjukkan kualitas audit yang semakin baik. Sedangkan tingkat opini yang rendah menunjukkan kualitas audit yang buruk.

Kualitas audit yang buruk juga mengindikasikan kualitas pengungkapan laporan keuangan yang rendah. Oleh karena itu, pemberian opini audit yang rendah terhadap kualitas laporan keuangan suatu pemerintah daerah pada periode lalu, diharapkan memacu pemerintah daerah tersebut untuk meningkatkan kualitas laporan keuangannya melalui peningkatan kualitas pengungkapan pada laporan keuangannya pada periode selanjutnya. Dan pemberian opini yang buruk mengindikasikan bahwa rendahnya kualitas pengungkapan suatu laporan keuangan pemerintah daerah pada tahun tersebut. Dan begitu pula sebaliknya, jika opini yang diberikan baik maka mengindikasikan pengungkapan laporan keuangan yang baik pada tahun tersebut.

Menurut Undang-Undang No. 15 Tahun 2004, opini adalah pernyataan profesional sebagai kesimpulan pemeriksa mengenai tingkat kewajaran informasi yang disajikan dalam laporan keuangan. Andriani (2012) menemukan bahwa opini audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan laporan keuangan. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi opini audit menunjukkan kualitas laporan keuangan yang baik mengindikasikan tingkat pengungkapan yang tinggi pula. Penelitian Andriani (2012) menemukan hasil yang sama yaitu terdapat

hubungan positif dan signifikan. Arah hubungan positif menunjukkan bahwa semakin tinggi opini yang diraih berarti tingkat pengungkapan laporan keuangan yang dihasilkan lebih baik yang mengindikasikan kualitas laporan keuangan yang bagus. Hal ini sesuai dengan penjelasan sebelumnya bahwa salah satu kriteria pemberian opini audit adalah kecukupan pengungkapan. Selain itu dalam menilai kewajaran sebuah laporan keuangan mempertimbangkan asersi manajemen yaitu asersi kelengkapan dan penyajian serta pengungkapan.

Dalam teori *Planned Behavior* ada istilah Norma Subjektif (*Subjective Norm*). Ajzen (2005) menjelaskan bahwa norma subjektif merupakan pandangan individu mengenai pemikiran orang lain yang akan mendukung atau tidak mendukungnya dalam melakukan sesuatu, karena pandangan ini bersifat subjektif maka variabel ini dinamakan norma subjektif. Norma subjektif berdasarkan pada tekanan sosial yang dihadapi oleh individu untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Menurut *teori planned behavior*, Norma subjektif adalah faktor diluar individu yang menunjukkan persepsi seseorang mengenai perilaku yang dilaksanakan. Ajzen (2005) mendefinisikan norma subyektif sebagai tekanan yang dirasakan seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku.

Adanya pengawasan independen yaitu auditor membuat adanya tekanan sosial yang berasal dari *subjective norm* dan kontrol perilaku kepada manajemen untuk melakukan pengungkapan secara penuh. Maka dari itu *rationalization* yang diprosikan *auditor opinion* akan berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis untuk penelitian ini adalah:

H3: *Rationalization* secara langsung berpengaruh positif terhadap *Disclosure Level*

4. Pengaruh *Capability* yang diproksikan dengan *change in director* terhadap *Disclosure Level*

Berkenaan dengan ukuran dewan direksi menurut John dan Senbet (1998) menyarankan bahwa kapasitas pemantauan dewan meningkat seiring dengan peningkatan jumlah anggota, manfaat ini dapat diimbangi dengan biaya tambahan dari komunikasi dan pengambilan keputusan yang lebih buruk efisiensi yang sering dikaitkan dengan kelompok besar. Jadi, dengan bubar opini dan non-keterpaduan dalam sudut pandang, papan yang terlalu besar mungkin sebenarnya memiliki kemampuan pemantauan berkurang. Lipton dan Lorsch (1992) dan Jensen (1993) adalah konsisten dengan gagasan ini. Secara empiris, Yermack (1996) menemukan bahwa valuasi perusahaan adalah berhubungan negatif dengan ukuran papan. Dengan demikian, tidak ada teori atau bukti empiris untuk menunjukkan hubungan antara ukuran dewan dan tingkat sukarela pengungkapan, dan itu tetap menjadi masalah empiris.

Ajzen (2005) menjelaskan bahwa norma subjektif merupakan pandangan individu mengenai pemikiran orang lain yang akan mendukung atau tidak mendukungnya dalam melakukan sesuatu. Norma subjektif berdasarkan pada tekanan sosial yang dihadapi oleh individu untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Menurut *teori planned behavior*, Norma subjektif adalah faktor diluar individu yang menunjukkan persepsi seseorang mengenai perilaku yang dilaksanakan. Ajzen (2005) mendefinisikan norma subyektif sebagai tekanan yang dirasakan seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku. Kontrol Perilaku (*Perceived Behavioral Control*) dalam tinjauan teori agensi dan *theory of planned behavior* menyebutkan bahwa perilaku seseorang merupakan manifestasi atas pandangan kemudahan atau kesulitan dalam melakukan suatu

perilaku dan diasumsikan untuk memberikan pandangan pengalaman yang lampau dan halangan ataupun rintangan yang dihadapi (Ajzen, 2005).

Direktur adalah agen untuk mengelola sumber daya dari para prinsipal / *stakeholder*. Dalam pengelolaan sumber daya, direktur memberikan pertanggungjawaban dalam bentuk pengungkapan informasi keuangan. Jika prinsipal tidak merasa puas dengan kinerja direktur sebagai agen, maka akan melakukan pergantian direktur. Pergantian direktur adalah ancaman untuk direktur sebagai agen atau pihak manajemen pengelola sumber daya. Direktur akan khawatir posisinya dapat diganti oleh pihak lain. Sejalan dengan teori *planned behavior*, dengan adanya kontrol perilaku maka direktur sebagai agen akan berusaha semaksimal mungkin mengungkapkan secara penuh (*full disclosure*) informasi keuangannya yang terdiri dari latar belakang perusahaan, ringkasan laporan keuangan selama 10 atau 5 tahun terakhir, informasi non keuangan, informasi mengenai masa depan perusahaan serta analisis dan pembahasan umum oleh manajemen. Sehingga semakin besar *capability* yang diproksikan oleh *change in director* maka semakin besar tingkat pengungkapan. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis untuk penelitian ini adalah:

H4: *Capability* secara langsung berpengaruh positif terhadap *Disclosure Level*

5. Pengaruh *Arrogance* yang diproksikan dengan *The Number of CEO's Picture* terhadap *Disclosure Level*

Arrogance yang diproksikan dengan *The Number of CEO's picture* adalah jumlah yang penggambaran seorang CEO dalam suatu perusahaan dengan menampilkan *display picture* ataupun profil, prestasi, foto, ataupun informasi lainnya mengenai *track of record* CEO yang dipaparkan secara berulang-ulang dalam laporan tahunan perusahaan Horwath (2011) dalam (Yusuf, Khair & Simon,

2015). Seorang CEO cenderung lebih ingin menunjukkan ke publik tentang kekuasaan dan karir yang dimilikinya di dalam perusahaan. Hal tersebut dilakukan karena mereka tidak ingin kehilangan status atau posisi yang dimiliki dalam lingkup manajemen perusahaan (atau merasa tidak dianggap). *Arrogance* dapat memicu terjadinya *financial statement fraud* dengan cara menggunakan dan memanfaatkan wewenang yang dimiliki. *Control internal system* apapun tidak bisa membatasi tindakan dan perilaku seorang CEO karena kekuasaan yang dimiliki.

Yusof et al. (2015) menyatakan banyaknya jumlah foto CEO yang ada di dalam laporan keuangan tahunan perusahaan bisa merepresentasikan tingkat arogansi atau superioritas yang dimiliki oleh CEO tersebut. Semakin banyak foto CEO yang ada dalam laporan tahunan (*annual report*) perusahaan, semakin menunjukkan bahwa CEO tersebut ingin memperlihatkan kepada semua orang akan status dan kekuasaan atau jabatan yang dimilikinya dalam suatu perusahaan. Kekuasaan yang dimilikinya dapat menimbulkan sifat arogan di dalam diri CEO tersebut, menganggap bahwa tidak ada satupun orang yang dapat menghentikan tindakannya termasuk kebijakan pengendalian internal di dalam perusahaan tersebut. Hal ini berpotensi munculnya tindakan *fraud* dalam suatu perusahaan.

Penjelasan tersebut didukung oleh penelitian Simon et. al. (2015) dan Harto (2016) yang menemukan hasil bahwa *frequent number of CEO's picture* berhubungan dengan arogansi yang mempengaruhi tindakan pengungkapan laporan keuangan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Harto (2016), Apriliani & Agustina (2017) Sidiq et al (2017) yang menunjukkan bahwa *frequent number of CEO's picture* berpengaruh positif terhadap *Disclosure Level*.

Dalam teori *Planned Behavior* ada istilah Norma Subjektif (*Subjective Norm*). Ajzen (2005) menjelaskan bahwa norma subjektif merupakan pandangan

individu mengenai pemikiran orang lain yang akan mendukung atau tidak mendukungnya dalam melakukan sesuatu. Norma subjektif berdasarkan pada tekanan sosial yang dihadapi oleh individu untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Menurut *teori planned behavior*, Norma subjektif adalah faktor diluar individu yang menunjukkan persepsi seseorang mengenai perilaku yang dilaksanakan. Ajzen (2005) mendefinisikan norma subyektif sebagai tekanan yang dirasakan seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku. CEO memiliki kekuasaan yang tinggi. CEO tidak memiliki tekanan sosial dan akan berpikir bahwa semua bagian perusahaan akan mendukungnya karena kekuasaan yang dimiliki. Kontrol Perilaku (*Perceived Behavioral Control*) dalam tinjauan teori agensi dan *theory of planned behavior* menyebutkan bahwa perilaku seseorang merupakan manifestasi atas pandangan kemudahan atau kesulitan dalam melakukan suatu perilaku dan diasumsikan untuk memberikan pandangan pengalaman yang lampau dan halangan ataupun rintangan yang dihadapi (Ajzen, 2005). Seorang CEO memiliki kemudahan dalam melakukan apapun di perusahaan. CEO yang arogan akan menunjukkan arogansi melalui pengungkapan yang selengkap-lengkapnyanya. Maka dari itu, semakin tinggi *arrogance* maka semakin tinggi *disclosure level*. Berdasarkan uraian tersebut perumusan hipotesis yang dapat diajukan adalah :

H5: *Arrogance* secara *langsung* berpengaruh positif terhadap *Disclosure Level*

6. Pengaruh *Pressure* yang diprosikan dengan *External Pressure* terhadap *Disclosure Level* yang di mediasi oleh *Fraud Financial Statement*

External Pressure merupakan tekanan yang dihadapi oleh manajemen karena harus memenuhi persyaratan atau harapan dari pihak ketiga, dengan kata lain tekanan tersebut tidak berasal dari diri seorang manajer atau pemegang saham yang tercermin dari *financial stability*, *personal financial need* dan *financial*

target (Iqbal & Murtanto, 2016). Salah satu sumber tekanan eksternal adalah ketika dalam rangka meningkatkan sumber pendanaan untuk meningkatkan kinerja perusahaan, namun perusahaan kesulitan untuk memenuhi persyaratan kredit dan timbul kekhawatiran bahwa pada saat utang jatuh tempo, perusahaan tidak sanggup untuk mengembalikannya (Skousen et al., 2009).

External Pressure dihitung menggunakan *leverage ratio*, yaitu rasio total utang dibagi dengan total aset (*debt to assets ratio*). Interpretasi dari nilai *leverage ratio* yaitu ketika perusahaan memiliki *leverage ratio* yang tinggi, berarti perusahaan itu memiliki utang yang besar. Utang yang besar itu merupakan sumber tekanan bagi perusahaan, karena risiko gagal dalam mengembalikan utang tersebut juga akan semakin tinggi. Sehingga muncul potensi manajemen untuk melakukan tindak kecurangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Indarto & Ghozali (2016) , Manurung & Hardika, (2015) dan Lou & Wang (2011) mengukur *external pressure* dengan menggunakan *leverage ratio*, mendapatkan hasil *external pressure* berpengaruh positif signifikan terhadap potensi *Fraud Financial Statement*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi nilai *leverage ratio*, yang berarti semakin tinggi utang yang dilakukan perusahaan semakin tinggi juga potensi *Fraud Financial Statement* yang dilakukan oleh manajemen.

Penelitian Sembiring (2016) dan Yunaz (2016) menemukan bahwa *pressure* yang diproksikan dengan *external pressure* berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keuangan perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia, Penelitian He et al. (2019) yang mengungkapkan bahwa *external pressure* berpengaruh pada *voluntary disclosure* pada perusahaan di China, namun demikian terdapat penelitian yang mengungkapkan sebaliknya bahwa

external pressure tidak berpengaruh terhadap *disclosure level* pada perbankan di afrika selatan (D. Mchavi & C. Ngwakwe, 2017). Ini artinya bahwa terdapat kontroversi hubungan antara *pressure* dan *disclosure level*. Sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut terkait *Fraud Financial Statement* sebagai variabel mediasi hubungan antara *pressure* dan *disclosure level*.

Dalam tinjauan teori agensi dan *theory of planned behavior*, sikap manajer sebagai agen ditentukan oleh keyakinan yang diperoleh mengenai konsekuensi dari suatu perilaku atau disebut juga *Behavioral Beliefs*. *Belief* berkaitan dengan subjektif seseorang dengan dunia sekitarnya. Cara mengetahui *belief* dalam teori *planned behavior* adalah menghubungkan dan mengevaluasi suatu perilaku dengan macam-macam manfaat dan kerugian yang mungkin diperoleh apabila kita melakukan atau tidak melakukannya (Ajzen, 2005). Menurut *teori planned behavior*, Norma subjektif adalah faktor diluar individu yang menunjukkan persepsi seseorang mengenai perilaku yang dilaksanakan. Ajzen (2005) mendefinisikan norma subyektif sebagai tekanan yang dirasakan seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku. Berdasarkan tinjauan teori *Behavioral Beliefs* dan Norma Subjektif tersebut maka sinyal adanya *Fraud financial Statement* akan memperkuat pengaruh *pressure* kepada manajer untuk melakukan pengungkapan sebanyak-banyaknya.

Dalam tinjauan teori agensi dan *theory of planned behavior*, Kontrol Perilaku (*Perceived Behavioral Control*) menyebutkan bahwa perilaku seseorang merupakan manifestasi atas pandangan kemudahan atau kesulitan dalam melakukan suatu perilaku dan diasumsikan untuk memberikan pandangan pengalaman yang lampau dan halangan ataupun rintangan yang dihadapi (Ajzen, 2005). Perilaku seseorang bergantung pada kontrol perilaku orang lain. Semakin

kuat kontrol maka semakin sulit melakukan sesuatu. Adanya sinyal adanya *fraud financial statement* membuat pengawasan dari dewan komisaris maka akan semakin tinggi sehingga membuat pengungkapan semakin banyak.

Atas dasar uraian tersebut, hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H6 : *Pressure* berpengaruh positif terhadap *Disclosure Level* yang dimediasi oleh *Fraud Financial Statement*.

7. Pengaruh *Opportunity* yang diproksikan dengan *Effective Monitoring* terhadap *Disclosure level* yang dimediasi oleh *Fraud Financial Statement*

Dalam Skousen et al. (2009) mengatakan bahwa perusahaan yang melakukan *fraud* secara konsisten memiliki lebih sedikit anggota dewan komisaris eksternal dibandingkan dengan perusahaan yang tidak melakukan *fraud*. Ketika sistem pengawasan atau monitoring berjalan secara efektif, hal tersebut akan berdampak pada turunnya potensi manajemen laba yang dilakukan agent atau manajemen di suatu perusahaan (Silvia & Andayani, 2014).

Dewan komisaris independen dibutuhkan untuk meningkatkan keefektifan pengawasan terhadap seluruh praktik yang dilakukan manajemen. Dewan komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang memenuhi persyaratan tidak terafiliasi baik dengan pemegang saham, direktur, atau komisaris lainnya, tidak bekerja rangkap dengan perusahaan terafiliasi, dan memahami peraturan perundang-undangan di bidang pasar modal. Oleh sebab itu, penelitian ini mengukur *effective monitoring* dengan rasio dewan komisaris independen (BDOUT).

Dalam penelitian Skousen et al. (2009), Harto (2016) dan Manurung & Hardika (2015), menyebutkan bahwa *effective monitoring* memiliki pengaruh yang tidak signifikan dalam mendeteksi *Fraud Financial Statement*

Fungsi komisaris Independen dalam teori keagenan adalah meyakinkan manajemen untuk memenuhi dan melindungi kepentingan pemegang saham (Suhardjanto et al., 2012). Oleh karena itu, komisaris dari luar yang tidak terafiliasi dengan perseroan diharapkan dapat memberikan nasihat independen kepada anggota komisarisnya. Selain itu, komisaris independen dapat meningkatkan reputasi terkait dengan pengendalian yang lebih efektif yang secara signifikan mempengaruhi kepatuhan pengungkapan (*disclosure level*).

Penelitian Madi et al. (2014) mengemukakan bahwa *Opportunity* yang diproksikan dengan *effective monitoring* berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela di Bursa Efek Malaysia. Pada penelitian Ramadhani (2016) juga mengungkapkan bahwa *effective monitoring* berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keuangan bank umum Syariah di Indonesia tahun 2010-2014. Berbeda dengan penelitian Michelin et al (2014) yang mengungkapkan sebaliknya bahwa *opportunity* yang diproksikan dengan *effective monitoring* tidak berpengaruh terhadap *disclosure*. Dari ketiga penelitian tersebut terdapat kontroversi hubungan antara *opportunity* dan *disclosure level*. Sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut terkait *Fraud financial Statement* yang dijadikan variabel *mediasi* hubungan antara *opportunity* dan *disclosure level*.

Sikap manajer sebagai agen dalam tinjauan teori agensi dan *theory of planned behavior*, ditentukan oleh keyakinan yang diperoleh mengenai konsekuensi dari suatu perilaku atau disebut juga *Behavioral Beliefs*. *Belief* berkaitan dengan subjektif seseorang dengan dunia sekitarnya. Cara mengetahui

belief dalam teori *planned behavior* adalah menghubungkan dan mengevaluasi suatu perilaku dengan macam-macam manfaat dan kerugian yang mungkin diperoleh apabila kita melakukan atau tidak melakukannya (Ajzen, 2005). Menurut teori *planned behavior*, Norma subjektif adalah faktor diluar individu yang menunjukkan persepsi seseorang mengenai perilaku yang dilaksanakan. Ajzen (2005) mendefinisikan norma subyektif sebagai tekanan yang dirasakan seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku. Berdasarkan tinjauan teori *planned behavior* aspek *Behavioral Beliefs* dan Norma Subjektif tersebut maka sinyal adanya *Fraud financial Statement* akan membuat kontrol perilaku terhadap manajer oleh dewan komisaris semakin kuat. Sehingga hal tersebut akan membuat tekanan sosial semakin kuat dan akhirnya akan memperkuat *disclosure level*. Maka dari itu, *fraud financial statement* akan memperkuat pengaruh *Opportunity* terhadap *Disclosure level*. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis untuk penelitian ini adalah:

H7 : *Opportunity* berpengaruh positif terhadap *Disclosure Level* yang dimediasi oleh *Fraud Financial Statement*

8. Pengaruh *Rationalization* yang diproksikan dengan *Auditor Opinion* terhadap *Disclosure Level* yang dimediasi oleh *Fraud Financial Statement*

Peran opini audit yang merupakan salah satu proksi dari *realization* dalam mempengaruhi pengungkapan juga nyata, ini bisa terlihat dari penelitian (Suyanto et al., 2009) dikatakan bahwa *audit opinion* berpengaruh positif terhadap *fraud financial statement*, ini diperkuat dengan penelitian Andriani (2012). Hal ini berarti bahwa semakin tinggi opini audit menunjukkan kualitas laporan keuangan yang baik terbebas dari *fraud* serta mengindikasikan tingkat pengungkapan yang tinggi pula.

Pada penelitian (Priharjanto & Wardani, 2017), (Rahim & Martani, 2016) dan (Andriani, 2012) mengemukakan bahwa *Rationalization* yang diproksikan dengan *Auditor Opinion* berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keuangan, dalam penelitian ini menjelaskan bahwa opini audit pada pemerintah daerah di Indonesia berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan Laporan Keuangan Pemerintah Daerah Propinsi di Indonesia.

Dalam penelitian lain terdapat penelitian yang mengungkapkan sebaliknya bahwa *Rationalization* tidak berpengaruh terhadap *disclosure level* (Rusherlistyani & Heriningsih, 2013) dalam penelitian tersebut diungkapkan bahwa opini audit tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan daerah LKPD kota dan kabupaten Indonesia tahun 2008 - 2010 artinya, bahwa terdapat kontroversi hubungan antara *Opportunity* dan *Disclosure Level*. (Hilmi dan Martani, 2010) serta (Khasanah dan Rahardjo, 2014) juga tidak ditemukan pengaruh signifikan antara jumlah temuan audit dengan tingkat pengungkapan informasi keuangan pada LKPD. Penelitian (Trisnawati dan Achmad, 2014) dan (Liza & Arza, 2019) juga tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara opini audit dengan pengungkapan informasi keuangan pada website resmi Pemda. Sehingga perlu di lakukan penelitian lebih lanjut terkait *Fraud Financial Statement* sebagai mediasi hubungan antara *Rationalization* dan *disclosure level*.

Norma Subjektif (*Subjective Norm*) dalam teori *Planned Behavior* dijelaskan oleh Ajzen (2005) yaitu bahwa norma subjektif merupakan pandangan individu mengenai pemikiran orang lain yang akan mendukung atau tidak mendukungnya dalam melakukan sesuatu, karena pandangan ini bersifat subjektif maka variabel ini dinamakan norma subjektif. Norma subjektif berdasarkan pada tekanan sosial yang dihadapi oleh individu untuk melakukan atau tidak melakukan

sesuatu. Menurut teori *planned behavior*, Norma subjektif adalah faktor diluar individu yang menunjukkan persepsi seseorang mengenai perilaku yang dilaksanakan. Ajzen (2005) mendefinisikan norma subyektif sebagai tekanan yang dirasakan seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku.

Adanya sinyal terjadinya *fraud financial statement* membuat pengawas independen memperketat pengawasannya terhadap manajer. Hal ini membuat suatu tekanan sosial yang berasal dari *subjective norm* dan kontrol perilaku kepada manajemen untuk melakukan pengungkapan secara penuh. Maka dari itu *fraud financial steatement* memperkuat pengaruh *rationalization* yang diproksikan *auditor opinion* terhadap tingkat pengungkapan.

H8 : *Rationalization* berpengaruh positif terhadap *Disclosure Level* yang di mediasi oleh *Fraud Financial Statement*

9. Pengaruh *Capability* yang diproksikan dengan *The Change in Directors* terhadap *Disclosure Level* yang dimediasi oleh *Fraud Financial Statement*

Variabel *the change in directors* artinya seberapa besar daya dan kapasitas dari seseorang itu melakukan *fraud* di lingkungan perusahaan. Dalam penelitian ini akan digunakan perubahan dewan direksi (*change in board directors*) sebagai proksi dari *capability*. Pergantian direksi dapat menjadi suatu upaya perusahaan untuk memperbaiki kinerja direksi sebelumnya dengan melakukan perubahan susunan direksi ataupun perekrutan direksi baru yang dianggap lebih berkompeten. Adanya pergantian direksi juga dapat mengindikasikan suatu kepentingan politik tertentu untuk menggantikan jajaran direksi sebelumnya. Sementara disisi lain, pergantian direksi dianggap dapat mengurangi efektivitas dalam kinerja karena memerlukan waktu yang lebih untuk beradaptasi dengan *culture* direksi baru (Harto, 2016).

Ketut Putriasih, Herawati & Wahyuni (2016) menyatakan bahwa pergantian direksi berpengaruh dalam mendeteksi *Financial Statement Fraud*. Demikian pula Siddiq et al. (2017) menyatakan bahwa *the change in directors* berpengaruh terhadap *Financial Statement Fraud*.

Wolfe & Hermanson (2004) berpendapat bahwa suatu tindakan *Fraud Financial Statement* tidak mungkin terjadi tanpa adanya seseorang yang memiliki kemampuan dalam perusahaan. Direksi merupakan seseorang yang berpengaruh dalam suatu perusahaan. Seluruh kebijakan perusahaan dibuat oleh pihak direksi. Umumnya, perusahaan melakukan pergantian direksi atau perubahan susunan direksi atau pemilihan direksi baru sebagai upaya untuk memperbaiki kinerja direksi lama yang dianggap kurang kompeten. Namun, pergantian direksi dapat dianggap sebagai salah satu cara untuk menyingkirkan pihak direksi lama yang mengetahui adanya indikasi terjadinya praktik kecurangan dalam suatu perusahaan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Husnawati et al. (2017), Siddiq et al. (2017) dan Septriyani & Handayani (2018) menunjukkan bahwa pergantian direktur berpengaruh negatif terhadap *Fraud Financial Statement*.

Reeb & Zhao (2013) mengemukakan bahwa *Capability* yang diprosikan dengan *The Change in Directors* berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keuangan, namun demikian terdapat penelitian yang mengungkapkan sebaliknya bahwa *capability* tidak berpengaruh terhadap *disclosure level* Cheng & Courtenay (2006) artinya, bahwa terdapat kontroversi hubungan antara *capability* dan *disclosure level*. Sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut terkait *Fraud financial Statement* yang dijadikan mediasi hubungan antara *pressure* dan *disclosure level*.

Ajzen (2005) menjelaskan bahwa norma subjektif merupakan pandangan individu mengenai pemikiran orang lain yang akan mendukung atau tidak mendukungnya dalam melakukan sesuatu. Norma subjektif berdasarkan pada tekanan sosial yang dihadapi oleh individu untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Menurut *teori planned behavior*, Norma subjektif adalah faktor diluar individu yang menunjukkan persepsi seseorang mengenai perilaku yang dilaksanakan. Ajzen (2005) mendefinisikan norma subyektif sebagai tekanan yang dirasakan seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku. Kontrol Perilaku (*Perceived Behavioral Control*) dalam tinjauan teori agensi dan *theory of planned behavior* menyebutkan bahwa perilaku seseorang merupakan manifestasi atas pandangan kemudahan atau kesulitan dalam melakukan suatu perilaku dan diasumsikan untuk memberikan pandangan pengalaman yang lampau dan halangan ataupun rintangan yang dihadapi (Ajzen, 2005).

Direktur adalah agen untuk mengelola sumber daya dari para prinsipal / *stakeholder*. Dalam pengelolaan sumber daya, direktur memberikan pertanggungjawaban dalam bentuk pengungkapan informasi keuangan. Jika prinsipal tidak merasa puas dengan kinerja direktur sebagai agen, maka akan melakukan pergantian direktur. Pergantian direktur adalah ancaman untuk direktur sebagai agen atau pihak manajemen pengelola sumber daya. Direktur akan khawatir posisinya dapat diganti oleh pihak lain. Sejalan dengan teori *planned behavior*, sinyal terjadinya *fraud financial statement* akan membuat adanya kontrol atas perilaku. Maka direktur sebagai agen akan berusaha semaksimal mungkin mengungkapkan secara penuh (*full disclosure*) informasi keuangannya. Sehingga *Fraud financial statement* akan memperkuat pengaruh *capability* yang diprosikan oleh *change in director* terhadap tingkat pengungkapan.

Berdasarkan uraian tersebut perumusan hipotesis yang dapat diajukan adalah :

H9 : *Capability* berpengaruh positif terhadap *Disclosure level* yang dimediasi oleh *Fraud Financial Statement*

10. Pengaruh *Arrogance* yang diproksikan dengan *The Number of CEO's Picture* terhadap *Disclosure level* yang dimediasi oleh *Fraud Financial Statement*

The Number of CEO's picture adalah jumlah yang penggambaran seorang CEO dalam suatu perusahaan dengan menampilkan *display picture* ataupun profil, prestasi, foto, ataupun informasi lainnya mengenai *track of record* CEO yang dipaparkan secara berulang-ulang dalam laporan tahunan perusahaan Horwath, (2011) dalam (Yusuf, Khair & Simon, 2015). Seorang CEO cenderung lebih ingin menunjukkan ke publik tentang kekuasaan dan karir yang dimilikinya di dalam perusahaan. Hal tersebut dilakukan karena mereka tidak ingin kehilangan status atau posisi yang dimiliki dalam lingkup manajemen perusahaan (atau merasa tidak dianggap). *Arrogance* dapat memicu terjadinya *fraud financial statement* dengan cara menggunakan dan memanfaatkan wewenang yang dimiliki. *Control internal system* apapun tidak bisa membatasi tindakan dan perilaku seorang CEO karena kekuasaan yang dimiliki.

Yusof et al. (2015) menyatakan banyaknya jumlah foto CEO yang ada di dalam laporan keuangan tahunan perusahaan bisa merepresentasikan tingkat arogansi atau superioritas yang dimiliki oleh CEO tersebut. Semakin banyak foto CEO yang ada dalam laporan tahunan (*annual report*) perusahaan, semakin menunjukkan bahwa CEO tersebut ingin memperlihatkan kepada semua orang akan status dan kekuasaan atau jabatan yang dimilikinya dalam suatu

perusahaan. Kekuasaan yang dimilikinya dapat menimbulkan sifat arogan di dalam diri CEO tersebut, menganggap bahwa tidak ada satupun orang yang dapat menghentikan tindakannya termasuk kebijakan pengendalian internal di dalam perusahaan tersebut. Hal ini berpotensi munculnya tindakan *fraud* dalam suatu perusahaan.

Penjelasan tersebut didukung oleh penelitian Simon et. al. (2015) dan Harto (2016) yang menemukan hasil bahwa *frequent number of CEO's picture* berhubungan dengan arogansi yang mempengaruhi tindakan *fraud financial statement*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Apriliana & Agustina, 2017), (Arisandi dan Verawaty 2017), dan (Bawekes, 2018) yang menunjukkan bahwa *frequent number of CEO's picture* berpengaruh positif terhadap *Fraud Financial Statement*. Adapun penelitian Harto (2016), Apriliani & Agustina (2017) Sidiq et al (2017) mengemukakan bahwa *frequent number of CEO's picture* mempengaruhi tingkat pengungkapan.

Dalam teori *Planned Behavior* ada istilah Norma Subjektif (*Subjective Norm*). Ajzen (2005) menjelaskan bahwa norma subjektif merupakan pandangan individu mengenai pemikiran orang lain yang akan mendukung atau tidak mendukungnya dalam melakukan sesuatu. Norma subjektif berdasarkan pada tekanan sosial yang dihadapi oleh individu untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Menurut *teori planned behavior*, Norma subjektif adalah faktor diluar individu yang menunjukkan persepsi seseorang mengenai perilaku yang dilaksanakan. Ajzen (2005) mendefinisikan norma subyektif sebagai tekanan yang dirasakan seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku. CEO memiliki kekuasaan yang tinggi. CEO tidak memiliki tekanan sosial dan akan berpikir bahwa semua bagian perusahaan akan mendukungnya karena kekuasaan yang dimiliki. Kontrol Perilaku (*Perceived Behavioral Control*) dalam

tinjauan teori agensi dan *theory of planned behavior* menyebutkan bahwa perilaku seseorang merupakan manifestasi atas pandangan kemudahan atau kesulitan dalam melakukan suatu perilaku dan diasumsikan untuk memberikan pandangan pengalaman yang lampau dan halangan ataupun rintangan yang dihadapi (Ajzen, 2005). Sejalan dengan teori *planned behavior*, seorang CEO memiliki kemudahan dalam melakukan apapun di perusahaan. Adanya indikasi *fraud financial statement* akan membuat CEO menunjukkan kekuasaannya yaitu melalui pengungkapan yang selengkap-lengkapnyanya. Maka dari itu, *fraud financial statement* akan memperkuat pengaruh *arrogance* terhadap *disclosure level*. Berdasarkan uraian tersebut perumusan hipotesis yang dapat diajukan adalah :

H10 : *Arrogance* berpengaruh positif terhadap *terhadap Disclosure level* yang dimediasi oleh *Fraud Financial Statement*

BAB IV

METODE PENELITIAN

4.1. Rancangan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif sesuai dengan data yang akan digunakan yaitu berupa data-data laporan keuangan dengan melakukan telaah dokumen. Sedangkan jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian penjelasan (*explanatory research*) dengan menjelaskan hubungan kausal dan korelasional antar variabel melalui pengujian hipotesis.

4.2. Situs dan Waktu Penelitian

Mengingat objek yang akan diteliti adalah perusahaan-perusahaan yang terdaftar pada *Jakarta Islamic Index (JII)* di Bursa Efek Indonesia, maka tempat atau cakupan penelitian ini adalah pada Bursa Efek Indonesia (BEI).

Adapun data-data yang akan digunakan dalam penelitian ini merupakan data panel. Adapun periode waktu penelitiannya yang digunakan dan diambil sebagai data penelitian adalah tahun 2015 – 2019.

4.3. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Keputusan

Bursa Efek Indonesia (BEI) membagi laporan keuangan tersebut menjadi beberapa indeks saham, salah satunya adalah Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) yang diluncurkan pada tanggal 12 Mei 2011. ISSI merupakan indikator dari kinerja pasar saham syariah Indonesia. Konstituen ISSI adalah seluruh saham syariah yang tercatat di BEI dan masuk ke dalam Daftar Efek Syariah (DES) yang diterbitkan oleh OJK. Artinya, BEI tidak melakukan seleksi saham syariah yang masuk ke dalam ISSI. Konstituen ISSI diseleksi ulang sebanyak dua kali dalam setahun, setiap bulan Mei dan November, mengikuti jadwal review DES. Oleh

sebab itu, setiap periode seleksi, selalu ada saham syariah yang keluar atau masuk menjadi konstituen ISSI. Adapun daftar saham-saham konstituen indeks ISSI salah satunya adalah *Jakarta Islamic Index (JII)* yang merupakan indeks saham syariah yang pertama kali diluncurkan di pasar modal Indonesia pada tanggal 3 Juli 2000. Konstituen *JII* hanya terdiri dari 30 saham syariah paling likuid yang tercatat di BEI. Sama seperti ISSI, review saham syariah yang menjadi konstituen *JII* dilakukan sebanyak dua kali dalam setahun, Mei dan November, mengikuti jadwal review DES oleh OJK.

Jenis data yang digunakan dalam peneliti ini adalah data kuantitatif yang merupakan data sekunder. Menurut Madris (2020), data sekunder adalah data yang digunakan oleh konsumen kedua, ketiga, dan seterusnya artinya data tersebut sudah pernah dipublikasikan sebelumnya, baik sebagai sumber pertama maupun lainnya.

Menurut Madris (2020), data panel adalah gabungan antara data *cross section* dengan data *time series*. Data *cross section* adalah data dimana unit analisisnya berdasarkan tempat sedangkan *time series* adalah data dimana unit analisisnya berdasarkan urutan waktu. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data laporan keuangan perusahaan-perusahaan yang tergabung dalam *Jakarta Islamic Index 2015-2019*.

Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling* dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang representatif sesuai dengan kriteria yang ditentukan.

4.4. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh dalam bentuk jadi, telah dikumpulkan, dan

diolah oleh pihak lain, biasanya sudah dalam bentuk publikasi, berupa data-data variabel bebas (Almilia & Sulistyowati, 2007). Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data laporan keuangan tahunan perusahaan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari www.idx.co.id, *website* perusahaan dan *Indonesian Capital Market Directory (ICMD)* tahun 2015-2019.

4.5. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi dan studi pustaka. Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan cara mencatat dan mempelajari dokumen–dokumen atau arsip–arsip yang relevan dengan masalah yang diteliti. Metode dilakukan dengan mengumpulkan seluruh data sekunder dari www.idx.co.id, *website* perusahaan dan *Indonesian Capital Market Directory (ICMD)* tahun 2015-2019.

- a. Studi pustaka adalah metode yang dilakukan dengan cara mencari teori– teori yang relevan dengan pokok bahasan dan telaah terhadap teori tersebut. Metode studi pustaka dilakukan dengan menggunakan berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian yaitu *Fraud Financial Statement*. Sebagian besar literatur yang digunakan dalam penelitian ini merupakan jurnal-jurnal penelitian, makalah penelitian terdahulu, buku dan *internet research* yang berhubungan dengan tema penelitian.
- b. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *non-random*. Hal ini dikarenakan penelitian ini menggunakan keseluruhan populasi penelitian yang memenuhi kriteria sebagai sampel penelitian yang sudah ditentukan.

4.6. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

4.6.1. Variabel Penelitian

4.6.1.1. Variabel Mediasi / *Intervening* (Y1)

Menurut (Sugiyono (2016:39)), Variabel *Intervening* adalah: “Variabel yang secara teoritis mempengaruhi hubungan antara variabel independen dengan dependen menjadi hubungan yang tidak langsung dan tidak dapat diamati dan diukur. Variabel ini merupakan variabel penyela/antara yang terletak di antara variabel independen dan dependen, sehingga variabel independen tidak langsung mempengaruhi berubahnya atau timbulnya variabel dependen”. Variabel *intervening* dalam penelitian ini adalah *financial statement fraud*.

(Taylor dan Glesen, 1996) dalam (Skousen & Twedt, 2009) *Fraud Financial Statement* merupakan kesengajaan atau kecerobohan baik berupa tindakan yang disengaja ataupun kelalaian yang mengakibatkan kekeliruan bersifat material pada laporan keuangan sehingga laporan keuangan mengandung informasi yang tidak sebenarnya. Penelitian ini mendeteksi *Fraud Financial Statement* dengan menggunakan *Fraud Score* model oleh (Dechow *et al.*, 2007). Model *Fraud-Score* merupakan penjumlahan dari dua variabel yaitu kualitas akrual dan kinerja keuangan (Skousen & Twedt, 2009). Komponen variabel pada *Fraud-Score* meliputi dua hal yang dapat dilihat di laporan keuangan, yaitu *accrual quality* yang diproksikan dengan RSST *accrual*, *financial performance* yang diproksikan dengan perubahan pada akun piutang, perubahan pada akun persediaan, perubahan pada akun penjualan tunai, perubahan pada EBIT. Model *Fraud-Score* merupakan penjumlahan dari dua variabel yaitu kualitas akrual dan kinerja keuangan (Skousen & Twedt, 2009), dapat digambarkan dalam persamaan berikut:

$$\mathbf{Fraud-Score = Accrual Quality + Financial Performance}$$

a. Kualitas Akrual (*Accrual Quality*)

Dasar akrual dalam laporan keuangan memberikan peluang untuk manajer memanipulasi laporan keuangan untuk menghasilkan jumlah laba yang mereka inginkan (Dechow *et al.*, 2007). Kualitas akrual diproksikan dengan RSST akrual (Richardson *et al.*, 2004) yaitu dengan mendefinisikan semua perubahan non-kas dan non-ekuitas dalam suatu neraca perusahaan sebagai akrual dan membedakan karakteristik keandalan *working capital* (WC), *non-current operating* (NCO) dan *financial accrual* (FIN) serta komponen aset dan kewajiban dalam jenis akrual. Kualitas akrual diukur melalui RSST akrual dengan menghitung perubahan aset lancar (tidak termasuk kas), dikurangi perubahan dalam kewajiban lancar (tidak termasuk utang jangka pendek) dan penyusutan, juga memperhitungkan perubahan *long-term operating assets* dan *long-term operating liabilities*.

Model perhitungannya:

$$\text{RSST accrual} = \frac{\Delta WC + \Delta NCO + \Delta FIN}{\text{Average Total Assets}}$$

Keterangan:

WC (Working Capital) = (Current Assets – Current Liability) **NCO**

(Non Current Operating Accrual) =

(Total Assets – Current Assets – Investment and Advances) – (Total Liabilities – Current Liabilities – Long Term Debt)

FIN (Financial Accrual) = Total Investment – Total Liabilities

ATS (Average Total Assets) = (Beginning Total Assets + End Total Assets): 2

b. Kinerja Keuangan (*Financial Performance*)

Financial Performance dari suatu laporan keuangan dianggap mampu memprediksi terjadinya Fraud Financial Statement (Skousen & Twedt, 2009).

model perhitungannya yaitu:

$$\mathbf{Financial\ performance = change\ in\ receivable + change\ in\ inventories + change\ in\ cash\ sales + change\ in\ earnings}$$

Keterangan:

$$Change\ in\ receivables = \frac{\Delta Receivables}{Average\ Total\ Assets}$$

$$Change\ in\ inventories = \frac{\Delta Inventories}{Average\ Total\ Assets}$$

$$Change\ in\ cash\ sales = \frac{\Delta Sales}{Sales(t)} - \frac{\Delta Receivables}{Receivables(t)}$$

$$Change\ in\ earnings = \frac{Earnings(t)}{Average\ Total\ Assets(t)} - \frac{Earnings(t-1)}{Average\ Total\ Assets(t-1)}$$

4.6.1.2. Variabel Dependen (Y2)

Tingkat pengungkapan laporan tahunan (*Disclosure Level*) yang digunakan adalah berupa skor indeks total dari ke 30 perusahaan yang tergabung pada *Jakarta Islamic Index (JII)*, yang perolehan datanya adalah menggunakan criteria sebagaimana penelitian Surtijo (1999), dan Gunawan (2000), Botoson (1997), sebagai berikut :

1. Pengungkapan informasi latar belakang perusahaan (Y₂) dalam laporan tahunan (*disclosure*), perhitungan skor indeksnya adalah sebagai berikut :

Tabel 4.1. Skor Indeks Pengungkapan Latar Belakang Perusahaan

No.	Skor Indeks	Kriteria
1.	0	Tidak terdapat pengungkapan informasi latar belakang perusahaan
2.	1	Terdapat pengungkapan informasi sekilas latar belakang perusahaan

3.	2	Terdapat pengungkapan informasi latar belakang perusahaan yang lebih terinci disertai gambar, tabel, diagram, atau penjelasan secara kuantitatif
----	---	--

Sumber : Penelitian Botosan (1997), Surtanto (1999), Gunawan (2000)

- Pengungkapan informasi ringkasan laporan keuangan selama 10 atau 5 tahun terakhir (Y_2) dalam laporan tahunan (*disclosure*), perhitungan skor indeksnya adalah sebagai berikut :

Tabel 4.2. Skor Indeks Informasi Ringkasan Laporan Keuangan selama 10 atau 5 Tahun Terakhir

No.	Skor Indeks	Kriteria
1.	0	Tidak terdapat pengungkapan informasi ringkasan laporan keuangan selama 10 tahun atau 5 tahun terakhir
2.	2	Terdapat pengungkapan informasi ringkasan laporan keuangan selama 10 tahun atau 5 tahun terakhir

Sumber : Penelitian Botosan (1997), Surtanto (1999), Gunawan (2000)

- Pengungkapan informasi non keuangan (Y_2) dalam laporan tahunan (*disclosure*), perhitungan skor indeksnya adalah sebagai berikut :

Tabel 4.3. Skor Indeks Informasi Non Keuangan Perusahaan

No.	Skor Indeks	Kriteria
1.	0	Tidak terdapat pengungkapan informasi non keuangan
2.	2	Terdapat pengungkapan informasi non keuangan

Sumber : Penelitian Botosan (1997), Surtanto (1999), Gunawan (2000)

- Pengungkapan informasi mengenai masa depan perusahaan (Y_2) dalam laporan tahunan (*disclosure*), perhitungan skor indeksnya adalah sebagai berikut :

Tabel 4.4. Skor Indeks Informasi Mengenai Masa Depan Perusahaan

No.	Skor Indeks	Kriteria
1.	0	Tidak terdapat pengungkapan informasi mengenai masa depan perusahaan
2.	2	Terdapat pengungkapan informasi informasi mengenai masa depan perusahaan secara sekilas
3.	3	Terdapat pengungkapan informasi informasi mengenai masa depan perusahaan secara disertai penjelasan data kuantitatif yang mendukung

Sumber : Penelitian Botosan (1997), Suropto (1999), dan Gunawan (2000)

5. Pengungkapan informasi mengenai analisis dan pembahasan umum oleh manajemen (Y_2) (*disclosure*), perhitungan skor indeksnya adalah sebagai berikut :

Tabel 4.5. Skor Indeks Pengungkapan Analisis dan Pembahasan Umum oleh Manajemen

No.	Skor Indeks	Kriteria
1.	0	Tidak terdapat pengungkapan informasi analisis dan pembahasan umum oleh manajemen
2.	1	Terdapat pengungkapan informasi sekilas analisis dan pembahasan umum oleh manajemen
3.	2	Terdapat pengungkapan informasi analisis dan pembahasan umum oleh manajemen yang lebih terinci disertai gambar, tabel, diagram, atau penjelasan secara kuantitatif

Sumber : Penelitian Botosan (1997), Suropto (1999), dan Gunawan (2000)

Tabel 4.6
Indikator Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan

Variabel	Dimensi	Konsep	Indikator	Skala
Tingkat Pengungkapan laporan tahunan (Y2)	Latar belakang Perusahaan	Tingkat informasi mengenai latar belakang perusahaan (<i>corporate profil</i>) yang diungkapkan pada laporan tahunan (<i>disclosure level</i>) oleh perusahaan	<ul style="list-style-type: none"> - Laporan tentang tujuan perusahaan - Informasi halangan masuk industri - Informasi lingkungan persaingan - Informasi umum tentang bisnis perusahaan - Informasi tentang produk perusahaan - Informasi tentang pasar perusahaan 	Ratio
	Ringkasan laporan keuangan selama 10 atau 5 tahun terakhir	Tingkat informasi mengenai <i>highlight</i> keuangan perusahaan selama 10 atau 5 tahun yang diungkapkan pada laporan tahunan (<i>disclosure level</i>) oleh perusahaan	<ul style="list-style-type: none"> - Informasi ROA or kecukupan informasi untuk perhitungannya - Informasi Net profit margin, or kecukupan informasi untuk perhitungannya - Informasi Perputaran asset or kecukupan informasi untuk perhitungannya - Informasi ROE or kecukupan informasi untuk perhitungannya - Informasi Rangkuman penjualan dan Pendapatan bersih untuk 8 triwulan terakhir 	Ratio
	Informasi non Keuangan	Tingkat informasi mengenai informasi non keuangan yang diungkapkan pada laporan tahunan (<i>disclosure level</i>) oleh perusahaan	<ul style="list-style-type: none"> - Informasi jumlah pegawai - Informasi rata-rata gaji pegawai - Informasi pembeli utama - Informasi desain produk selama 5 tahun terakhir - Informasi market share - Informasi unit penjualan - Informasi harga jual per unit - Informasi pertumbuhan unit penjualan 	Ratio

Variabel	Dimensi	Konsep	Indikator	Skala
	Informasi mengenai masa depan perusahaan	Tingkat informasi mengenai masa depan perusahaan yang diungkapkan pada laporan tahunan (<i>disclosure level</i>) oleh perusahaan	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Informasi ramalan market share</i> - <i>Informasi ramalan arus kas</i> - <i>Informasi ramalan biaya modal dan biaya R & D</i> - <i>Informasi ramalan keuntungan</i> - <i>Informasi ramalan penjualan</i> 	Ratio
	Analisis dan pembahasan umum oleh manajemen	Tingkat informasi mengenai <i>analisis dan pembahasan umum</i> oleh perusahaan pada pengungkapan laporan tahunan (<i>disclosure level</i>) oleh perusahaan	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Informasi Perubahan penjualan</i> - <i>Informasi Perubahan dalam pendapatan operasi</i> - <i>Informasi Perubahan dalam COGS</i> - <i>Informasi Perubahan dalam keuntungan kotor</i> - <i>Informasi Perubahan dalam biaya administrasi dan penjualan.</i> - <i>Informasi Perubahan dalam biaya dan pendapatan lain</i> - <i>Informasi Perubahan dalam pendapatan bersih</i> - <i>Informasi Perubahan dalam persediaan barang dagangan</i> - <i>Informasi Perubahan dalam biaya modal dan biaya R & D</i> - <i>Informasi Perubahan dalam Piutang</i> - <i>Informasi Perubahan dalam market share</i> 	Ratio

Sumber : Penelitian Botosan (1997), Surtanto (1999), dan Gunawan (2000)

1. Variabel Independen (X1, X2, X3, X4, X5)

Variabel independen adalah variabel yang menjelaskan variabel terikat. Variabel independen dalam penelitian ini merupakan variabel yang dikembangkan dari komponen *fraud Pentagon*. Kelima komponen *fraud Pentagon* yaitu *Pressure*, *Opportunity*, *Rationalization*, *Capability* dan *Arrogance* tidak dapat diteliti secara langsung, oleh karena itu diperlukan variabel yang kemudian dikembangkan dengan proksi-proksi tertentu untuk mengukurnya (Skousen *et al.*, 2008). Berikut penjelasan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini:

a. Pressure (External Pressure) (X1)

Variabel tekanan (*pressure*) yang keempat yaitu *external pressure*. *External pressure* adalah keadaan di mana perusahaan mendapatkan tekanan dari pihak luar perusahaan. Perusahaan sering kali mendapat tekanan dari pihak eksternal, salah satunya memaksimalkan nilai pemegang saham melalui dividen atau harga saham. Besarnya nilai yang dapat didistribusikan ke pemegang saham akan terlihat pada arus kas bebasnya. Semakin besar arus kas bebas yang tersedia dalam perusahaan, maka semakin sehat perusahaan tersebut karena memiliki kas yang tersedia untuk pertumbuhan, pembayaran utang, dan dividen (Norbarani, 2012). Sementara itu, arus kas bebas yang rendah akan mengurangi kepercayaan pemegang saham karena hal ini menandakan kinerja internal tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan investasi perusahaan. Sehingga, manajemen mungkin akan melakukan kecurangan dengan meninggikan arus kas bebas untuk menutupi rendahnya arus kas bebas yang dimiliki. Penelitian Skousen et al. (2009) dan Norbarani (2012) juga membuktikan bahwa tekanan eksternal dengan proksi arus kas bebas berpengaruh signifikan terhadap *Fraud Financial Statement*.

$$\text{FREEC} = \frac{(\text{Net cash from operational activity} - \text{Dividend} - \text{Capital expenditure})}{\text{Total assets}}$$

b. Opportunity (Effective Monitoring) (X2)

Merupakan suatu keadaan dimana tidak terdapat pengendalian internal yang baik di dalam perusahaan. Hal tersebut terjadi karena adanya dominasi manajemen oleh satu orang atau kelompok kecil, tanpa kontrol kompensasi, tidak efektifnya dewan direksi atau komite audit atas proses pelaporan keuangan dan

pengendalian internal dan sejenisnya (Skousen et al., 2009). Penelitian ini mengukur *effective monitoring* dengan rasio jumlah dewan komisaris independent (BDOUT) yang dihitung dengan :

$$BDOUT = \frac{\text{Jumlah Dewan Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Total dewan Komisaris}}$$

c. Rationalization (Auditor Opinion) (X3)

Rasionalisasi memungkinkan manajemen, dan karyawan untuk melakukan kecurangan dalam laporan keuangan. Orang menjadi pelanggar kepercayaan ketika mereka menganggap diri mereka memiliki kewajiban keuangan yang dianggap tidak dapat dikenai sanksi social ((Cressey, 1953) dalam (Abdullah et al., 2015)). Akibat asumsi tersebut, manajer cenderung melakukan kecurangan pelaporan keuangan. Oleh karena itu, para pemegang saham atau investor, kreditur dan pengambil keputusan lainnya harus waspada rasionalisasi manajemen.

Auditor merupakan komponen penting yang harus menjadi pemeriksa dalam laporan keuangan. Informasi tentang perusahaan diindikasikan dengan kecurangan, biasanya juga diketahui dari auditor. Perusahaan yang melakukan penipuan lebih cenderung melakukan perubahan auditor, karena manajemen perusahaan cenderung mengurangi kemungkinan terdeteksi oleh auditor lama terkait dengan kecurangan laporan keuangan. Sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa perusahaan dapat mengganti biaya auditor untuk mengurangi kemungkinan mendeteksi kecurangan. laporan keuangan oleh auditor (Lou & Wang, 2009).

Auditor juga dapat bertindak sebagai peringatan dini jika terjadi kecurangan. Melalui opini auditor, dapat menyatakan bahwa sesuatu tidak biasa terjadi dengan laporan keuangan yang diaudit. Seperti yang ditemukan dalam

penelitian menyimpulkan praktik manajemen laba akan menimbulkan opini yang merugikan (Francis & Krishnan, 1999). Tindakan manajemen laba atau pelaporan keuangan yang curang tentu saja karena manajemen merasionalisasi tindakannya..

Penelitian (Tifani & Marfuah, 2015) menggunakan variable dummy untuk menilai *rationalization* dengan proksi *Audit Opinion* yaitu dengan memberi kode 1 apabila perusahaan memperoleh *opini unqualified opinion*, sebaliknya apabila di luar opini *unqualified opinion* maka diberi kode 0.

d. Capability (The Change in Director) (X4)

Capability yang dimiliki seseorang dalam perusahaan akan mempengaruhi kemungkinan seseorang melakukan *fraud*. Wolfe dan Hermanson (2004) mengemukakan bahwa perubahan direksi akan dapat menyebabkan *stress period* yang berdampak pada semakin terbukanya peluang untuk melakukan *fraud*. Oleh karena itu penelitian ini memproksikan *capability* dengan pergantian direksi perusahaan (*DCHANGE*) yang diukur dengan variabel *dummy*. Apabila terdapat perubahan direksi perusahaan selama periode 2013-2017 maka diberi kode 1, sebaliknya apabila tidak terdapat perubahan direksi perusahaan selama periode 2015-2019 maka diberi kode 0.

e. Arrogance (The Number of CEO's Pictures) (X5)

Jumlah penggambaran seorang CEO dalam suatu perusahaan dengan menampilkan *display picture* ataupun profil, prestasi, foto, ataupun informasi lainnya mengenai *track of record* CEO yang dipaparkan secara berulang-ulang dalam laporan tahunan perusahaan (Crowe, 2011 dalam Yusuf, Khair,& Simon, 2015).

4.6.2 Definisi Operasional

Definisi Operasional mencakup tahapan-tahapan sebagai berikut :

1. Pengidentifikasian variabel independent dan variabel dependen
2. Penjabaran variabel independen dan variabel dependen kedalam masing-masing sub variabelnya.
3. Penjabaran masing-masing sub variabel kedalam indikator-indikatornya.

Setelah dijabarkan menjadi indikator-indikatornya, maka kemudian indikator-indikator tersebut digunakan sebagai pedoman untuk membuat pertanyaan-pertanyaan dalam kuesioner. Setiap indikator dari variabel penelitian ini dijabarkan ke dalam sebuah pertanyaan tertutup dan menuangkannya dalam daftar pertanyaan. Teknik pengukuran yang digunakan untuk mengubah data kualitatif dari kuesioner menjadi suatu data kuantitatif adalah *Summated Rating Method : The Likert Scale*, yang merupakan suatu pengukuran skala ordinal. Teknik pengukuran ini digunakan karena teknik ini tidak menuntut penggunaan kategori, dan subjek diukur tidak terbatas pada dua alternatif jawaban saja. Skor untuk penilaian kedua variabel dihitung dengan kriteria *5 point scale: agreement/disagreement*.

Seperti telah disebutkan di atas bahwa variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. *Pressure (X1), Opportunity (X2), Rationalization (X3), Capability (X4), Arrogance (X5)* yang merupakan variabel eksogen (independen)
2. *Fraud Financial Statement (Y1)* sebagai variable mediasi (*Intervening*)
3. *Disclosure Level (Y2)* sebagai variabel *endogen* (dependen)

Berikut ini akan dijelaskan batasan variabel penelitian dan indikatornya beserta skala pengukuran yang digunakan, seperti dalam Tabel 4.7 berikut :

Tabel 4.7
Operasionalisasi Variabel

Variable / Scala	Variable Concept	Indicator
Dependent Variable		
<i>Disclosure Level of Financial Statement (Y2) / Nominal</i>	<i>Measured using Disclosure level of Financial Statement (Botosan 1997), (Suripto 1999), (Gunawan 2000)</i>	<i>Total score of Disclosure level</i>
Intervening Variable		
<i>Fraud Financial Statement (Y1) / Ratio</i>	<i>Measured using F-Score (Dechow et al. 2007) and (Skousen & Twedt, 2009)</i>	<i>F-Score = Accrual Quality + Financial Performance</i>
Independent Variable		
Indicator of Pressure		
<i>External pressure (X1) / Ratio</i>	<i>Measured using leverage (Norbarani 2012) and (Tiffani & Marfuah, 2015)</i>	$FREEC = \frac{(\text{Net cash from operation} - \text{dividend} - \text{capital expenditure})}{\text{Total assets}}$
Indicator of Opportunity		
<i>Effective Monitoring (X2) / Ratio</i>	<i>Measured using ineffective monitoring (Skousen et al., 2009)</i>	$BDOUT = \frac{\text{Jumlah Dewan Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Total dewan Komisaris}}$
Indicator of Rationalization		
<i>Auditor Opinion (X3) / Nominal</i>	<i>Measured using change in auditor (Tiffani & Marfuah, 2015)</i>	<i>A dummy variable coded by '1' indicate that there is a Unqualified Opinion and coded by '0' otherwise.</i>
Indicator of Capability		
<i>The change in director (X4) / Nominal</i>	<i>Measured using a change in structure of directors (Annisya et al., 2016)</i>	<i>A dummy variable coded by '1' indicate that there is a change in structure of directors and coded by '0' otherwise.</i>
Indicator of Arrogance		
<i>The number of CEO's picture (X5) / Nominal</i>	<i>Measured using number of CEO's picture (Yusof et al., 2015)</i>	<i>Total number of CEO's picture that shown in financial reporting.</i>

Sumber : Data Diolah

4.7 Instrumen Penelitian

Penelitian ini dimulai dengan membuat proposal penelitian yang terdiri dari pendahuluan, tinjauan pustaka, dan kerangka konseptual, kemudian pengambilan data berupa Laporan Keuangan di BEI, yang selanjutnya akan dilakukan perhitungan nilai-nilai variabel sesuai dengan definisi operasional yang telah ditentukan didalam proposal. Berdasarkan nilai-nilai tersebut akan dilakukan pengujian hubungan variabel-variabel penelitian sesuai dengan model penelitian dengan menggunakan *Partial Least Square* (PLS). Hasil pengujian akan diinterpretasikan dan dibahas pada bab pembahasan. Dan kemudian akan ditarik sebuah kesimpulan berdasarkan hasil dan pembahasan tersebut.

Objek penelitian dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling* dengan menggunakan kriteria-kriteria yang telah ditentukan oleh penulis. Objek penelitian ini adalah perusahaan yang tergabung dalam Jakarta Islamic Index (JII) dan mengeluarkan laporan tahunan (*annual report*) di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam kurun waktu yang ditentukan yaitu dari 2015 - 2019. Laporan tahunan (*annual report*) perusahaan yang tergabung dalam *JII* dipilih sebagai sampel penelitian karena memberikan banyak informasi secara menyeluruh tentang perusahaan yang memenuhi kriteria islami.

Penulis menggunakan metode *purposive sampling*, yakni metode pengambilan sampel dengan pertimbangan bahwa sampel yang dipilih dapat mewakili populasi yang diteliti, dengan kata lain sampel dipilih berdasar kriteria yang telah ditetapkan. Setelah melalui tahap seleksi dalam menentukan sampel, diperoleh 14 perusahaan yang memenuhi kriteria tersebut. Dengan demikian, jumlah sampel yang menjadi objek penelitian ini adalah sebanyak 70 (14 perusahaan x 5 tahun). Berikut ini adalah tabel rincian penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini:

Tabel 4.8 Prosedur Pemilihan Sampel

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan yang tergabung dalam <i>Jakarta Islamic Index</i> di BEI	30
2	Perusahaan yang baru bergabung (keluar masuk) <i>JII</i> selama 5 tahun terakhir periode pengamatan	(16)
Jumlah sampel awal		14
Tahun pengamatan (2015 – 2019)		5
Jumlah sampel akhir		70

Sumber : Data Diolah

4.8 Teknik Analisi Data

4.8.1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata – rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, *sum*, *range*, *kurtosis* dan *skewness* (Ghozali, 2013:19). Data-data tersebut harus diringkas dengan baik dan teratur sebagai dasar pengambilan keputusan. Statistika deskriptif mempunyai tujuan untuk mempelajari pengumpulan, penyusunan, penyajian data dan penarikan kesimpulan suatu penelitian secara numerik (Ery dkk., 2015).

Analisis deskriptif pada penelitian ini ditujukan untuk memberikan gambaran atau deskripsi data *determinant fraud pentagon* (*pressure*, *opportunity*, *rationalization*, *capability* dan *arrogance*) sebagai variable independen terhadap *Disclosure level* sebagai variable dependen melalui *fraud financial statement* sebagai variabel *intervening*.

4.8.2. Partial Least Square (PLS)

Pada penelitian ini analisis data menggunakan pendekatan *Partial Least Square* (PLS). PLS adalah model persamaan *Structural Equation Modeling* (SEM) yang berbasis komponen atau varian. Menurut Ghozali (2006), PLS merupakan pendekatan alternatif yang bergeser dari pendekatan SEM berbasis kovarian menjadi berbasis varian. SEM yang berbasis kovarian umumnya menguji kausalitas/teori sedangkan PLS lebih bersifat *predictive model*. PLS merupakan metode analisis yang *powerfull* (Ghozali, 2006), karena tidak didasarkan pada banyak asumsi. Misalnya, data harus terdistribusi normal, sampel tidak harus besar. Selain dapat digunakan untuk mengkonfirmasi teori, PLS juga dapat digunakan untuk menjelaskan ada tidaknya hubungan antar

variabel laten. PLS dapat sekaligus menganalisis konstruk yang dibentuk dengan indikator reflektif dan formatif.

Penelitian ini menggunakan metode analisis data dengan menggunakan *software Smart PLS* versi 3.0. PLS (*Partial Least Square*) merupakan analisis persamaan struktural (SEM) berbasis varian yang secara simultan dapat melakukan pengujian model pengukuran sekaligus pengujian model struktural. Model pengukuran digunakan untuk uji validitas dan reabilitas, sedangkan model struktural digunakan untuk uji kausalitas (pengujian hipotesis dengan model prediksi).

Pemilihan metode PLS didasarkan pada pertimbangan bahwa dalam penelitian ini terdapat tiga variabel laten yang dibentuk dengan indikator formative dan membentuk efek moderating. Pendekatan PLS didasarkan pada pergeseran analisis dari pengukuran estimasi parameter model menjadi pengukuran prediksi yang relevan. Sehingga fokus analisis bergeser dari hanya estimasi dan penafsiran signifikan parameter menjadi validitas dan akurasi prediksi.

Lebih lanjut, Ghazali (2006) menjelaskan bahwa *PLS* adalah metode analisis yang bersifat *soft modeling* karena tidak mengasumsikan data harus dengan pengukuran skala tertentu, yang berarti jumlah sampel dapat kecil (dibawah 100 sampel).

Estimasi parameter yang didapat dengan PLS dapat dikategorikan menjadi tiga antara lain :

1. *Weight estimate* yang digunakan untuk menciptakan skor variabel laten.
2. Estimasi jalur (*path estimate*) yang menghubungkan variabel laten dan antar variabel laten dan indikatornya (*loading*).
3. Berkaitan dengan means dan lokasi parameter (nilai konstanta regresi) untuk indikator dan variabel laten.

Untuk memperoleh ketiga estimasi ini, PLS menggunakan proses iterasi 3 tahap dan setiap tahap iterasi menghasilkan estimasi.

1. Tahap pertama, menghasilkan *weight estimate*,
2. Tahap kedua menghasilkan estimasi untuk *inner model* dan *outer model*, dan
3. Tahap ketiga menghasilkan estimasi means dan lokasi (Ghozali, 2006).

4.8.2.1. Model Struktural atau *Inner Model*

Inner model (*inner relation*, *structural model* dan *substantive theory*) menggambarkan hubungan antara variabel laten berdasarkan pada teori substantif. Model struktural dievaluasi dengan menggunakan *R-square* untuk konstruk *dependen* uji t serta signifikansi dari koefisien parameter jalur struktural. Dalam menilai model dengan PLS dimulai dengan melihat *R-square* untuk setiap variabel dependen.

Interpretasinya sama dengan interpretasi pada regresi. Perubahan nilai *R-square* dapat digunakan untuk menilai pengaruh variabel laten *independen* tertentu terhadap variabel laten *dependen* apakah mempunyai pengaruh yang substantif (Ghozali, 2006). Di samping melihat nilai *R-square*, model PLS juga dievaluasi dengan melihat *Q-square* prediktif relevansi untuk model konstruktif. *Qsquare* mengukur seberapa baik nilai observasi dihasilkan oleh model dan juga estimasi parameternya.

4.8.2.2. Model Pengukuran atau *Outer Model*

Evaluasi model dalam PLS-SEM akan melewati dua tahapan yaitu evaluasi model pengukuran (*outer model*) dan evaluasi model struktural (*inner model*). *Outer model* dilakukan untuk menilai reabilitas dan validitas variabel indikator pembentuk konstruk, sedangkan *inner model* dipakai untuk memprediksi

hubungan antar variabel dengan melihat seberapa besar *variance* yang dapat dijelaskan dan untuk mengetahui signifikansi dari *p-value*.

Penelitian ini menggunakan indikator konstruk formatif, oleh karena itu evaluasi model pengukuran atau *outer model* untuk indikator konstruk berbentuk formatif dapat dilakukan dengan signifikansi *weigh..* Jika nilai *weight* yang dihasilkan signifikan ($p < 0,05$) atau nilai $t > 1,96$ maka indikator/item tersebut memenuhi kriteria indikator reliabilitas. Serta model tidak boleh terjadi multikolinearitas dilihat dari dari VIF. Model dikatakan tidak terjadi multikolinearitas jika nilai VIF $< 3,3$. Ringkasan *rule of thumb* dari evaluasi *outer model* disajikan pada tabel 4.9 :

Tabel 4.9 Kriteria Penilaian PLS-Evaluasi Model Pengukuran Formatif

Kriteria	Parameter	Rule of Thumb
<i>Indicator reliability</i>	<i>Significant Weight</i>	$p\text{-value} < 0,05$ (<i>level=5%</i>) <i>atau nilai t > 1,96</i>
<i>Collinearity</i>	<i>Variance Inflation Factors (VIF) dan Tolerance</i>	$VIF < 5$ <i>atau</i> $< 3,3$ $Tolerance > 0,10$ <i>atau</i> $0,30$

Sumber: Ghozali (2019)

4.9. Uji Hipotesis

Pada pengujian hipotesis dapat dilihat dari nilai t-statistik dan nilai probabilitas. Untuk pengujian hipotesis yaitu dengan menggunakan nilai statistik maka untuk alpha 5% nilai t-statistik yang digunakan adalah 1,96. Sehingga kriteria penerimaan/penolakan hipotesis adalah H_a diterima dan H_0 di tolak ketika t-statistik $> 1,96$. Untuk menolak/menerima hipotesis menggunakan probabilitas

maka H_a diterima jika nilai $p < 0,05$.

Adapun persamaanya adalah sebagai berikut :

Persamaan 1 :

$$Y_1 = f(X_1, X_2, X_3, X_4, X_5)$$

$$Y_1 = a_1 + B_1X_1 + B_2X_2 + B_3X_3 + B_4X_4 + B_5X_5 + e_1$$

Persamaan 2 :

$$Y_2 = f(X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, Y_1)$$

$$Y_2 = a_2 + B_6X_1 + B_7X_2 + B_8X_3 + B_9X_4 + B_{10}X_5 + B_{11}Y_1 + e_2$$

Keterangan:

a_1, a_2 = Koefisien regresi konstanta

Y_1 = *Fraud Financial Statement*

Y_2 = Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan di BEI

X_1 = *Pressure (External Pressure)*

X_2 = *Opportunity (Ineffective Monitoring)*

X_3 = *Rationalization (Auditor Opinion)*

X_4 = *Capability (The Change in Board Director)*

X_5 = *Arrogance (The number of CEO's picture)*

e_1, e_2 = *error*

4.10. Metode Sobel

Di dalam penelitian ini terdapat variabel *intervening* yaitu komitmen profesi dan komitmen organisasi. Menurut Baron dan Kenny (1986) dalam Ghazali (2009) suatu variabel disebut variabel *intervening* jika variabel tersebut ikut mempengaruhi hubungan antara variabel prediktor (*independen*) dan variabel kriterium (*dependen*). Pengujian hipotesis mediasi dapat dilakukan dengan prosedur yang dikembangkan oleh Sobel (1982) dan dikenal dengan uji Sobel (*Sobel test*).

Uji sobel dilakukan dengan cara menguji kekuatan pengaruh tidak langsung variabel independen (X) ke variabel dependen (Y) melalui variabel intervening (M). *Standard error* koefisien **a** dan **b** ditulis dengan **Sa** dan **Sb**, besarnya *standard error* pengaruh tidak langsung (*indirect effect*) Sab dihitung dengan rumus dibawah ini :

$$Sab = \sqrt{b^2 Sa^2 + a^2 Sb^2 + Sa^2 Sb^2}$$

Untuk menguji signifikansi pengaruh tidak langsung, maka kita perlu menghitung nilai t dari koefisien **ab** dengan rumus sebagai berikut :

$$t = \frac{ab}{Sab}$$

Nilai t hitung ini dibandingkan dengan nilai t tabel yaitu $\geq 1,96$. Jika nilai t hitung lebih besar dari nilai t tabel maka dapat disimpulkan terjadi pengaruh mediasi (Ghozali, 2009).

BAB V

HASIL PENELITIAN

5.1. Deskripsi Objek Perusahaan

Jakarta Islamic Index (JII) merupakan salah satu indeks yang ada di Bursa Efek Indonesia (BEI). Indeks yang diluncurkan pada 3 Juli 2000 ini ditujukan untuk mengakomodasi para investor yang ingin berinvestasi di pasar modal pada saham yang sesuai dengan syariah. Penerbitan efek syariah telah diatur berdasarkan arahan Dewan Syariah Nasional dan Peraturan Bapepam - LK Nomor IX.A.13. Untuk menetapkan saham-saham yang masuk dalam perhitungan *JII*, dilakukan proses seleksi berdasarkan Daftar Efek Syariah (DES) yang dikeluarkan oleh Bapepam – LK. *JII* terdiri dari 30 (tiga puluh) saham perusahaan yang dianggap memenuhi syarat dan lolos proses seleksi.

Berdasarkan data tersebut *JII* merupakan indeks turunan dari IHSG karena saham perusahaan yang termasuk dalam *JII* termasuk juga dalam IHSG.¹ *Jakarta Islamic Index* terdiri atas 30 jenis saham yang dipilih dari saham-saham yang sesuai dengan syariat Islam. *Jakarta Islamic Index* dimaksudkan untuk digunakan sebagai tolok ukur (*benchmark*) dalam mengukur kinerja suatu investasi pada saham dengan basis syariah. Melalui indeks diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan investor untuk mengembangkan investasi dalam ekuiti secara syariah.

Penentuan kriteria pemilihan saham 1 Ulfi Kartika Oktaviana & Nanik Wahyuni, Pengaruh Perubahan Komposisi Jakarta Islamic Index Terhadap Return Saham, Jurnal eL-QUDWAH - Volume 1 Nomor 5, edisi April 2011, hlm 2. 72 dalam Jakarta Islamic Index melibatkan pihak Dewan Pengawas Syariah PT Danareksa Investment Management. Pengkajian ulang JII dilakukan 6 (enam) bulan sekali

dengan penentuan komponen indeks pada awal bulan Januari dan Juli setiap tahunnya. Perusahaan yang mengubah lini bisnisnya menjadi tidak konsisten dengan prinsip syariah akan dikeluarkan dari indeks, diganti oleh saham emiten lain.

Pengkajian ulang ini kemudian menyebabkan adanya perubahan komposisi *JII* yang kemudian diumumkan pada publik setiap bulan Januari dan Juni dengan menyertakan keterangan mengenai saham yang baru masuk dalam *JII* dan yang telah ada di *JII* pada periode sebelumnya. Perhitungan *JII* dilakukan oleh Bursa Efek Jakarta dengan menggunakan metode perhitungan indeks yang telah ditetapkan Bursa Efek Jakarta, yaitu dengan bobot kapitalisasi pasar (market cap weighted).

Perhitungan indeks ini juga mencakup penyesuaian-penyesuaian (adjustment) akibat berubahnya data emiten yang disebabkan oleh aksi korporasi. *JII* juga diharapkan dapat mendukung proses transparansi dan akuntabilitas saham berbasis syariah di Indonesia. *JII* menjadi jawaban atas keinginan investor yang ingin berinvestasi sesuai syariah. Dengan kata lain, *JII* menjadi pemandu bagi investor yang ingin menanamkan dananya secara syariah tanpa takut tercampur dengan dana ribawi.

Selain itu, *JII* menjadi tolak ukur kinerja (benchmark) dalam memilih portofolio saham yang halal.² Muhammad Firdaus dkk, Sistem Kerja Pasar Modal Syariah, Cet II, Renaisan, Jakarta, 2007, hlm 47. 73 Peraturan Bapepam – LK Nomor IX.A.13 tentang Penerbitan Efek Syariah, jenis kegiatan utama suatu badan usaha yang dinilai tidak memenuhi syariat Islam adalah :

- a. Usaha perjudian dan permainan yang tergolong judi atau perdagangan yang dilarang.

- b. Menyelenggarakan jasa keuangan yang menerapkan konsep ribawi, jual beli risiko yang mengandung gharar dan maysir.
- c. Memproduksi, mendistribusikan, memperdagangkan dan menyediakan barang dan jasa yang haram karena zatnya (haram li-dzatihi) maupun yang haram bukan karena zatnya (haram lighairihi) yang ditetapkan DSN-MUI, dan barang atau jasa yang merusak moral dan bersifat mudarat.
- d. Melakukan investasi pada perusahaan yang pada saat transaksi tingkat (nisbah) hutang perusahaan kepada lembaga keuangan ribawi lebih dominan dari modalnya, kecuali investasi tersebut dinyatakan kesyariahnya oleh DSN-MUI.

Sedangkan kriteria saham yang masuk dalam katagori syariah adalah :

- a. Tidak melakukan usaha sebagaimana yang diuraikan di atas.
- b. Tidak melakukan perdagangan yang tidak disertai dengan penyerahan barang/jasa dan perdagangan dengan penawaran dan permintaan palsu.
- c. Tidak melebihi rasio keuangan sebagai berikut :
 - 1) Total hutang berbasis bunga dibandingkan dengan total ekuitas tidak lebih dari 82% (hutang yang berbasis bunga dibandingkan dengan total ekuitas tidak lebih dari 45% : 55%).
 - 2) Total pendapatan bunga dan pendapatan tidak halal lainnya dibandingkan dengan total pendapatan (*revenue*) tidak lebih dari 10%.

Untuk mendapatkan saham-saham yang masuk dalam perhitungan Jakarta Islamic Index dilakukan proses seleksi sebagai berikut :

- a. Saham-saham yang akan dipilih berdasarkan Daftar Efek Syariah (DES) yang dikeluarkan oleh Bapepam – LK.

b. Memilih 60 saham dari Daftar Efek Syariah tersebut berdasarkan urutan kapitalisasi pasar terbesar selama 1 tahun.

c. Dari 60 saham tersebut, dipilih 30 saham berdasarkan tingkat likuiditas bernilai transaksi di pasar regular selama 1 tahun terakhir.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang tergabung dalam *Jakarta Islamic Index (JII)* berjumlah 30 perusahaan. Jumlah sampel perusahaan dalam penelitian diseleksi dengan metode *purposive sampling* yaitu perusahaan yang terdaftar pada *Jakarta Islamic Index (JII)* di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015 sampai tahun 2019 yang selalu ada di range tersebut sebanyak 14 perusahaan, dengan demikian didapat jumlah sampel (n) sebanyak 70, berikut 14 perusahaan :

Tabel 5.1
Daftar Perusahaan yang tergabung dalam JII (2015 – 2019)

No.	Kode	Nama Saham
1.	ADRO	Adaro Energy Tbk.
2.	AKRA	AKR Corporindo Tbk.
3.	ASII	Astra International Tbk.
4.	BSDE	Bumi Serpong Damai Tbk.
5.	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.
6.	INCO	Vale Indonesia Tbk.
7.	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.
8.	KLBF	Kalbe Farma Tbk.
9.	LPPF	Matahari Department Store Tbk.
10.	PPRO	PP Persero Tbk
11.	TLKM	Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk.
12.	UNTR	United Tractors Tbk.

13.	UNVR	Unilever Indonesia Tbk.
14.	WIKA	Wijaya Karya (Persero) Tbk.

Sumber : BEI, 2020

5.2. Deskripsi Variabel Penelitian

Deskripsi variabel penelitian menyajikan data dari lima (5) variabel yaitu lima (5) variabel independen dan dua (2) variabel dependen. Variabel Independen yaitu *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, *capability*, dan *arrogance*. Variabel dependen yaitu *fraud financial statement* dan *disclosure level*.

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui deskripsi variabel penelitian yaitu besarnya *Pressure (X1)*, *Opportunity (X2)*, *Rationalization (X3)*, *Capability (X4)*, *Arrogance (X5)* yang merupakan variabel eksogen (independent). *Fraud Financial Statement (Y1)* sebagai variabel mediasi (*Intervening*) *Disclosure Level (Y2)* sebagai variabel *endogen* (dependen)

Berikut ini nilai statistik deskriptif adalah nilai maksimum, minimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi. Hasil pengujian statistik deskriptif dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 5.2

Tabel 5.2
Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Stand.Dev
Presssure (X1)	70	0,126	1,89	0,479	0,512
Opportunity (X2)	70	0,2	0,5	0,369	0,364
Rationalization (X3)	70	1	1	1	0,119
Capability (X4)	70	0	1	0,6	0,49
Arrogance (X5)	70	4	11	7,32	2,019
Fraud Finan. Sta.(Y1)	70	-0,714	1,65	0,322	0,538
Disclosure Level(Y2)	70	1,4	2,2	1,925	0,258

Sumber: Data diolah, 2021

Berdasarkan Tabel 5.2. di atas, *Pressure* menunjukkan nilai minimum sebesar 0,126 dan nilai maksimum sebesar 1.89 dengan rata-rata sebesar 0,479 serta standar deviasi sebesar 0,512. Hal ini berarti perusahaan di index *JII* secara rata-rata masih dibiayai oleh utang sebesar 0,479 yaitu 47,9%. Hal ini menjadi catatan karena perusahaan di indeks *JII* masih banyak mengalami *pressure* atau tekanan dari luar.

Opportunity menunjukkan nilai minimum sebesar 0,2 dan nilai maksimum sebesar 0,5 dengan rata-rata sebesar 0,369 serta standar deviasi sebesar 0.364. hal ini menunjukkan bahwa komposisi komisaris independen secara rata-rata masih sebesar 0,369 kurang dari 50%. Namun sudah baik karena ada perusahaan yang memiliki nilai komisaris independen dengan proporsi sebesar 0,5.

Rationalization menunjukkan nilai minimum sebesar 1 dan nilai maksimum sebesar 1 dengan rata-rata sebesar 1 serta standar deviasi sebesar 0,119. Hal ini

menunjukkan bahwa semua perusahaan di indeks *JII* sudah mendapatkan opini WTP sehingga pengawasan pihak independen sudah memadai.

Capability menunjukkan nilai minimum sebesar 0 dan nilai maksimum sebesar 1 dengan rata-rata sebesar 0,6 serta standar deviasi sebesar 0,49. Hal ini menunjukkan rata-rata perusahaan di indeks *JII* sering mengganti direktornya. Hal ini ditunjukkan oleh angka rata-rata sebesar 0,6.

Arrogance menunjukkan nilai minimum sebesar 4 dan nilai maksimum sebesar 11 dengan rata-rata sebesar 7,32 serta standar deviasi sebesar 2,019. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan *JII* menunjukkan jumlah CEO dalam laporan keuangan sebesar 7,32. Ada pula perusahaan yang menunjukkan sebesar 11.

Fraud Financial Statement menunjukkan nilai minimum sebesar -0,714 dan nilai maksimum sebesar 1,65 dengan rata-rata sebesar 0,322 serta standar deviasi sebesar 0,538. *Disclosure level* menunjukkan nilai minimum sebesar 1,4 dan nilai maksimum sebesar 2,2 dengan rata-rata sebesar 1,925 serta standar deviasi sebesar 0,258

5.3. Uji Outer Model

Outer model merupakan pengujian terhadap pengukuran dari masing – masing variabel laten atau pengukuran indikator dari masing – masing variabel. Oleh karena diasumsikan bahwa antar indikator tidak saling berkorelasi, maka ukuran internal konsistensi reliabilitas (*cronbach alpha*) tidak diperlukan untuk menguji reliabilitas konstruk formatif (Hair et al., 2017) (Ghozali, 2006). Adapun hasil perhitungan dari outer weight yaitu disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 5.3
Result Outer Weights

	Original Sample Estimate	Standard Deviation	T-Statistics	P-Value
X1 <- Pressure	0.222	0.123	2.410	0.036
X2 <- Opportunity	0.192	0.115	2.604	0.005
X3 <- Rationalization	0.283	0.118	2.409	0.008
X4 <- Capability	0.273	0.094	2.900	0.002
X5 <- Arrogance	0.126	0.091	2.376	0.009
Y1 – Fraud Financial Statement	0.273	0.113	2.649	0.004
Y2 <- Disclosure Level	0.214	0.115	2.463	0.007

Sumber : Data diolah. Smart PLS, 2021

Berdasarkan hasil uji signifikansi *weight* atas outer model diatas, menunjukkan bahwa signifikansi indikator *Pressure*, *Rationalization*, *Capability*, *Fraud Financial Statement*, *Disclosure Level* memenuhi kriteria *rule of thumb* yaitu memiliki nilai $t > 1,96$ dan $p \text{ value} < 0,05$ maka indikator tersebut dapat digunakan dalam penelitian.

Pengujian *Outer model* selanjutnya adalah uji multikolinearitas. Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui antar variabel tidak terjadi multikol. Untuk itu, nilai VIF harus di bawah 3,3. Namun VIF < 5 masih dapat diterima (Ghozali & Latan, 2017; Hair et al., 2017; Sholihin & Ratmono, 2020). Hasil pengujian multikolinearitas disajikan pada tabel 5.4 :

Tabel 5.4
Result For Multikolinearitas

Variabel	Nilai VIF
Pressure	1.120
Opportunity	1.197
Rationalization	1.102
Capability	1.074
Arrogance	1.049
Fraud Fin. Sta.	1.067

Sumber : Data diolah. Smart PLS, 2021

Hasil pengujian multikolinearitas untuk indikator penelitian, menunjukkan bahwa nilai *Variance Inflation Factor* di bawah 3,3. Variabel *Pressure* memiliki nilai VIF sebesar 1.120. Variabel *Opportunity* memiliki nilai VIF sebesar 1.197; Variabel *Rationalization* memiliki nilai VIF sebesar 1.102; Variabel *Capability* memiliki nilai VIF sebesar 1.074; Variabel *Arrogance* memiliki nilai 1.049; dan Variabel *Fraud Financial Statement* memiliki nilai VIF sebesar 1.067. Kesimpulan dari hasil pengujian *Outer model* yaitu uji signifikansi *outer weight*, *outer loading*, dan uji multikolinearitas menunjukkan bahwa model layak digunakan dalam penelitian.

5.4. Uji Inner Model (R²)

Menurut Ghazali (2006) pengujian *inner model* atau model struktural dilakukan untuk melihat hubungan antara konstruk, nilai signifikansi dan R-square dari model penelitian. R-square (R²) merupakan pengujian untuk mengukur seberapa jauh kemampuan variabel independen dalam menerangkan variabel dependen (Ghozali,2006). Nilai R² berkisar antara 0 sampai 1.

Bila R^2 kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Sedangkan jika R^2 mendekati 1 berarti variabel independen dapat memberikan hampir semua informasi yang diperlukan untuk memprediksi variabel dependen. Pengujian *inner model* atau model struktural dilakukan untuk melihat hubungan antara konstruk, nilai signifikansi dan *R-square* dari model penelitian. Model struktural dievaluasi dengan menggunakan *R-square* untuk konstruk dependen uji t serta signifikansi dari koefisien parameter jalur struktural.

Untuk menilai model dengan PLS dimulai dengan melihat *R-square* untuk setiap variabel laten dependen. Tabel 5.5 merupakan hasil estimasi *R-square* dengan menggunakan SmartPLS.

Tabel 5.5. Hasil Uji Inner Model (R^2)

Var	R-Square
Fraud Financial Statement	0.313
Disclosure Level	0.071

Sumber : Data diolah, Smart PLS, 2021

Tabel 5.5 di atas, menunjukkan nilai *R-square* untuk variabel *fraud financial statement* diperoleh sebesar 0.313, ini berarti bahwa variasi untuk variabel berupa *fraudulent financial statement* yang dapat dijelaskan oleh variabel *Pressure*, *Opportunity*, *Rationalization*, dan *Capability* serta *Arrogance* sebesar 31,3%. Sedangkan sisanya 68,7% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak terdapat pada penelitian ini.

Variabel *disclosure level* diperoleh sebesar 0.071, ini berarti bahwa variasi untuk variabel berupa *disclosure level* yang dapat dijelaskan oleh variabel *Pressure*, *Opportunity*, *Rationalization*, dan *Capability* serta *Arrogance* sebesar

7,1%. Sedangkan sisanya 92,9% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak terdapat pada penelitian ini.

5.5. Uji Hipotesis (Uji t)

Tahap selanjutnya adalah menguji pengaruh dari masing – masing variabel independen terhadap variabel dependen. Uji t digunakan untuk membuktikan pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen dalam suatu penelitian. Pada penelitian ini, variabel independen yang ingin dibuktikan adalah variabel *Pressure*, *Opportunity*, *Rationalization* dan *Capability* terhadap kemungkinan terjadinya *Fraudulent Financial Statement*. Adapun hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini dapat disajikan pada tabel 5.6 sebagai berikut :

Signifikansi parameter yang diestimasi memberikan informasi yang sangat berguna mengenai hubungan antara variabel-variabel penelitian. Tabel 5.6, memberikan *output estimasi* untuk pengujian model struktural (Hair et al., 2017).

Tabel 5.6
Hasil Pengujian Hipotesis

	<i>Original Sample Estimate</i>	<i>Standard Deviation</i>	<i>T-Statistics</i>	<i>P-Value</i>
Pressure → Fraud Fin. Sta.	-0.126	0.116	1.089	0.138
Pressure → Disclosure Level	-0.300	0.113	2.649	0.004
Opportunity → Fraud Fin. Sta.	0.214	0.145	1.475	0.070
Opportunity → Disclosure Level	0.090	0.111	0.815	0.208
Rationalization → Fraud Fin. Sta.	0.104	0.150	0.695	0.244

Rationalization → Disclosure Level	0.273	0.094	2.900	0.002
Capability → Fraud Fin. Sta.	-0.003	0.134	0.019	0.492
Capability → Disclosure Level	0.283	0.118	2.409	0.008
Arrogance → Fraud Fin. Sta.	-0.090	0.109	0.827	0.204
Arrogance → Disclosure Level	0.222	0.123	2.100	0.018
Fraud Fin. Sta. → Disclosure Level	0.216	0.091	2.376	0.009

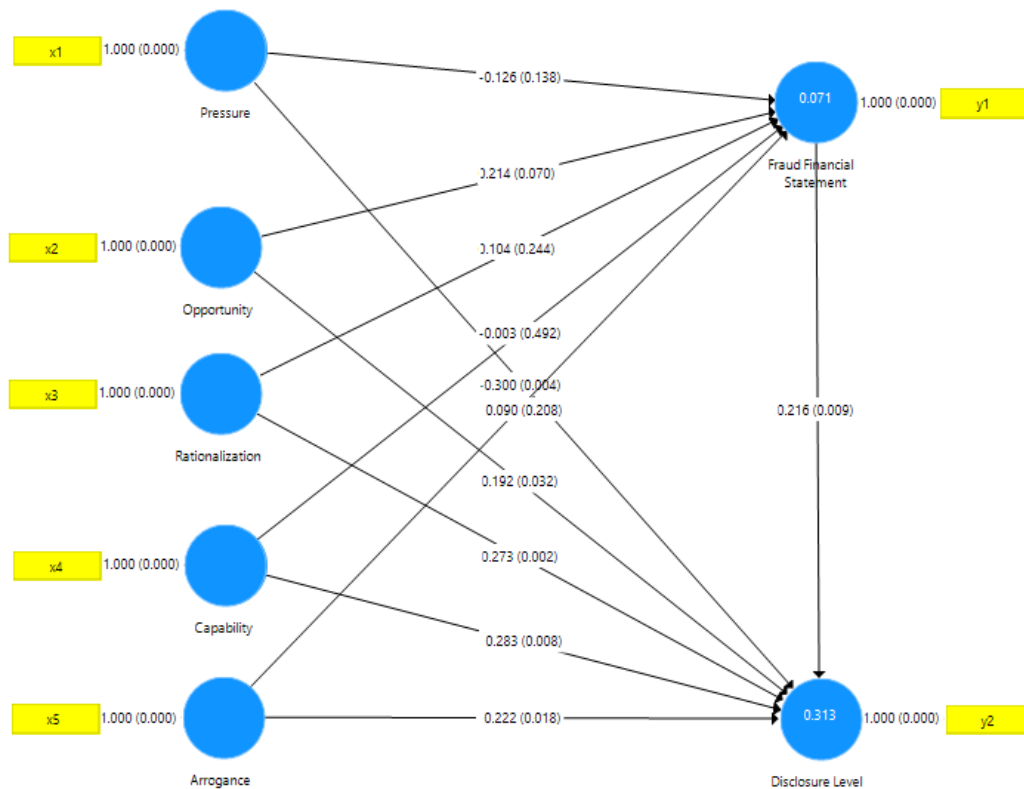
Sumber : Data diolah, Smart PLS, 2021

Berdasarkan tabel 5.6, maka persamaan regresi dari hasil analisis data untuk pengujian *disclosure level* dapat dinyatakan sebagai berikut :

$$FFSta. = -0.126 \text{ Pres.} + 0.214 \text{ Opp.} + 0.104 \text{ Rat.} - 0.003 \text{ Cap.} - 0.090 \text{ Arrog.}$$

$$DL = -0.300 \text{ Pres.} + 0.0901 \text{ Opp.} + 0.273 \text{ Rat.} + 0.283 \text{ Cap.} + 0.216 \text{ FFraud.}$$

Dalam SEM PLS pengujian secara statistik setiap hubungan yang dihipotesiskan dilakukan dengan menggunakan simulasi. Dalam hal ini dilakukan metode *bootstrap* terhadap sampel. Hasil model sebagai berikut :



Sumber : Data diolah, Smart PLS, 2021

Gambar 5.1.
Model Penelitian

Hasil pengujian dengan *software SmartPLS 3.2.9* adalah sebagai berikut :

1. Pengaruh *pressure* yang diproksikan dengan *External Pressure* terhadap *Disclosure Level*

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pertama, menunjukkan bahwa koefisien variabel *pressure* terhadap *disclosure level* adalah sebesar -0,300 dengan nilai *p-value* sebesar $0,004 < \alpha 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negative dan signifikan. Sehingga dengan demikian Hipotesis 1 yang menyatakan bahwa jika *pressure* dapat ditekan akan mendorong tingkat pengungkapan informasi. **Hal ini berarti hipotesis 1 diterima.**

2. Pengaruh *Opportunity* yang diproksikan dengan *Effective Monitoring* berpengaruh terhadap *Disclosure Level*

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis kedua, menunjukkan bahwa koefisien variabel *opportunity* terhadap *disclosure level* adalah sebesar -0,090 dengan nilai *p-value* sebesar 0,208 > *alpha* 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif tetapi tidak signifikan. Sehingga dengan demikian Hipotesis 2 yang menyatakan bahwa jika *opportunity* dapat ditingkatkan akan mendorong tingkat pengungkapan informasi. **Hal ini berarti hipotesis 2 ditolak.**

3. Pengaruh *Rationalization* yang diproksikan dengan *Auditor Opinion* terhadap *Disclosure Level*

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis ketiga, menunjukkan bahwa koefisien variabel *rationalization* terhadap *disclosure level* adalah sebesar 0,273 dengan nilai *p-value* sebesar 0,002 < *alpha* 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan. **Sehingga dengan demikian Hipotesis 3 diterima.**

4. Pengaruh *Capability* yang diproksikan dengan *change in director* terhadap *Disclosure Level*

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis empat, menunjukkan bahwa koefisien variabel *capability* terhadap *disclosure level* adalah sebesar 0,283 dengan nilai *p-value* sebesar 0,008 < *alpha* 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan. **Sehingga dengan demikian Hipotesis 4 diterima.**

5. Pengaruh Arrogance yang diproksikan dengan The Number of CEO's Picture terhadap Disclosure Level

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis lima, menunjukkan bahwa koefisien variabel *arrogance* terhadap *disclosure level* adalah sebesar 0,222 dengan nilai *p-value* sebesar $0,018 < \alpha 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan. **Sehingga dengan demikian Hipotesis 5 diterima.**

6. Pengaruh Pressure yang diproksikan dengan External Pressure terhadap Disclosure Level yang di mediasi oleh Fraud Financial Statement

Pengujian hipotesis keenam untuk pengujian pengaruh langsung variabel *pressure* terhadap *disclosure level* melalui *fraud financial statement* dilakukan dengan terlebih dahulu mengetahui hasil pengujian terhadap pengaruh *fraud financial statement* terhadap *disclosure level*. Pengujian pengaruh mediasi dilakukan dengan menggunakan rumus Sobel.

Pengujian terhadap pengaruh mediasi antar variabel *intervening* dengan variabel dependen dilakukan dengan perhitungan rumus Sobel. Hasil dari kedua pengujian diringkas sebagai berikut :

$$P1 = -0.126$$

$$Se1 = 0,116$$

$$P2 = -0,300$$

$$Se2 = 0,113$$

Besarnya koefisien tidak langsung variabel *pressure* terhadap *disclosure level* merupakan perkalian dari pengaruh variabel *pressure* terhadap variabel *fraud financial statement* dengan *fraud financial statement* terhadap *disclosure level*, sehingga diperoleh sebagai berikut :

$$P_{12} = P_1(P_2)$$

$$= 0.0378$$

Besarnya standard error tidak langsung *pressure* terhadap *disclosure level* merupakan perkalian dari pengaruh *pressure* terhadap *disclosure level* dengan *disclosure level* terhadap *fraud fiancaial statement*, sehingga diperoleh sebagai berikut :

$$Se_{12} = \sqrt{P_1^2 \cdot Se_2^2 + P_2^2 \cdot Se_1^2 + Se_1^2 \cdot Se_2^2}$$

$$= \sqrt{(-0.126)^2 (0.113)^2 + (-0.300)^2 (0.116)^2 + (0.116)^2 (0.113)^2}$$

$$= 0.01445$$

Dengan demikian nilai uji t diperoleh sebagai berikut :

$$t = \frac{P_{12}}{Se_{12}} = \frac{0,0378}{0.0144} = 2.616$$

Nilai t sebesar 2.616 tersebut lebih besar dari 1,96 yang berarti bahwa parameter mediasi tersebut signifikan. Maka dengan demikian model pengaruh tidak langsung dari variabel *pressure* terhadap *disclosure level* melalui *fraud financial statement* dapat diterima. **Dengan demikian Hipotesis 6 diterima.**

7. Pengaruh *Opportunity* yang diproksikan dengan *Effective Monitoring* terhadap *Disclosure level* yang dimediasi oleh *Fraud Financial Statement*

Pengujian terhadap pengaruh mediasi antar variabel *intervening* dengan variabel dependen dilakukan dengan perhitungan rumus Sobel. Hasil dari kedua pengujian diringkas sebagai berikut :

$$P_1 = 0.214$$

$$Se_1 = 0,145$$

$$P_2 = 0,090$$

$$Se_2 = 0,111$$

Besarnya koefisien tidak langsung variabel *opportunity* terhadap *disclosure level* merupakan perkalian dari pengaruh variabel *opportunity* terhadap variabel *fraud fiancaial statement* dengan *fraud fiancaial statement* terhadap *disclosure level*, sehingga diperoleh sebagai berikut :

$$\begin{aligned} P_{12} &= P_1(P_2) \\ &= 0.019 \end{aligned}$$

Besarnya standard error tidak langsung *opportunity* terhadap *disclosure level* merupakan perkalian dari pengaruh *opportunity* terhadap *disclosure level* dengan *disclosure level* terhadap *fraud fiancaial statement*, sehingga diperoleh sebagai berikut :

$$\begin{aligned} Se_{12} &= \sqrt{P_1^2 \cdot Se_2^2 + P_2^2 \cdot Se_1^2 + Se_1^2 \cdot Se_2^2} \\ &= \sqrt{(0.214)^2 (0.111)^2 + (0.090)^2 (0.145)^2 + (0.145)^2 (0.111)^2} \\ &= 0.082 \end{aligned}$$

Dengan demikian nilai uji t diperoleh sebagai berikut :

$$t = \frac{P_{12}}{Se_{12}} = \frac{0.019}{0.082} = 2.355$$

Nilai t sebesar 2.355 tersebut lebih besar dari 1,96 yang berarti bahwa parameter mediasi tersebut dan signifikan. Maka dengan demikian model pengaruh tidak langsung dari variabel *opportunity* terhadap *disclosure level* melalui *fraud financial statement* dapat diterima. **Dengan demikian Hipotesis 7 diterima.**

8. Pengaruh *Rationalization* yang diproksikan dengan *Auditor Opinion* terhadap *Disclosure Level* yang dimediasi oleh *Fraud Financial Statement*

Pengujian terhadap pengaruh mediasi antar variabel *intervening* dengan variabel dependen dilakukan dengan perhitungan rumus Sobel. Hasil dari kedua pengujian diringkas sebagai berikut :

$$P1 = 0.104$$

$$Se1 = 0.50$$

$$P2 = 0.273$$

$$Se2 = 0.094$$

Besarnya koefisien tidak langsung variabel *rationalization* terhadap *disclosure level* merupakan perkalian dari pengaruh variabel *rationalization* terhadap variabel *fraud fiancaial statement* dengan *fraud fiancaial statement* terhadap *disclosure level*, sehingga diperoleh sebagai berikut :

$$\begin{aligned} P_{12} &= P_1(P_2) \\ &= 0.02839 \end{aligned}$$

Besarnya standard error tidak langsung *rationalization* terhadap *disclosure level* merupakan perkalian dari pengaruh *rationalization* terhadap *disclosure level* dengan *disclosure level* terhadap *fraud fiancaial statement*, sehingga diperoleh sebagai berikut :

$$\begin{aligned} Se_{12} &= \sqrt{P_1^2 \cdot Se_2^2 + P_2^2 \cdot Se_1^2 + Se_1^2 \cdot Se_2^2} \\ &= \sqrt{(0.104)^2 (0.094)^2 + (0.273)^2 (0.150)^2 + (0.150)^2 (0.094)^2} \\ &= 0.01169 \end{aligned}$$

Dengan demikian nilai uji t diperoleh sebagai berikut :

$$t = \frac{P_{12}}{Se_{12}} = \frac{0.02839}{0.01169} = 2.428$$

Nilai t sebesar 2.428 tersebut lebih besar dari 1,96 yang berarti bahwa parameter mediasi tersebut signifikan. Maka dengan demikian model berpengaruh langsung dari variabel *rationalization* terhadap *disclosure level* melalui *fraud financial statement* dapat diterima. **Dengan demikian Hipotesis 8 diterima.**

9. Pengaruh *Capability* yang diproksikan dengan *The Change in Directors* terhadap Disclosure Level yang dimediasi oleh *Fraud Financial Statement*

Pengujian terhadap pengaruh mediasi antar variabel *intervening* dengan variabel dependen dilakukan dengan perhitungan rumus Sobel. Hasil dari kedua pengujian diringkas sebagai berikut :

$$P_1 = 0.003$$

$$Se_1 = 0.134$$

$$P_2 = 0.283$$

$$Se_2 = 0.118$$

Besarnya koefisien tidak langsung variabel *capability* terhadap *disclosure level* merupakan perkalian dari pengaruh variabel *capability* terhadap variabel *fraud financial statement* dengan *fraud financial statement* terhadap *disclosure level*, sehingga diperoleh sebagai berikut :

$$\begin{aligned} P_{12} &= P_1(P_2) \\ &= 0.00085 \end{aligned}$$

Besarnya standard error tidak langsung *capability* terhadap *disclosure level* merupakan perkalian dari pengaruh *capability* terhadap *disclosure level* dengan *disclosure level* terhadap *fraud financial statement*, sehingga diperoleh sebagai berikut :

$$\begin{aligned} Se_{12} &= \sqrt{P_1^2 \cdot Se_2^2 + P_2^2 \cdot Se_1^2 + Se_1^2 \cdot Se_2^2} \\ &= \sqrt{(0.003)^2 (0.118)^2 + (0.283)^2 (0.134)^2 + (0.134)^2 (0.118)^2} \end{aligned}$$

$$= 0.04717$$

Dengan demikian nilai uji t diperoleh sebagai berikut :

$$t = \frac{P_{12}}{Se_{12}} = \frac{0.00085}{0.04717} = 0.018$$

Nilai t sebesar 0.018 tersebut lebih kecil dari 1,96 yang berarti bahwa parameter mediasi tersebut tidak signifikan. Maka dengan demikian model pengaruh tidak langsung dari variabel *capability* terhadap *disclosure level* melalui *fraud financial statement* dapat ditolak. **Dengan demikian Hipotesis 9 ditolak.**

10. Pengaruh *Arrogancy* yang diprosikan dengan *The Number of CEO's Picture* terhadap *Fraud Financial Statement*

Pengujian terhadap pengaruh mediasi antar variabel *intervening* dengan variabel dependen dilakukan dengan perhitungan rumus Sobel. Hasil dari kedua pengujian diringkas sebagai berikut :

$$P1 = 0.090$$

$$Se1 = 0.109$$

$$P2 = 0.222$$

$$Se2 = 0.113$$

Besarnya koefisien tidak langsung variabel *arrogancy* terhadap *disclosure level* merupakan perkalian dari pengaruh variabel *arrogancy* terhadap variabel *fraud financial statement* dengan *fraud financial statement* terhadap *disclosure level*, sehingga diperoleh sebagai berikut :

$$\begin{aligned} P_{12} &= P_1(P_2) \\ &= 0.01998 \end{aligned}$$

Besarnya standard error tidak langsung *arrogancy* terhadap *disclosure level* merupakan perkalian dari pengaruh *arrogancy* terhadap *disclosure level* dengan

disclosure level terhadap *fraud fiancaial statement*, sehingga diperoleh sebagai berikut :

$$\begin{aligned} Se_{12} &= \sqrt{P_{1^2} \cdot Se_{2^2} + P_{2^2} \cdot Se_{1^2} + Se_{1^2} \cdot Se_{2^2}} \\ &= \sqrt{(0.090)^2 (0.113)^2 + (0.222)^2 (0.109)^2 + (0.109)^2 (0.113)^2} \\ &= 0.00819 \end{aligned}$$

Dengan demikian nilai uji t diperoleh sebagai berikut :

$$t = \frac{P_{12}}{Se_{12}} = \frac{0.01998}{0.00819} = 2.441$$

Nilai t sebesar 2.441 tersebut lebih besar dari 1,96 yang berarti bahwa parameter mediasi tersebut signifikan. Maka dengan demikian model pengaruh tidak langsung dari variabel *arrogancy* terhadap *disclosure level* melalui *fraud financial statement* dapat diterima. **Dengan demikian Hipotesis 10 diterima.**

BAB VI

PEMBAHASAN DAN TEMUAN PENELITIAN

6.1. Pengaruh *Pressure* yang diproksikan dengan *External Pressure* terhadap *Disclosure Level*

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pertama, menunjukkan bahwa koefisien variabel *pressure* terhadap *disclosure level* adalah sebesar -0,300 dengan nilai *p-value* sebesar $0,004 < \alpha 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negative dan signifikan. Sehingga dengan demikian Hipotesis 1 yang menyatakan bahwa jika *pressure* dapat ditekan akan mendorong tingkat pengungkapan informasi. **Hal ini berarti hipotesis 1 diterima.**

Hasil penelitian ini **sejalan** dengan yang dilakukan oleh Kenedy Samuel Sihombing (2019), Indarto & Ghozali (2016), Skousen et al (2009) serta Norbarani (2012) yang mengatakan bahwa *Pressure* berpengaruh terhadap Disclosure level. Maka dapat disimpulkan bahwa tekanan/ *pressure* yang tinggi akan mempengaruhi tingkat pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan yang tergabung dalam *Jakarta Islamic Index (JII)*.

Dalam tinjauan teori agensi dan *theory of planned behavior*, sikap manajer sebagai agen ditentukan ditentukan oleh keyakinan yang diperoleh mengenai konsekuensi dari suatu perilaku atau disebut juga *Behavioral Beliefs*. *Belief* berkaitan dengan subjektif seseorang dengan dunia sekitarnya. Cara mengetahui *belief* dalam teori *planned behavior* adalah menghubungkan dan mengevaluasi suatu perilaku dengan macam-macam manfaat dan kerugian yang mungkin diperoleh apabila kita melakukan atau tidak melakukannya (Ajzen, 2005). Menurut *teori planned behavior*, Norma subjektif adalah faktor diluar individu yang menunjukkan persepsi seseorang mengenai perilaku yang dilaksanakan. Ajzen

(2005) mendefinisikan norma subyektif sebagai tekanan yang dirasakan seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku.

Dalam tinjauan *Fraud Pentagon Theory* oleh Horwath (2011), ada *risk factor* berupa *Pressure* (tekanan). *Pressure* (tekanan) yaitu adanya motivasi untuk melakukan dan menyembunyikan tindakan *fraud*. Tuanakota (2012) menerangkan bahwa seseorang melakukan penipuan dan penggelapan uang perusahaan karena adanya tekanan yang menghimpitnya, tekanan itu dapat berupa adanya kebutuhan mendesak yang harus diselesaikan (tekanan keuangan). Tekanan dari pihak eksternal membuat perusahaan enggan melakukan *disclosure* / pengungkapan secara jujur informasi keuangannya. Tekanan tersebut misalnya tekanan untuk mendapatkan utang atau sumber pembiayaan eksternal agar tetap kompetitif termasuk pembiayaan untuk riset dan pengeluaran modal. Perusahaan akan lebih berhati-hati dalam mengungkapkan informasi keuangannya karena menurut teori *planned behavior* ada sebuah tekanan sosial yaitu *subjective norm*. Pengungkapan tersebut terutama pengungkapan tentang latar belakang perusahaan, ringkasan laporan keuangan selama 10 atau 5 tahun terakhir, informasi non keuangan, informasi mengenai masa depan perusahaan serta analisis dan pembahasan umum oleh manajemen.

6.2. Pengaruh *Opportunity* yang diproksikan dengan *Effective Monitoring* berpengaruh terhadap *Disclosure Level*

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis kedua, menunjukkan bahwa koefisien variabel *opportunity* terhadap *disclosure level* adalah sebesar -0,090 dengan nilai *p-value* sebesar 0,208 > *alpha* 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif tetapi tidak signifikan. Sehingga dengan demikian Hipotesis 2 yang menyatakan bahwa jika *opportunity* dapat ditingkatkan akan mendorong tingkat pengungkapan informasi. **Hal ini berarti hipotesis 2 ditolak.**

Hasil penelitian ini **sejalan** dengan yang dilakukan oleh Mechelon et al (2014), Hanifa (2015) dan Khasanah & Raharjo (2014) yang menemukan bahwa *opportunity* yang diproksikan dengan *effective monitoring* tidak berpengaruh terhadap Disclosure level pada perusahaan yang tergabung dalam *Jakarta Islamic Index (JII)*.

Dalam tinjauan *Fraud Pentagon Theory* oleh Horwath (2011), ada *risk factor* berupa *Opportunity* (peluang). Sari (2013) menjelaskan bahwa terbukanya kesempatan dikarenakan si pelaku percaya bahwa aktivitas mereka tidak akan terdeteksi. *Opportunity* dalam suatu perusahaan disebabkan karena kurangnya pengawasan internal perusahaan. *Opportunity* berkaitan dengan lingkungan dimana perbuatan *fraud* akan dilakukan.

Penelitian-penelitian terdahulu menyatakan bahwa efektifitas pengawasan berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan. Namun berbeda dengan temuan pada penelitian ini bahwa *effective monitoring* tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan. Hal ini memiliki arti bahwa banyak maupun sedikit dewan komisaris independen tidak mempengaruhi pengungkapan laporan keuangan yang lengkap yang terdiri dari latar belakang perusahaan, ringkasan laporan keuangan selama 10 atau 5 tahun terakhir, informasi non keuangan, informasi mengenai masa depan perusahaan serta analisis dan pembahasan umum oleh manajemen.

Sejalan dengan asumsi teori *planned behavior* yaitu *perceived behavioral control* mempunyai implikasi motivasional pada intensi. Seseorang yang tidak memiliki peluang, tidak memiliki intensi untuk melakukan sesuatu. Namun jika mereka memiliki sumber daya yang cukup dan pengaruh yang kuat maka orang tersebut tetap memiliki kemampuan dalam perilaku apapun. Mereka memiliki

attitude toward behavior yang positif dan percaya bahwa orang-orang yang penting baginya akan menyetujui ia melakukan perilaku tersebut.

6.3. Pengaruh *Rationalization* yang diproksikan dengan *Auditor Opinion* terhadap *Disclosure Level*

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis ketiga, menunjukkan bahwa koefisien variabel *rationalization* terhadap *disclosure level* adalah sebesar 0,273 dengan nilai *p-value* sebesar $0,002 < \alpha 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan. **Sehingga dengan demikian Hipotesis 3 diterima.**

Hasil penelitian ini **sejalan** dengan yang dilakukan oleh Suyanto et al (2009), Rahim & Martini (2016), Andriani (2012) serta Priharjanto & Wardani (2017) yang mengatakan bahwa *rationalization* berpengaruh terhadap *Disclosure level*. Maka *rationalization* yang diproksikan dengan opini auditor akan mempengaruhi tingkat pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan yang tergabung dalam *Jakarta Islamic Index (JII)*.

Dalam teori *Planned Behavior* ada istilah Norma Subjektif (*Subjective Norm*). Ajzen (2005) menjelaskan bahwa norma subjektif merupakan pandangan individu mengenai pemikiran orang lain yang akan mendukung atau tidak mendukungnya dalam melakukan sesuatu, karena pandangan ini bersifat subjektif maka variabel ini dinamakan norma subjektif. Norma subjektif berdasarkan pada tekanan sosial yang dihadapi oleh individu untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Menurut *teori planned behavior*, Norma subjektif adalah faktor diluar individu yang menunjukkan persepsi seseorang mengenai perilaku yang dilaksanakan. Ajzen (2005) mendefinisikan norma subyektif sebagai tekanan yang dirasakan seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku.

Adanya pengawasan independen yaitu auditor membuat adanya tekanan sosial yang berasal dari *subjective norm* dan kontrol perilaku kepada manajemen untuk melakukan pengungkapan secara penuh. Maka dari itu semakin tinggi *rationalization* yang diprosikan *auditor opinion* maka semakin lengkap tingkat pengungkapan.

Dalam tinjauan *Fraud Pentagon Theory* oleh Horwath (2011), ada *risk factor* berupa *Rationalization* (Rasionalisasi). Rasionalisasi adalah suatu sikap membenaran terhadap tindakan *fraud* yang telah dilakukan. *Fraud* dilakukan berdasarkan rasionalisasi seseorang artinya bahwa perbuatan tersebut bukan suatu pelanggaran. *Rationalization* adalah sikap membenaran terhadap tindakan yang keliru dengan cara memodifikasi aturan atau kode etik (Albert et al, 2011). Salah satu tindakan keliru adalah pengungkapan yang tidak penuh sehingga para *stakeholder* sebagai prinsipal tidak mendapatkan informasi yang lengkap. Dalam penelitian ini *rationalization* diprosikan dengan *auditor opinion*. Perusahaan yang mendapatkan Opini Wajar Tanpa Pengecualian mengindikasikan bahwa perusahaan sudah mengungkapkan secara penuh (*full Disclosure*) informasi keuangannya. Hasil audit yang baik mempengaruhi tingkat pengungkapan laporan keuangan yang terdiri dari latar belakang perusahaan, ringkasan laporan keuangan selama 10 atau 5 tahun terakhir, informasi non keuangan, informasi mengenai masa depan perusahaan serta analisis dan pembahasan umum oleh manajemen.

6.4. Pengaruh *Capability* yang diprosikan dengan *change in director* terhadap *Disclosure Level*

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis empat, menunjukkan bahwa koefisien variabel *capability* terhadap *disclosure level* adalah sebesar 0,283 dengan nilai *p-value* sebesar $0,008 < \alpha 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa

terdapat pengaruh positif dan signifikan. **Sehingga dengan demikian Hipotesis 4 diterima.**

Hasil penelitian ini **sejalan** dengan yang dilakukan oleh Donald Cressey (1953), Wolfe & Hermanson (2004), Reeb & Zhao (2013) Antawirya et al (2019), Harto (2016), Apriliana & Agustina (2017) serta Faradiza (2019) yang menemukan bahwa *capability* berpengaruh terhadap *disclosure level*. Maka dapat disimpulkan bahwa *capability* yang diprosikan dengan pergantian direktur akan mempengaruhi tingkat pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan yang tergabung dalam *Jakarta Islamic Index (JII)*.

Dalam tinjauan *Fraud Pentagon Theory* oleh Horwath (2011), ada *risk factor* berupa *Capability* (kapabilitas). *Capability* adalah keahlian untuk mengabaikan kontrol internal, mengembangkan strategi penyembunyian, dan mengamati kondisi sosial untuk memenuhi kepentingan pribadinya (Horwath, 2011). Secara keseluruhan *Fraud Diamond* merupakan penyempurnaan dari *fraud* model yang dikemukakan Cressey pada tahun 1953. Adapun elemen-elemen dari *Fraud Diamond Theory* antara lain *pressure*, *opportunity*, dan *rationalization*, dan *Capability*. Wolfe & Hermanson (2004) berpendapat bahwa ada pembaharuan *Fraud Triangle* untuk meningkatkan kemampuan mendeteksi dan mencegah *fraud* yaitu dengan cara menambahkan elemen keempat yakni *Capability*. Wolfe & Hermanson (2004) berpendapat bahwa orang yang melakukan *fraud* tersebut harus memiliki kapabilitas untuk menyadari pintu yang terbuka sebagai peluang emas dan untuk memanfaatkannya bukan hanya sekali namun berkali-kali. Adapun sifat-sifat pelaku kecurangan terkait faktor kemampuan (*capability*). Direksi dianggap memiliki kemampuan dalam melakukan tindak kecurangan, karena direksi mengetahui celah-celah dan pandai melihat peluang didalam fungsi tertentu yang berpotensi untuk dilakukannya kecurangan. Selain itu, sesuai UU

No.40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas Pasal 108 ayat (1). direksi hanya diawasi oleh komisaris meskipun juga dibantu dengan komite-komite yang telah dibentuk oleh komisaris. Adapun *capability* diukur dengan *Change in Board Director* atau pergantian direktur. Pergantian direksi akan menyebabkan *stress period* yang berdampak pada semakin terbukanya peluang untuk melakukan *fraud*.

Dalam teori *Planned Behavior* ada istilah Norma Subjektif (*Subjective Norm*). Ajzen (2005) menjelaskan bahwa norma subjektif merupakan pandangan individu mengenai pemikiran orang lain yang akan mendukung atau tidak mendukungnya dalam melakukan sesuatu, karena pandangan ini bersifat subjektif maka variabel ini dinamakan norma subjektif. Norma subjektif berdasarkan pada tekanan sosial yang dihadapi oleh individu untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Menurut *teori planned behavior*, Norma subjektif adalah faktor diluar individu yang menunjukkan persepsi seseorang mengenai perilaku yang dilaksanakan. Ajzen (2005) mendefinisikan norma subyektif sebagai tekanan yang dirasakan seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku. Kontrol Perilaku (*Perceived Behavioral Control*) dalam tinjauan teori agensi dan *theory of planned behavior* menyebutkan bahwa perilaku seseorang merupakan manifestasi atas pandangan kemudahan atau kesulitan dalam melakukan suatu perilaku dan diasumsikan untuk memberikan pandangan pengalaman yang lampau dan halangan ataupun rintangan yang dihadapi (Ajzen, 2005).

Menurut teori agensi, direktur adalah agen untuk mengelola sumber daya dari para prinsipal / *stakeholder*. Dalam pengelolaan sumber daya, direktur memberikan pertanggungjawaban dalam bentuk pengungkapan informasi keuangan. Jika prinsipal tidak merasa puas dengan kinerja direktur sebagai agen, maka akan melakukan pergantian direktur. Pergantian direktur adalah ancaman

untuk direktur sebagai agen atau pihak manajemen pengelola sumber daya. Direktur akan khawatir posisinya dapat diganti oleh pihak lain. Sejalan dengan teori *planned behavior*, dengan adanya kontrol perilaku maka direktur sebagai agen akan berusaha semaksimal mungkin mengungkapkan secara penuh (*full disclosure*) informasi keuangannya yang terdiri dari latar belakang perusahaan, ringkasan laporan keuangan selama 10 atau 5 tahun terakhir, informasi non keuangan, informasi mengenai masa depan perusahaan serta analisis dan pembahasan umum oleh manajemen.

6.5. Pengaruh *Arrogance* yang diproksikan dengan *The Number's Of CEO Pictures* terhadap *Disclosure Level*

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis lima, menunjukkan bahwa koefisien variabel *arrogance* terhadap *disclosure level* adalah sebesar 0,222 dengan nilai *p-value* sebesar $0,018 < \alpha 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan. **Sehingga dengan demikian Hipotesis 5 diterima.**

Hasil penelitian ini **sejalan** dengan yang dilakukan oleh Ima Setiawati et al (2016) yang menemukan bahwa *arrogance* berpengaruh terhadap *disclosure level*. Maka dapat disimpulkan bahwa *arrogance* yang diproksikan dengan *Number of Ceo picture* akan mempengaruhi tingkat pengungkapan laporan keuangan pada perusahaan yang tergabung dalam *Jakarta Islamic Index (JII)*.

Dalam tinjauan *Fraud Pentagon Theory* oleh Horwath (2011), ada *risk factor* berupa *Arrogance* (Arogansi). Horwath (2011) menjelaskan bahwa arogansi merupakan sifat superioritas atas hak yang dimiliki dan merasa bahwa pengendalian internal dan kebijakan perusahaan tidak berlaku untuk dirinya.

The Number of CEO's picture adalah jumlah yang penggambaran seorang CEO dalam suatu perusahaan dengan menampilkan *display picture* ataupun profil,

prestasi, foto, ataupun informasi lainnya mengenai *track of record* CEO yang dipaparkan secara berulang-ulang dalam laporan tahunan perusahaan (Horwath, 2011). Yusof et al. (2015) menyatakan banyaknya jumlah foto CEO yang ada di dalam laporan keuangan tahunan perusahaan bisa merepresentasikan tingkat arogansi atau superioritas yang dimiliki oleh CEO tersebut. Semakin banyak foto CEO yang ada dalam laporan tahunan (*annual report*) perusahaan, semakin menunjukkan bahwa CEO tersebut ingin memperlihatkan kepada semua orang akan status dan kekuasaan atau jabatan yang dimilikinya dalam suatu perusahaan. Kekuasaan yang dimilikinya dapat menimbulkan sifat arogan di dalam diri CEO tersebut, menganggap bahwa tidak ada satupun orang yang dapat menghentikan tindakannya termasuk kebijakan pengendalian internal di dalam perusahaan tersebut.

Dalam teori *Planned Behavior* ada istilah Norma Subjektif (*Subjective Norm*). Ajzen (2005) menjelaskan bahwa norma subjektif merupakan pandangan individu mengenai pemikiran orang lain yang akan mendukung atau tidak mendukungnya dalam melakukan sesuatu. Norma subjektif berdasarkan pada tekanan sosial yang dihadapi oleh individu untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Menurut *teori planned behavior*, Norma subjektif adalah faktor diluar individu yang menunjukkan persepsi seseorang mengenai perilaku yang dilaksanakan. Ajzen (2005) mendefinisikan norma subyektif sebagai tekanan yang dirasakan seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku. CEO memiliki kekuasaan yang tinggi. CEO tidak memiliki tekanan sosial dan akan berpikir bahwa semua bagian perusahaan akan mendukungnya karena kekuasaan yang dimiliki. Kontrol Perilaku (*Perceived Behavioral Control*) dalam tinjauan teori agensi dan *theory of planned behavior* menyebutkan bahwa perilaku seseorang merupakan manifestasi atas pandangan kemudahan atau kesulitan

dalam melakukan suatu perilaku dan diasumsikan untuk memberikan pandangan pengalaman yang lampau dan halangan ataupun rintangan yang dihadapi (Ajzen, 2005). Seorang CEO memiliki kemudahan dalam melakukan apapun di perusahaan. CEO yang arogan akan menunjukkan arogansi melalui pengungkapan yang selengkap-lengkapnyanya. Maka dari itu, semakin tinggi *arrogance* maka semakin tinggi *disclosure level*.

Arrogance dapat menyebabkan pengungkapan penuh dengan cara menggunakan dan memanfaatkan wewenang yang dimiliki. Seorang CEO cenderung lebih ingin menunjukkan ke publik tentang kekuasaan dan karir yang dimilikinya di dalam perusahaan. Hal tersebut dilakukan karena mereka tidak ingin kehilangan status atau posisi yang dimiliki dalam lingkup manajemen perusahaan (atau merasa tidak dianggap). Oleh karena itu, seorang CEO melakukan pengungkapan sebanyak-banyaknya untuk menunjukkan prestasi dan pencapaian mereka.

6.6. Pengaruh *Pressure* yang diprosikan dengan *External Pressure* terhadap *Disclosure level* yang dimediasi oleh *Fraud Financial Statement*

Nilai t sebesar 2.616 tersebut lebih besar dari 1,96 yang berarti bahwa parameter mediasi tersebut signifikan. Maka dengan demikian model pengaruh tidak langsung dari variabel *pressure* terhadap *disclosure level* melalui *fraud financial statement* dapat diterima. Dengan demikian **Hipotesis 6 diterima.**

Dalam tinjauan *Fraud Pentagon Theory* oleh Horwath (2011), ada *risk factor* berupa *Pressure* (tekanan). *Pressure* (tekanan) yaitu adanya motivasi untuk melakukan dan menyembunyikan tindakan *fraud*. Tuanakota (2012) menerangkan bahwa seseorang melakukan penipuan dan penggelapan uang perusahaan karena adanya tekanan yang menghimpitnya, tekanan itu dapat berupa adanya

kebutuhan mendesak yang harus diselesaikan (tekanan keuangan). Elemen tekanan sesuai dengan *Agency Theory* (Teori Keagenan). Pihak agen akan memberikan tekanan kepada pihak manajemen untuk memberikan kinerja sebaik mungkin. Cressey (1953) berpendapat bahwa tindakan kecurangan terjadi ketika pelaku merasa mendapatkan tekanan dari dirinya sendiri ataupun orang/entitas lain. Kategori tekanan bisa bermacam-macam seperti tekanan keuangan, tekanan akan kebiasaan buruk, dan tekanan yang berhubungan dengan pekerjaan (Albrecht et al, 2011). Tekanan (*pressure*) dapat mencakup hampir semua hal termasuk gaya hidup, tuntutan ekonomi, dan lain-lain termasuk hal keuangan dan nonkeuangan. Tekanan-tekanan tersebut dapat memicu manajemen untuk melakukan kecurangan dalam laporan keuangan.

Dalam tinjauan teori agensi dan *theory of planned behavior*, sikap manajer sebagai agen ditentukan ditentukan oleh keyakinan yang diperoleh mengenai konsekuensi dari suatu perilaku atau disebut juga *Behavioral Beliefs*. *Belief* berkaitan dengan subjektif seseorang dengan dunia sekitarnya. Cara mengetahui *belief* dalam teori *planned behavior* adalah menghubungkan dan mengevaluasi suatu perilaku dengan macammacam manfaat dan kerugian yang mungkin diperoleh apabila kita melakukan atau tidak melakukannya (Ajzen, 2005). Menurut teori *planned behavior*, Norma subjektif adalah faktor diluar individu yang menunjukkan persepsi seseorang mengenai perilaku yang dilaksanakan. Ajzen (2005) mendefinisikan norma subyektif sebagai tekanan yang dirasakan seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku. Berdasarkan tinjauan teori *Behavioral Beliefs* dan Norma Subjektif tersebut maka sinyal adanya *Fraud financial Statement* akan memperkuat pengaruh *pressure* kepada manajer untuk melakukan pengungkapan sebanyak-banyaknya.

Dalam tinjauan teori agensi dan *theory of planned behavior*, Kontrol Perilaku (*Perceived Behavioral Control*) menyebutkan bahwa perilaku seseorang merupakan manifestasi atas pandangan kemudahan atau kesulitan dalam melakukan suatu perilaku dan diasumsikan untuk memberikan pandangan pengalaman yang lampau dan halangan ataupun rintangan yang dihadapi (Ajzen, 2005). Perilaku seseorang bergantung pada kontrol perilaku orang lain. Semakin kuat kontrol maka semakin sulit melakukan sesuatu. Adanya sinyal adanya *fraud financial statement* membuat pengawasan dari dewan komisaris maka akan semakin tinggi sehingga membuat pengungkapan semakin banyak.

Sinyal terjadinya praktik manipulasi laporan keuangan akan membuat tekanan dari pihak eksternal terhadap manajemen untuk mengungkapkan secara penuh laporan keuangan. Praktik manipulasi laporan keuangan adalah sinyal yang buruk bagi *stakeholder* sebagai pihak eksternal. *Stakeholder* merasa khawatir karena potensi kehilangan dana mereka di masa yang akan datang. Hal tersebut membuat pihak eksternal melakukan tekanan atau *pressure* terhadap manajemen untuk melakukan pengungkapan informasi secara penuh. Pengungkapan atau *disclosure level* terdiri dari latar belakang perusahaan, ringkasan laporan keuangan selama 10 atau 5 tahun terakhir, informasi non keuangan, informasi mengenai masa depan perusahaan serta analisis dan pembahasan umum oleh manajemen.

6.7. Pengaruh *Opportunity* yang diprosikan dengan *Effective Monitoring* terhadap *Disclosure level* yang dimediasi oleh *Fraud Financial Statement*

Nilai t sebesar 2.355 tersebut lebih besar dari 1,96 yang berarti bahwa parameter mediasi tersebut signifikan. Maka dengan demikian model

pengaruh tidak langsung dari variabel *opportunity* terhadap *disclosure level* melalui *fraud financial statement* dapat diterima. **Dengan demikian Hipotesis 7 diterima.**

Dalam tinjauan *Fraud Pentagon Theory* oleh Horwath (2011), ada *risk factor* berupa *Opportunity* (peluang). Sari (2013) menjelaskan bahwa terbukanya kesempatan dikarenakan si pelaku percaya bahwa aktivitas mereka tidak akan terdeteksi. *Opportunity terjadi* ketika keadaan tidak terdapat pengawasan yang efektif di dalam perusahaan. Hal tersebut terjadi karena adanya dominasi manajemen oleh satu orang atau kelompok kecil, tanpa kontrol kompensasi, tidak efektifnya dewan direksi atau komite audit atas proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal dan sejenisnya (Skousen et al., 2009). Pihak agen sudah memberikan wewenang atau otoritasnya kepada manajemen untuk mengelola organisasi perusahaan dengan baik. Kurangnya pengawasan dan pengendalian internal perusahaan membuat manajemen menyalahgunakan wewenang yang diberikan, hal tersebut bertentangan dengan teori keagenan yang dianut. Diantara elemen *fraud* yang lain kesempatan merupakan elemen yang paling memungkinkan diminimalisir melalui penerapan proses, prosedur, dan upaya deteksi dini terhadap kecurangan.

Sikap manajer sebagai agen dalam tinjauan teori agensi dan *theory of planned behavior*, ditentukan oleh keyakinan yang diperoleh mengenai konsekuensi dari suatu perilaku atau disebut juga *Behavioral Beliefs*. *Belief* berkaitan dengan subjektif seseorang dengan dunia sekitarnya. Cara mengetahui *belief* dalam teori *planned behavior* adalah menghubungkan dan mengevaluasi suatu perilaku dengan macam-macam manfaat dan kerugian yang mungkin diperoleh apabila kita melakukan atau tidak melakukannya (Ajzen, 2005). Menurut *teori planned behavior*, Norma subjektif adalah faktor diluar individu yang menunjukkan persepsi seseorang mengenai perilaku yang dilaksanakan. Ajzen

(2005) mendefinisikan norma subyektif sebagai tekanan yang dirasakan seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku. Berdasarkan tinjauan teori *planned behavior* aspek *Behavioral Beliefs* dan Norma Subjektif tersebut maka sinyal adanya *Fraud financial Statement* akan membuat kontrol perilaku terhadap manajer oleh dewan komisaris semakin kuat. Sehingga hal tersebut akan membuat tekanan sosial semakin kuat dan akhirnya akan memperkuat *disclosure level*. Maka dari itu, *fraud financial statement* akan memperkuat pengaruh *Opportunity* terhadap *Disclosure level*.

Sinyal *Fraud financial statement* atau kecurangan laporan keuangan adalah hal yang buruk bagi para prinsipal atau *stakeholder*. Hal tersebut adalah ancaman bagi *stakeholder* atas keberlangsungan investasi di masa depan. Ketika indikasi *fraud financial statement* telah terjadi, *opportunity* atau celah akan segera diperbaiki dengan adanya *effective monitoring* oleh dewan komisaris independen. Dewan komisaris independen dibutuhkan untuk meningkatkan keefektifan pengawasan terhadap seluruh praktik yang dilakukan manajemen. Dewan komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang memenuhi persyaratan tidak terafiliasi baik dengan pemegang saham, direktur, atau komisaris lainnya, tidak bekerja rangkap dengan perusahaan terafiliasi, dan memahami peraturan perundang-undangan di bidang pasar modal. Fungsi komisaris Independen dalam teori keagenan adalah meyakinkan manajemen untuk memenuhi dan melindungi kepentingan pemegang saham (Suhardjanto et al., 2012). Oleh karena itu, komisaris dari luar yang tidak terafiliasi dengan perseroan diharapkan dapat memberikan nasihat independen kepada anggota komisarisnya untuk melakukan perbaikan celah terjadinya kecurangan. Pengawasan yang efektif dari dewan komisaris independen juga mendorong manajemen untuk melakukan pengungkapan atau *disclosure* secara penuh.

Pengungkapan atau *disclosure level* yang dimaksud terdiri dari latar belakang perusahaan, ringkasan laporan keuangan selama 10 atau 5 tahun terakhir, informasi non keuangan, informasi mengenai masa depan perusahaan serta analisis dan pembahasan umum oleh manajemen.

6.8. Pengaruh *Rationalization* yang diproksikan dengan *Auditor Opinion* terhadap *Disclosure level* yang dimediasi oleh *Fraud Financial Statement*

Nilai t sebesar 2.428 tersebut lebih besar dari 1,96 yang berarti bahwa parameter mediasi tersebut signifikan. Maka dengan demikian model berpengaruh langsung dari variabel *rationalization* terhadap *disclosure level* melalui *fraud financial statement* dapat diterima. **Dengan demikian Hipotesis 8 diterima.**

Dalam tinjauan *Fraud Pentagon Theory* oleh Horwath (2011), ada *risk factor* berupa *Rationalization* (Rasionalisasi). Rasionalisasi adalah sikap yang membolehkan seseorang melakukan kecurangan dan menganggap tindakannya tersebut merupakan hal yang wajar (Suyanto, 2009). Pelaku yang terlibat dalam *Fraud Financial Statement* secara konsisten merasionalisasi kecurangan tersebut dengan cara memodifikasi aturan/kode etik (Albrecht et al, 2011). Rasionalisasi yang sering dilakukan pelaku ketika melakukan kecurangan yaitu mengatakan bahwa kecurangannya ini dilakukan untuk sesuatu yang mendesak, kami akan memperbaiki pembukuan setelah masalah keuangan selesai. Ketika manipulasi terjadi, manajemen cenderung mengurangi pengungkapannya agar tindakan fraud nya tidak dapat dideteksi oleh pihak eksternal (Albrecht et al, 2011).

Sikap manajer sebagai agen dalam tinjauan teori agensi dan *theory of planned behavior*, ditentukan oleh keyakinan yang diperoleh mengenai konsekuensi dari suatu perilaku atau disebut juga *Behavioral Beliefs*. *Belief*

berkaitan dengan subjektif seseorang dengan dunia sekitarnya. Cara mengetahui *belief* dalam teori *planned behavior* adalah menghubungkan dan mengevaluasi suatu perilaku dengan macam-macam manfaat dan kerugian yang mungkin diperoleh apabila kita melakukan atau tidak melakukannya (Ajzen, 2005). Menurut *teori planned behavior*, Norma subjektif adalah faktor diluar individu yang menunjukkan persepsi seseorang mengenai perilaku yang dilaksanakan. Ajzen (2005) mendefinisikan norma subyektif sebagai tekanan yang dirasakan seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku. Berdasarkan tinjauan teori *planned behavior* aspek *Behavioral Beliefs* dan Norma Subjektif tersebut maka sinyal adanya *Fraud financial Statement* akan membuat kontrol perilaku terhadap manajer oleh dewan komisaris semakin kuat. Sehingga hal tersebut akan membuat tekanan sosial semakin kuat dan akhirnya akan memperkuat *disclosure level*. Maka dari itu, *fraud financial statement* akan memperkuat pengaruh *Opportunity* terhadap *Disclosure level*.

Auditor eksternal adalah pihak independen sebagai mekanisme pengawasan untuk mengendalikan perilaku manajemen. Auditor eksternal memeriksa laporan keuangan hingga mendapatkan keyakinan dan kemudian memberikan opini audit (Francis & Krishnan, 1999). Opini audit wajar tanpa pengecualian mengindikasikan bahwa perilaku rasionalisasi tidak terjadi.

Sinyal *Fraud financial statement* atau kecurangan laporan keuangan adalah hal yang buruk bagi para prinsipal atau *stakeholder*. Hal tersebut adalah ancaman bagi *stakeholder* atas keberlangsungan investasi di masa depan. Ketika indikasi *fraud financial statement* telah terjadi, maka mengindikasikan bahwa tindakan rasionalisasi atas tindakan kecurangan juga terjadi. Sehingga membuat auditor meminta manajemen untuk melakukan pengungkapan secara penuh / *full disclosure* informasi keuangan yang terdiri dari latar belakang perusahaan,

ringkasan laporan keuangan selama 10 atau 5 tahun terakhir, informasi non keuangan, informasi mengenai masa depan perusahaan serta analisis dan pembahasan umum oleh manajemen.

6.9. Pengaruh *Capability* yang diproksikan dengan *The Change in Directors* terhadap *Disclosure Level* yang dimediasi oleh *Fraud Financial Statement*

Nilai t sebesar 0.018 tersebut lebih kecil dari 1,96 yang berarti bahwa parameter mediasi tersebut tidak signifikan. Maka dengan demikian model pengaruh tidak langsung dari variabel *capability* terhadap *disclosure level* melalui *fraud financial statement* dapat ditolak. **Dengan demikian Hipotesis 9 ditolak.**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *fraud financial statement* tidak memediasi pengaruh antara *capability* yang diproksikan oleh pergantian direktur terhadap *disclosure level*. Hal ini berarti tindakan *fraud financial statement* tidak membuat pergantian direktur agar pengungkapan laporan menjadi lengkap.

Dalam tinjauan *Fraud Pentagon Theory* oleh Horwath (2011), ada *risk factor* berupa *Capability* (kapabilitas). *Capability* adalah keahlian untuk mengabaikan kontrol internal, mengembangkan strategi penyembunyian, dan mengamati kondisi sosial untuk memenuhi kepentingan pribadinya (Horwath, 2011). Direktur adalah agen untuk mengelola sumber daya dari para prinsipal / *stakeholder*. Dalam pengelolaan sumber daya, direktur memberikan pertanggungjawaban dalam bentuk pengungkapan informasi keuangan. Jika prinsipal tidak merasa puas dengan kinerja direktur sebagai agen, maka akan melakukan pergantian direktur. Pergantian direktur adalah ancaman untuk direktur sebagai agen atau pihak manajemen pengelola sumber daya. Direktur akan khawatir posisinya dapat diganti oleh pihak lain.

Namun dalam penelitian ini tindakan *fraud financial statement* tidak membuat pergantian direktur tersebut terjadi. Hal ini disebabkan oleh kecakapan atau *capability* yang dimiliki oleh direktur untuk menutupi tindakan *fraud financial statement* dengan melakukan pengungkapan atau *disclosure* secara tidak lengkap atau memoles pengungkapan laporan keuangan. Sejalan dengan teori *planned behavior*, direktur memiliki berbagai kemampuan sehingga ia memiliki kemudahan kendali atas perilaku. Teori yang dikemukakan Ajzen (2005) menyatakan, semakin besar seseorang memiliki kemudahan serta seberapa halangan yang dapat diantisipasi maka semakin besar pula kontrol yang dirasakan atas tingkah laku tersebut.

Wolfe dan Hermanson (2004) menjelaskan sifat-sifat terkait elemen *capability* yang dimiliki oleh direktur. Keunggulan tersebut adalah posisi, kedudukan, kecerdasan, kreatifitas, keyakinan, ego, dan lain sebagainya. Direktur yang mempunyai keunggulan-keunggulan tersebut dan keahlian untuk mempengaruhi, cakap dalam berbohong serta tidak mudah stress membuat posisinya sangat strategis dalam menentukan kebijakan. Salah satu yang bisa dilakukannya adalah meminta bagian *accounting* untuk mengungkapkan laporan keuangan sesuai dengan keinginannya.

6.10. Pengaruh Arrogance yang diproksikan dengan The Number of CEO Pictures terhadap Disclosure Level yang dimediasi oleh Fraud Financial Statement

Nilai t sebesar 2.441 tersebut lebih besar dari 1,96 yang berarti bahwa parameter mediasi tersebut signifikan. Maka dengan demikian model pengaruh tidak langsung dari variabel *arrogance* terhadap *disclosure level* melalui *fraud financial statement* dapat diterima. **Dengan demikian Hipotesis 10 diterima.**

Dalam tinjauan *Fraud Pentagon Theory* oleh Horwath (2011), ada *risk factor* berupa *Arrogance* (Arogansi). Horwath (2011) menjelaskan bahwa arogansi merupakan sifat superioritas atas hak yang dimiliki dan merasa bahwa pengendalian internal dan kebijakan perusahaan tidak berlaku untuk dirinya. Marks (2012) tentang fraud pentagon yang menyatakan bahwa CEO akan melakukan berbagai cara untuk mempertahankan status dan kekuasaannya. Hal ini merupakan bentuk dari sifat arogansi seorang pimpinan. Rijsenbilt & Commandeur (2013) juga menyatakan bahwa sifat narsisme berhubungan positif dengan perilaku tidak etis dan menunjukkan adanya keinginan atas kekuasaan. CEO dengan tingkat narsisme yang tinggi memiliki tujuan yang tidak realistis dan memiliki keinginan yang seringkali berorientasi pada diri sendiri sehingga mereka akan berperilaku tidak etis untuk memperoleh tujuan tersebut.

The Number of CEO's picture adalah jumlah yang penggambaran seorang CEO dalam suatu perusahaan dengan menampilkan *display picture* ataupun profil, prestasi, foto, ataupun informasi lainnya mengenai *track of record* CEO yang dipaparkan secara berulang-ulang dalam laporan tahunan perusahaan (Horwath, 2011). Yusof et al. (2015) menyatakan banyaknya jumlah foto CEO yang ada di dalam laporan keuangan tahunan perusahaan bisa merepresentasikan tingkat arogansi atau superioritas yang dimiliki oleh CEO tersebut. Semakin banyak foto CEO yang ada dalam laporan tahunan (*annual report*) perusahaan, semakin menunjukkan bahwa CEO tersebut ingin memperlihatkan kepada semua orang akan status dan kekuasaan atau jabatan yang dimilikinya dalam suatu perusahaan. termasuk kebijakan pengendalian internal di dalam perusahaan tersebut.

Dalam teori *Planned Behavior* ada istilah Norma Subjektif (*Subjective Norm*). Ajzen (2005) menjelaskan bahwa norma subjektif merupakan pandangan

individu mengenai pemikiran orang lain yang akan mendukung atau tidak mendukungnya dalam melakukan sesuatu. Norma subjektif berdasarkan pada tekanan sosial yang dihadapi oleh individu untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Menurut *teori planned behavior*, Norma subjektif adalah faktor diluar individu yang menunjukkan persepsi seseorang mengenai perilaku yang dilaksanakan. Ajzen (2005) mendefinisikan norma subyektif sebagai tekanan yang dirasakan seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku. CEO memiliki kekuasaan yang tinggi. CEO tidak memiliki tekanan sosial dan akan berpikir bahwa semua bagian perusahaan akan mendukungnya karena kekuasaan yang dimiliki. Kontrol Perilaku (*Perceived Behavioral Control*) dalam tinjauan teori agensi dan *theory of planned behavior* menyebutkan bahwa perilaku seseorang merupakan manifestasi atas pandangan kemudahan atau kesulitan dalam melakukan suatu perilaku dan diasumsikan untuk memberikan pandangan pengalaman yang lampau dan halangan ataupun rintangan yang dihadapi (Ajzen, 2005). Sejalan dengan teori *planned behavior*, seorang CEO memiliki kemudahan dalam melakukan apapun di perusahaan. Adanya indikasi *fraud financial statement* akan membuat CEO menunjukkan kekuasaannya yaitu melalui pengungkapan yang selengkap-lengkapnyanya. Maka dari itu, *fraud financial statement* memperkuat pengaruh *arrogance* terhadap *disclosure level*.

Arrogance dapat menyebabkan pengungkapan penuh dengan cara menggunakan dan memanfaatkan wewenang yang dimiliki. Seorang CEO cenderung lebih ingin menunjukkan ke publik tentang kekuasaan dan karir yang dimilikinya di dalam perusahaan. Hal tersebut dilakukan karena mereka tidak ingin kehilangan status atau posisi yang dimiliki dalam lingkup manajemen perusahaan (atau merasa tidak dianggap). Oleh karena itu, seorang CEO melakukan pengungkapan sebanyak-banyaknya untuk menunjukkan prestasi dan pencapaian

mereka.

Sinyal terjadinya *Fraud Financial Statement* akan mengancam posisi CEO. Adanya ancaman akibat sinyal terjadinya *Fraud financial statement* akan membuat sifat arogansi seorang CEO meningkat untuk mempertahankan posisinya. Maka seorang CEO yang memiliki wewenang serta kekuasaan akan mengungkapkan sebanyak-banyaknya informasi laporan keuangan yang terdiri dari latar belakang perusahaan, ringkasan laporan keuangan selama 10 atau 5 tahun terakhir, informasi non keuangan, informasi mengenai masa depan perusahaan serta analisis dan pembahasan umum oleh manajemen.

BAB VII

PENUTUP

7.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya mengenai peran mediasi *fraud financial statement* pada hubungan *determinant fraud pentagon* terhadap *disclosure level*, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil pembahasan diatas variabel *Pressure* berpengaruh negative dan signifikan terhadap variabel *Disclosure level*. Perusahaan akan lebih berhati-hati dalam mengungkapkan informasi keuangannya karena menurut teori *planned behavior* ada sebuah tekanan sosial yaitu *subjective norm*. Tekanan dari pihak eksternal membuat perusahaan enggan melakukan disclosure / pengungkapan secara jujur informasi keuangannya. Tekanan tersebut misalnya tekanan untuk mendapatkan utang atau sumber pembiayaan eksternal agar tetap kompetitif termasuk pembiayaan untuk riset dan pengeluaran modal. Perusahaan akan lebih berhati-hati dalam melakukann pengungkapan atau *disclosure*.
2. Berdasarkan hasil pembahasan diatas variabel *Opportunity* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap variabel *Disclosure level*. Sejalan dengan asumsi teori *planned behavior* yaitu *perceived behavioral control* mempunyai implikasi motivasional pada intensi. Seseorang yang tidak memiliki peluang tidak memiliki intensi untuk melakukan sesuatu. Namun jika mereka memiliki sumber daya yang cukup dan pengaruh yang kuat maka orang tersebut tetap memiliki kemampuan dalam perilaku apapun. Mereka memiliki *attitude toward behavior* yang positif dan percaya bahwa orang-

orang yang penting baginya akan menyetujui ia melakukan perilaku tersebut. *Opportunity* dapat diminimalkan sehingga tidak mempengaruhi tingkat pengungkapan dalam laporan keuangan. *Effective monitoring* tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat pengungkapan laporan keuangan. Hal ini berarti jumlah banyak maupun sedikit dewan komisaris independen tidak akan mempengaruhi pengungkapan laporan keuangan.

3. Berdasarkan hasil pembahasan diatas variabel *Rationalization* berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel *Disclosure level*. Norma subjektif berdasarkan pada tekanan sosial yang dihadapi oleh individu untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Menurut *teori planned behavior*, Norma subjektif adalah faktor diluar individu yang menunjukkan persepsi seseorang mengenai perilaku yang dilaksanakan. Ajzen (2005) mendefinisikan norma subyektif sebagai tekanan yang dirasakan seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku. Adanya pengawasan independen yaitu auditor membuat adanya tekanan sosial yang berasal dari *subjective norm* dan kontrol perilaku kepada manajemen untuk melakukan pengungkapan secara penuh. Maka dari itu semakin tinggi *rationalization* yang diprosikan *auditor opinion* maka semakin banyak tingkat pengungkapan. *Rationalization* adalah sikap pembenaran terhadap tindakan yang keliru dengan cara memodifikasi aturan atau kode etik (Albert et al, 2011). Salah satu tindakan keliru adalah rasionalisasi atas pengungkapan yang tidak penuh sehingga para stakeholder sebagai prinsipal tidak mendapatkan informasi yang lengkap. Dalam penelitian ini *rationalization* diprosikan dengan auditor opinion. Perusahaan yang mendapatkan Opini Wajar Tanpa Pengecualian mengindikasikan bahwa perusahaan tidak melakukan rasionalisasi dan sudah mengungkapkan secara penuh (*full*

Disclosure) informasi keuangannya. Hasil audit yang baik mempengaruhi tingkat pengungkapan laporan keuangan.

4. Berdasarkan hasil pembahasan diatas variabel *Capability* berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel *Disclosure level*. Ajzen (2005) mendefinisikan norma subyektif sebagai tekanan yang dirasakan seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku. Kontrol Perilaku (*Perceived Behavioral Control*) dalam tinjauan teori agensi dan *theory of planned behavior* menyebutkan bahwa perilaku seseorang merupakan manifestasi atas pandangan kemudahan atau kesulitan dalam melakukan suatu perilaku dan diasumsikan untuk memberikan pandangan pengalaman yang lampau dan halangan ataupun rintangan yang dihadapi (Ajzen, 2005). Menurut teori agensi, direktur adalah agen untuk mengelola sumber daya dari para prinsipal / *stakeholder*. Dalam pengelolaan sumber daya, direktur memberikan pertanggungjawaban dalam bentuk pengungkapan informasi keuangan. Jika prinsipal tidak merasa puas dengan kinerja direktur sebagai agen, maka akan melakukan pergantian direktur. Pergantian direktur adalah ancaman untuk direktur sebagai agen atau pihak manajemen pengelola sumber daya. Direktur akan khawatir posisinya dapat diganti oleh pihak lain. Sejalan dengan teori *planned behavior*, dengan adanya kontrol perilaku maka direktur sebagai agen akan berusaha semaksimal mungkin mengungkapkan secara penuh (*full disclosure*) informasi keuangannya yang terdiri dari latar belakang perusahaan, ringkasan laporan keuangan selama 10 atau 5 tahun terakhir, informasi non keuangan, informasi mengenai masa depan perusahaan serta analisis dan pembahasan umum oleh manajemen.
5. Berdasarkan hasil pembahasan diatas variabel *Arrogance* berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel *Disclosure level*. Arogansi CEO dapat

menyebabkan pengungkapan penuh dengan cara menggunakan dan memanfaatkan wewenang yang dimiliki. Kontrol Perilaku (*Perceived Behavioral Control*) dalam tinjauan teori agensi dan *theory of planned behavior* menyebutkan bahwa perilaku seseorang merupakan manifestasi atas pandangan kemudahan atau kesulitan dalam melakukan suatu perilaku dan diasumsikan untuk memberikan pandangan pengalaman yang lampau dan halangan ataupun rintangan yang dihadapi (Ajzen, 2005). Seorang CEO memiliki kemudahan dalam melakukan apapun di perusahaan. CEO memiliki kemudahan dan dapat melakukan apapun sehingga CEO akan menunjukkan kekuasaan dan karier melalui pengungkapan yang selengkap-lengkapnyanya. Maka dari itu, semakin tinggi *arrogance* maka semakin tinggi *disclosure level*. Seorang CEO cenderung lebih ingin menunjukkan ke publik tentang kekuasaan dan karir yang dimilikinya di dalam perusahaan. Hal tersebut dilakukan karena mereka tidak ingin kehilangan status atau posisi yang dimiliki dalam lingkup manajemen perusahaan (atau merasa tidak dianggap). Oleh karena itu, seorang CEO melakukan pengungkapan sebanyak-banyaknya untuk menunjukkan prestasi dan pencapaian mereka.

6. *Fraud Financial Statement* dapat memediasi pengaruh antara *Pressure* yang diprosikan dengan *external pressure* terhadap *Disclosure level*. Berdasarkan hal tersebut, model pengaruh tidak langsung dari variabel *pressure* terhadap *disclosure level* melalui *fraud financial statement* dapat diterima. Dalam tinjauan teori agensi dan *theory of planned behavior*, Kontrol Perilaku (*Perceived Behavioral Control*) menyebutkan bahwa perilaku seseorang merupakan manifestasi atas pandangan kemudahan atau kesulitan dalam melakukan suatu perilaku dan diasumsikan untuk memberikan pandangan pengalaman yang lampau dan halangan ataupun

rintangan yang dihadapi (Ajzen, 2005). Perilaku seseorang bergantung pada kontrol perilaku orang lain. Semakin kuat kontrol maka semakin sulit melakukan sesuatu. Adanya sinyal adanya *fraud financial statement* membuat pengawasan dari dewan komisaris maka akan semakin tinggi sehingga membuat pengungkapan semakin banyak.

7. *Fraud Financial Statement* dapat memediasi pengaruh antara *Opportunity* yang diprosikan dengan *Effective Monitoring* terhadap *Disclosure level*. Berdasarkan hal tersebut, model berpengaruh tidak langsung dari variabel *opportunity* terhadap *disclosure level* melalui *fraud financial statement* dapat diterima. Menurut *teori planned behavior*, Norma subjektif adalah faktor diluar individu yang menunjukkan persepsi seseorang mengenai perilaku yang dilaksanakan. Ajzen (2005) mendefinisikan norma subyektif sebagai tekanan yang dirasakan seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku. Berdasarkan tinjauan teori *planned behavior* aspek *Behavioral Beliefs* dan Norma Subjektif tersebut maka sinyal adanya *Fraud financial Statement* akan membuat kontrol perilaku terhadap manajer oleh dewan komisaris semakin kuat. Sehingga hal tersebut akan membuat tekanan sosial semakin kuat dan akhirnya akan memperkuat *disclosure level*. Maka dari itu, *fraud financial statement* akan memperkuat pengaruh *Opportunity* terhadap *Disclosure level*. Sinyal adanya *Fraud financial statement* atau kecurangan laporan keuangan adalah hal yang buruk bagi para prinsipal atau stakeholder. Hal tersebut adalah ancaman bagi *stakeholder* atas keberlangsungan investasi di masa depan. Ketika indikasi *fraud financial stetemnt* telah terjadi, *opportunity* atau celah akan segera diperbaiki dengan adanya *effective monitoring* oleh dewan komisaris independen. komisaris dari luar yang tidak terafiliasi dengan perseroan

diharapkan dapat memberikan nasihat independen kepada anggota komisarisnya untuk melakukan perbaikan celah terjadinya kecurangan. Pengawasan yang efektif dari dewan komisaris independen juga mendorong manajemen untuk melakukan pengungkapan atau *disclosure* secara penuh.

8. *Fraud Financial Statement* dapat memediasi pengaruh antara *Rationalization yang diproksikan dengan Auditor Opinion* terhadap *Disclosure level*. *Rationalization yang diproksikan dengan Auditor Opinion* terhadap *Disclosure level* yang dimediasi oleh *Fraud Financial Statement*, bahwa parameter mediasi tersebut signifikan. Menurut *teori planned behavior*, Norma subjektif adalah faktor diluar individu yang menunjukkan persepsi seseorang mengenai perilaku yang dilaksanakan. Ajzen (2005) mendefinisikan norma subyektif sebagai tekanan yang dirasakan seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku. Berdasarkan tinjauan teori *planned behavior* aspek *Behavioral Beliefs* dan Norma Subjektif tersebut maka sinyal adanya *Fraud financial Statement* akan membuat kontrol perilaku terhadap manajer oleh dewan komisaris semakin kuat. Sehingga hal tersebut akan membuat tekanan sosial semakin kuat dan akhirnya akan memperkuat *disclosure level*. Maka dari itu, *fraud financial statement* akan memperkuat pengaruh *Opportunity* terhadap *Disclosure level*. Sinyal *Fraud financial statement* atau kecurangan laporan keuangan adalah hal yang buruk bagi para prinsipal atau *stakeholder*. Hal tersebut adalah ancaman bagi *stakeholder* atas keberlangsungan investasi di masa depan. Ketika indikasi *fraud financial stetement* telah terjadi, maka mengindikasikan bahwa tindakan rasionalisasi atas tindakan kecurangan juga terjadi. Sehingga membuat auditor meminta manajemen untuk

melakukan pengungkapan secara penuh / *full disclosure* informasi keuangan.

9. *Fraud Financial Statement* tidak dapat memediasi pengaruh antara *Capability yang diproksikan dengan Number of CEO's Picture* terhadap *Disclosure level*. Pengaruh *Capability* yang diproksikan dengan *The Change in Directors* terhadap *Disclosure Level* yang dimediasi oleh *Fraud Financial Statement*, bahwa parameter mediasi tersebut tidak signifikan. *Fraud Financial Statement* tidak dapat memediasi hubungan antara *capability* terhadap *Disclosure Level*. Hasil Penelitian ini tindakan fraud financial statement tidak membuat pergantian direktur tersebut terjadi. Sejalan dengan teori *planned behavior*, direktur memiliki berbagai kemampuan sehingga ia memiliki menudahan kendali atas perilaku. Teori yang dikemukakan Ajzen (2005) menyatakan, semakin besar seseorang memiliki kemudahan serta seberapa halangan yang dapat diantisipasi maka semakin besar pula kontrol yang dirasakan atas tingkah laku tersebut. Hal ini disebabkan oleh kecakapan atau *capability* yang dimiliki oleh direktur untuk menutupi tindakan fraud financial statement dengan melakukan pengungkapan atau disclosure secara tidak lengkap atau memoles pengungkapan laporan keuangan. Wolfe dan Hermanson (2004) menjelaskan sifat-sifat terkait elemen *capablity* yang dimiliki oleh direktur. Keunggulan tersebut adalah posisi, kedudukan, kecerdasan, kreatifitas, keyakinan, ego, dan lain sebagainya. Direktur yang mempunyai keunggulan-keunggulan tersebut dan keahlian untuk mempengaruhi, cakap dalam berbohong serta tidak mudah stress membuat posisinya sangat strategis dalam menentukan kebijakan. Salah satu yang bisa dilakukannya adalah

meminta bagian *accounting* untuk mengungkapkan laporan keuangan sesuai dengan keinginannya.

10. *Fraud Financial Statement* dapat memediasi pengaruh antara *Arrogance yang diprosikan dengan Number of CEO's picture* terhadap *Disclosure level*. Hal ini berarti hipotesis 10 diterima. Kontrol Perilaku (*Perceived Behavioral Control*) dalam tinjauan teori agensi dan *theory of planned behavior* menyebutkan bahwa perilaku seseorang merupakan manifestasi atas pandangan kemudahan atau kesulitan dalam melakukan suatu perilaku dan diasumsikan untuk memberikan pandangan pengalaman yang lampau dan halangan ataupun rintangan yang dihadapi (Ajzen, 2005). Sejalan dengan teori *planned behavior*, seorang CEO memiliki kemudahan dalam melakukan apapun di perusahaan. Adanya indikasi *fraud financial statement* akan membuat CEO menunjukkan kekuasaannya yaitu melalui pengungkapan yang selengkap-lengkapnyanya. Maka dari itu, *fraud financial statement* memperkuat pengaruh *arrogance* terhadap *disclosure level*. Sinyal terjadinya *Fraud Financial Statement* akan mengancam posisi CEO. *Fraud financial statement* akan membuat sifat arogansi seorang CEO meningkat untuk mempertahankan posisinya. Maka seorang CEO yang memiliki wewenang serta kekuasaan akan mengungkapkan sebanyak-banyaknya informasi laporan keuangan.

7.2. Implikasi

7.2.1 Implikasi Teoritis

Hasil penelitian ini akan memberikan implikasi teoritis terkait dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu implikasi terhadap *Fraud Pentagon Theory*, *Agency Theory* dan *Theory of Plant Behavior*

a. Implikasi terhadap Teori Kecurangan Pentagon (*fraud pentagon theory*)

Teori Kecurangan Pentagon (*fraud pentagon theory*) mendukung penelitian ini, karena pengungkapan yang dibuat manajemen di dalam laporan keuangan perusahaan-perusahaan yang tergabung dalam JII keempatnya berpengaruh dan signifikan yaitu (*Pressure*) eksternal *pressure*, (*Rationalization*) *auditor opinion*, (*Capability*) *change in director* dan (*Arrogance*) *The Number's Of CEO Pictures*.

Sedangkan *opportunity* tidak berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan. Hasil penelitian ini dapat berupa penambahan ataupun perbaikan sesuai dengan pertimbangan (*judgement*) dari ke empat unsur teori kecurangan pentagon apakah pengungkapan manajemen *adequate* (cukup), *fair* (layak/berimbang) ataupun *fully disclosure* (pengungkapan secara penuh/keseluruhan).

Pengungkapan atas laporan keuangan sebagai hasil temuan diatas akan memberikan informasi kepada pengguna laporan keuangan sebagai dampak atas terjadinya perubahan kebijakan akuntansi manajemen terhadap tingkat pengungkapan pelaporan keuangan secara keseluruhan.

b. Implikasi terhadap Teori Keagenan (*agency theory*)

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa hubungan keagenan terjadi ketika pemilik atau pemegang saham yang disebut dengan *principal* memberikan mandat kepada manajemen atau agen untuk bertindak atas nama *principal* di dalam perusahaan. Hubungan keagenan terwujud dalam kontrak kerja yang akan mengatur proporsi hak dan kewajiban masing-masing pihak dengan tetap memperhitungkan kemanfaatan secara keseluruhan.

Principal dan *agen* di perusahaan mempunyai posisi tawar menawar. Arifin (2005), menyatakan *Principal* sebagai pemilik modal memiliki hak

pengambil keputusan dan akses terhadap *disclosure level*. Di sisi lain agen yang menjalankan operasional perusahaan memiliki informasi tentang operasi dan kinerja perusahaan yang sesungguhnya secara riil dan menyeluruh, namun agen tidak mempunyai wewenang mutlak dalam pengambil keputusan, terutama keputusan yang bersifat strategis, jangka panjang dan global. Keputusan-keputusan tersebut masih menjadi wewenang principal selaku pemilik perusahaan.

Masalah keagenan muncul dari benturan kepentingan yang terjadi pada aktivitas diantara masing-masing individu dalam hierarki principal-agen (*conflict of interest*). Agen tidak dalam kepentingan untuk memaksimalkan kesejahteraan pemilik, tetapi memiliki kecenderungan untuk mengejar kepentingan sendiri dengan mengorbankan kepentingan pemilik (*self interest*).

Hubungan antara managerial accounting discretion dengan teori keagenan terkait dengan masalah yang melekat pada perusahaan-perusahaan publik diperkenalkan oleh Slemrod (2004); Chen dan Chu, (2005); Crocker dan Slemrod (2005). Pemisahan kepemilikan pada perusahaan publik yang menimbulkan konflik kepentingan dan informasi asimetri dapat memberikan kesempatan kepada manajemen untuk melakukan pemilihan metode atau kebijakan akuntansi untuk kepentingan pribadi, yaitu merekayasa laba (manajemen laba).

c. **Implikasi terhadap Teori Perilaku yang Direncanakan (*theory plant behavior*)**

Dalam tinjauan *theory of planned behavior*, sikap manajer sebagai agen ditentukan ditentukan oleh keyakinan yang diperoleh mengenai

konsekuensi dari suatu perilaku yang disebut juga dengan *Behavioral Beliefs*. Belief berkaitan dengan subjektif seseorang dengan dunia sekitarnya.

Cara mengetahui belief dalam teori planned behavior adalah menghubungkan dan mengevaluasi suatu perilaku dengan macam-macam manfaat dan kerugian yang mungkin diperoleh apabila kita melakukan atau tidak melakukannya (Ajzen, 2005). Menurut teori planned behavior, Norma subjektif adalah faktor diluar individu yang menunjukkan persepsi seseorang mengenai perilaku yang dilaksanakan. Ajzen (2005) mendefinisikan norma subyektif sebagai tekanan yang dirasakan seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku.

Tekanan (*Pressure*) dari pihak eksternal membuat perusahaan enggan melakukan disclosure / pengungkapan secara jujur informasi keuangannya. Tekanan tersebut misalnya tekanan untuk mendapatkan utang atau sumber pembiayaan eksternal agar tetap kompetitif termasuk pembiayaan untuk riset dan pengeluaran modal. Perusahaan akan lebih berhati-hati dalam mengungkapkan informasi keuangannya karena menurut teori planned behavior ada sebuah tekanan sosial yaitu subjective norm. Selain *pressure*, *rationalization*, *capability*, dan *arrogance* juga berpengaruh terhadap semakin lengkap tingkat pengungkapan.

7.2.2 Implikasi Kebijakan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi implikasi kebijakan kepada pihak manajemen perusahaan, investor dan juga pemerintah.

- a. Bagi perusahaan, Implikasi praktis dalam penelitian ini adalah manajemen perusahaan harus mampu melakukan pengungkapan penuh yang terdiri dari informasi latar belakang perusahaan, informasi ringkasan laporan keuangan selama 10-5 tahun terakhir, informasi non keuangan perusahaan, informasi

masa depan perusahaan serta informasi analisis dan pembahasan umum oleh manajemen. Pertimbangan ini sangat penting mengingat bahwa informasi yang diberikan oleh perusahaan akan dianalisis oleh investor dan pihak-pihak lain yang berkepentingan. Perusahaan juga harus mampu meminimalkan *fraud financial statement* dengan memprogram pelatihan atau training bagi karyawannya dalam upaya meningkatkan nilai moral kepada karyawan dan manajemen. Manajemen perusahaan juga harus memaksimalkan sistem pengawasan intern (*internal control*) yang baik..

- b. Bagi investor, hasil penelitian ini dapat memberikan masukan mengenai perilaku perusahaan, terutama terkait dengan fenomena lengkap atau tidaknya pengungkapan (*disclosure level*) yang terdiri dari informasi latar belakang perusahaan, informasi ringkasan laporan keuangan selama 10-5 tahun terakhir, informasi non keuangan perusahaan, informasi masa depan perusahaan serta informasi analisis dan pembahasan umum oleh manajemen.
- c. Bagi regulator, revisi ataupun penerapan standar akuntansi yang baru perlu dipertimbangkan lebih detail dan aplikabel untuk menghindari kemungkinan-kemungkinan dari pernyataan standar yang bias sehingga dapat menimbulkan celah manipulatif karena tafsir yang beragam, mengingat standar akuntansi keuangan yang digunakan sekarang berbasis IFRS menganut *principle base*. Pihak regulator diharapkan mampu bertindak pro aktif untuk menengahi kesenjangan pemahaman standar di tingkat pengguna.

7.3 Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan pada hasil pengujian statistik sampel perusahaan terpilih terhadap model yang dikembangkan, maka terdapat keterbatasan-keterbatasan penelitian yang menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya.

- a. Penelitian dilakukan pada perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index (JII)* di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2015 sampai dengan tahun 2019, namun Standar Akuntansi Keuangan (SAK) terus mengalami perkembangan baik penerapan standar baru maupun revisi standar sehingga memungkinkan adanya perkembangan dari konteks penelitian ini.
- b. Koefisien determinasi untuk tiap pengujian hipotesis mencerminkan variabilitas pengaruh variabel independen kepada variabel independen ($R^2=31,3\%$). Hal ini bermakna sebagian lagi pengaruh dijelaskan oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam model ini.
- c. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan hanya diperoleh sampel perusahaan yang lengkap dan berada dalam *Jakarta Islamic Index (JII)* selama 5 tahun periode penelitian sebanyak 14 perusahaan ($n = 70$) sehingga tidak dapat dilakukan perbandingan (generalisasi) terhadap perusahaan diluar kriteria yang ditetapkan.
- d. Mengembangkan model dengan mengambil pengamatan pada index saham yang berbeda, selain sektor *Jakarta Islamic Index (JII)*

DAFTAR PUSTAKA

- ACFE Indonesia. (2018). ACFE Magazine 2018. In *Www.Acfe-Indonesia.or.Id* (pp. 1–16). Majalah ACFE Indonesia (in-vest-i-gate).
- Ahmed, A., Monem, R. M., Delaney, D., & Ng, C. (2017). Gender diversity in corporate boards and continuous disclosure: Evidence from Australia. *Journal of Contemporary Accounting and Economics*, 13(2), 89–107. <https://doi.org/10.1016/j.jcae.2017.05.004>
- AICPA. (2002). *A Guide To The Sarbanes-Oxley Act*. AICPA. <https://doi.org/DOI:>
- Ajzen, I. (2005). *The Theory of Planned Behavior*.
- Albrecht et al. (2011). *Fraud Examination* (pp. 1–664).
- Almilia, L. S., & Sulistyowati, D. (2007). Krisis Keuangan pada Perusahaan Manufaktur di BEJ. *Proceeding Seminar Nasional Inovasi Dalam Menghadapi Perubahan Lingkungan Bisnis*.
- Antawirya, R. D. E. P., Putri, I. G. A. M. D., Wirajaya, I. G. A., Suaryana, I. G. N. A., & Suprasto, H. B. (2019). Application of fraud pentagon in detecting financial statement fraud. *International Research Journal of Management, IT and Social Sciences*, 6(5), 73–80. <https://doi.org/10.21744/irjmis.v6n5.706>
- Apriliana, S., & Agustina, L. (2017). The Analysis of Fraudulent Financial Reporting Determinant through Fraud Pentagon Approach. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 9(2), 154–165. <https://doi.org/10.15294/jda.v7i1.4036>
- Ardiyani, S. dan N. S. U. (2015). Analisis Determinan Financial Statement Melalui Pendekatan Fraud Triangle. *Accounting Analysis Journal*, 4(1), 1–10. <https://doi.org/10.15294/aaaj.v4i1.7761>
- Association of Certified Fraud Examiners (ACFE). (2020). Report to the nations on occupational fraud and abuse: 2020 global fraud study. *Acfe*, 88.
- Cheng, E. C. M., & Courtenay, S. M. (2006). Board composition, regulatory regime and voluntary disclosure. *International Journal of Accounting*, 41(3), 262–289. <https://doi.org/10.1016/j.intacc.2006.07.001>
- Cressey, G. B. (1955). The 1953 census of China. *The Journal of Asian Studies*. <https://doi.org/10.2307/2942333>
- D. Mchavi, N., & C. Ngwakwe, C. (2017). Relationship between environmental pressure and environmental disclosure in the sustainability reports of banks. *Environmental Economics*, 8(3), 111–118. [https://doi.org/10.21511/ee.08\(3-1\).2017.03](https://doi.org/10.21511/ee.08(3-1).2017.03)
- D, A. S. A. P. (2019). *Determinants of Financial Statement Fraud Likelihood in Listed Firms*. 5(2), 1–9.

- Daljono. (2013). Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Dan Reputasi Auditor Terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*, 0(0), 99–108.
- Darwis, H. (2009). Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 13(3), 418–430.
- devi, ida. (2014). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Likuiditas, Leverage Dan Status Perusahaan Pada Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan. *E-Jurnal Akuntansi*, 8(3), 474–492.
- Eisenhardt, K. M. (1989). Agency Theory: An Assessment and Review. *Academy of Management Review*, 14(1), 57–74. <https://doi.org/10.5465/amr.1989.4279003>
- Fama, E. F., & Jensen, M. C. (1983). Agency Problems and Residual Claims. *The Journal of Law and Economics*, 26(2), 327–349. <https://doi.org/10.1086/467038>
- Faradiza, S. A. (2019). Fraud Pentagon Dan Kecurangan Laporan Keuangan. *EkBis: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.14421/ekbis.2018.2.1.1060>
- Fitriasuri. (2017). Praktek Pengungkapan Laporan Keuangan Perusahaan Setelah Konvergensi Ifrs Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. *Prosiding SNaPP2017 Sosial, Ekonomi, Dan Humaniora*, 7(3), 547–557.
- Francis, J. R., & Krishnan, J. (1999). Accounting Accruals and Auditor Reporting Conservatism. *Contemporary Accounting Research*. <https://doi.org/10.1111/j.1911-3846.1999.tb00577.x>
- Ghozali, I., & Latan, H. (2017). *Partial Least Squares Konsep, Metode dan Aplikasi Menggunakan Program WarpPLS 5.0* (3rd ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., & Ringle, C. M. (2017). *A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)* (2nd ed.). Sage Publications.
- Hanifa, S. I. (2015). Pengaruh Fraud Indicators Terhadap Fraudulent Financial Statement: Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Listed Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2008-2013. *Pengaruh Fraud Indicators Terhadap Fraudulent Financial Statement: Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Listed Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2008-2013*, 4(4), 411–425.
- Harto, C. T. & P. (2016). Pengujian Teori Fraud Pentagon Pada Sektor Keuangan Dan Perbankan Di Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi*, 1–21.
- Hasnan, S., Rahman, R. A., & Mahenthiran, S. (2014). Determinants of fraudulent financial reporting: Evidence from Malaysia. *Jurnal Pengurusan*, 42(2014), 103–117. <https://doi.org/10.17576/pengurusan-2014-42-09>

- He, P., Shen, H., Zhang, Y., & Ren, J. (2019). External pressure, corporate governance, and voluntary carbon disclosure: Evidence from China. *Sustainability (Switzerland)*, 11(10), 1–20. <https://doi.org/10.3390/su11102901>
- Herawaty, V. (2008). Peran Praktek Corporate Governance Sebagai Moderating Variable dari Pengaruh Earnings Management Terhadap Nilai Perusahaan. *JURNAL AKUNTANSI DAN KEUANGAN*, 10(2), 97–108.
- Horwath, C. (2011). Why the Fraud Triangle is No Longer Enough. *Www.Crowe.Com*.
- Husnawati, N., Handajani, L., & Irwan, M. (2017). Accounting Fraud : Determinant , Moderation of Internal Control System and the Implication To. *International Conference and Call for Papers, Jember, 2017*, 60, 311–335.
- Indarto, S. L., & Ghozali, I. (2016). Fraud diamond: Detection analysis on the fraudulent financial reporting. *Risk Governance and Control: Financial Markets and Institutions*, 6(4Continued1), 116–123. <https://doi.org/10.22495/rcgv6i4c1art1>
- Iqbal, M., & Murtanto. (2016). Analisa Pengaruh Faktor-faktor Fraud Triangle terhadap Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Seminar Nasional Cendekiawan 2016, ISSN: 2540-7589, 2002*, 1–20.
- Jensen, C., & Meckling, H. (1976). Theory of firm : managerial behavior agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics* 3, 3, 305–360.
- Kartika, A. (2009). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Audit Delay di Indonesia (Studi Empiris pada Perusahaan-Perusahaan LQ 45 yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta). *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi*, 16(1), 1–17.
- Kenedy Samuel Sihombing, S. N. R. (2019). Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud: Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2016 – 2018. *Prosiding Seminar Nasional Cendekiawan*, 03, 2. <https://doi.org/10.25105/semnas.v0i0.5780>
- Ketut Putriasih, Herawati, N. N. T., & Wahyuni, M. A. (2016). Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud: Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2016 – 2018. *Prosiding Seminar Nasional Akuntansi*, 1(3), 2. <https://doi.org/10.25105/semnas.v0i0.5780>
- Liza, W. J., & Arza, F. I. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengungkapan Sukarela Laporan Keuangan Pemerintah Daerah. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(3), 959–977.
- Lou, Y.-I., & Wang, M.-L. (2011). Fraud Risk Factor Of The Fraud Triangle Assessing The Likelihood Of Fraudulent Financial Reporting. *Journal of Business & Economics Research (JBER)*, 7(2), 61–78. <https://doi.org/10.19030/jber.v7i2.2262>

- Madi, H. K., Ishak, Z., & Manaf, N. A. A. (2014). The Impact of Audit Committee Characteristics on Corporate Voluntary Disclosure. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 164(August), 486–492. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.11.106>
- Manurung, D. T. H., & Hardika, A. L. (2015). Analysis of factors that influence financial statement fraud in the perspective fraud diamond: Empirical study on banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange year 2012 to 2014. *International Conference on Accounting Studies (ICAS)*, August.
- Marshall B. Romney, & Steinbart, P. J. (2003). Accounting Information Systems 9th Edition. In *African Journal of Microbiology Research*. <https://doi.org/10.5897/AJMR12.475>
- Moeller, S. B., Schlingemann, F. P., & Stulz, R. M. (2004). Firm size and the gains from acquisitions. *Journal of Financial Economics*. <https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2003.07.002>
- Murphy, P. R. (2012). Attitude, Machiavellianism and the rationalization of misreporting. *Accounting, Organizations and Society*. <https://doi.org/10.1016/j.aos.2012.04.002>
- Mursalim. (2003). *Analisis Persepsi Income Smoothing Terhadap Motivasi Investor untuk Berinvestasi Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di BEJ (Studi pada Investor di Jawa Tengah & D.I. Yogyakarta)*. Universitas Diponegoro.
- Palliam, R., & Shalhoub, Z. (2003). The Phenomenology of Earnings Management within the Confines of Agency Theory. *International Journal of Value-Based Management*, 16(1), 75–88. <https://doi.org/10.1023/A:1021979228682>
- Pamungkas, I. D., Ghozali, I., Achmad, T., Khaddafi, M., & Hidayah, R. (2018). Corporate governance mechanisms in preventing accounting fraud: A study of fraud pentagon model. *Journal of Applied Economic Sciences*, 13(2), 549–560.
- Permanasari. (2010). Wien_Ika_Permanasari. *Pengaruh Kepemilikan Manajemen, Kepemilikan Institusional, Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan*.
- Prasmaulida, S. (2016). FINANCIAL STATEMENT FRAUD DETECTION USING PERSPECTIVE OF FRAUD TRIANGLE ADOPTED BY SAS NO. 99. *Asia Pacific Fraud Journal*. <https://doi.org/10.21532/apfj.001.16.01.02.24>
- Priharjanto, A., & Wardani, Y. Y. (2017). Pengaruh Temuan, Tingkat Penyimpangan, Opini Audit, Dan Karakteristik Pemerintah Daerah Terhadap Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan Pemerintah Provinsi Di Indonesia. *Info Artha*, 1, 97–110. <https://doi.org/10.31092/jia.v1i1.72>
- Rahim, W. M., & Martani, D. (2016). *ANALISIS PENGARUH TINGKAT AKSES INTERNET, KOMPETISI POLITIK, OPINI AUDIT, KARAKTERISTIK PEMDA, DAN KARAKTERISTIK DEMOGRAFI TERHADAP PENGUNGKAPAN INFORMASI KEUANGAN DAN NON-KEUANGAN WEBSITE PEMERINTAH DAERAH*.

- Ramadhani, F. (2016). PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, PROFITABILITAS, LEVERAGE DAN UKURAN DEWAN PENGAWAS SYARIAH TERHADAP PENGUNGKAPAN ISLAMIC SOCIAL REPORTING (Studi Empiris Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2010-2014). *JOMFekom*, 4(1), 1960–1970.
- Reeb, D. M., & Zhao, W. (2013). Director capital and corporate disclosure quality. *Journal of Accounting and Public Policy*, 32(4), 191–212. <https://doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2012.11.003>
- Ross, S. A. (1977). Determination of Financial Structure: the Incentive-Signalling Approach. *Bell Journal of Economics*, 8(1), 23–40. <https://doi.org/10.2307/3003485>
- Rusherlistyani, R., & Heriningsih, S. (2013). Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan Pemerintah Daerah. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Pekalongan*, 13(2), 5157.
- Sari, S. dan M. P. (2013). Model Deteksi Kecurangan Berbasis Fraud Triangle. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing*, 9(2), 199–225. <https://doi.org/10.14710/jaa.v9i2.5994>
- Scott L. (2003). *Earning Management*. 369.
- Sembiring, E. R. (2016). Desi & Eddy (Hal. 63-82). *JRAK – Vol. 2 No. 1, ISSN : 2443 - 1079*, 2(1), 63–82.
- Sepriyani, Y., & Handayani, D. (2018). Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis Fraud Pentagon. *Jurnal Akuntansi, Keuangan Dan Bisnis*, 11(1), 11–23.
- Sholihin, M., & Ratmono, D. (2020). *Analisis SEM - PLS dengan WarpPLS 7.0 untuk Hubungan Nonlinier dalam Penelitian SOSial dan Bisnis*. Penerbit ANDI.
- Siddiq, F. R., Achyani, F., & Zulfikar. (2017). Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Financial Statement. *Seminar Nasional Dan the 4Th Call Syariah Paper*, 1–14, ISSN: ISSN 2460-0784.
- Silvia, N., & Andayani. (2014). Pengaruh Good Corporate Governance dan Pengungkapan Corporate Socila Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*.
- Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. (2009). Detecting and predicting financial statement fraud: The effectiveness of the fraud triangle and SAS No. 99. *Advances in Financial Economics*, 13(99), 53–81. [https://doi.org/10.1108/S1569-3732\(2009\)0000013005](https://doi.org/10.1108/S1569-3732(2009)0000013005)
- Skousen, C. J., & Twedt, B. J. (2009). Fraud score analysis in emerging markets. *Cross Cultural Management: An International Journal*. <https://doi.org/10.1108/13527600910977373>

- Summers, S. L., & Sweeney, John, T. (1998). 1998 Fraudulently Misstated Financial Statements and Insider Trading copy.pdf. *The Accounting Review*. <https://doi.org/DOI>:
- Suyanto, S. (2009). Fraudulent Financial Statement: Evidence from Statement on Auditing Standard No. 99. *Gajah Mada International Journal of Business*, 11(1), 117. <https://doi.org/10.22146/gamaijb.5539>
- Suyanto, Salim, R. A., & Bloch, H. (2009). Does Foreign Direct Investment Lead to Productivity Spillovers? Firm Level Evidence from Indonesia. *World Development*. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2009.05.009>
- Wardhani, R. (2008). TINGKAT KONSERVATISME AKUNTANSI DI INDONESIA DAN HUBUNGANNYA DENGAN KARAKTERISTIK DEWAN SEBAGAI SALAH SATU MEKANISME CORPORATE GOVERNANCE. *SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI (SNA) KE XI, XI*, 23–24.
- Warsidi, Pramuka, B. A., & Suhartinah. (2018). Determinant Financial Statement Fraud: Perspective Theory of Fraud Diamond (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Perbankan di Indonesia Tahun 2011-2015). *Jurnal Ekonomi, Bisnis, Dan Akuntansi (JEBA)*, 20(3).
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The Fraud Diamond : Considering the Four Elements of Fraud: Certified Public Accountant. *The CPA Journal*, 74(12), 38–42. <https://doi.org/DOI>:
- Yunaz, A. R. (2016). Effect Of External Pressure, Environment Uncertainty, Organizational Commitment And The Range Of Explanation Finance Report Toward Implementation Of The Transparency Of Financial Report (Empirical Study In SKPD Kampar District) ABSTRACT. *JOM Fekon, Vol. 3, No. 1*, 3(1), 1594–1607.

BIODATA

Identifikasi Diri :

Nama : Erwin Indriyanto, SE., M.Si., Ak., CA., CTA
Tempat, Tanggal Lahir : Grobogan, Jawa Tengah, 27 Agustus 1976
Jenis kelamin : Laki-laki
Alamat Rumah : Perumahan Arya Graha Blok D-15A,
Kel. Kedaung, Kec.Pamulang, Tangerang
Selatan, Banten 15415
Telp Rumah dan HP : 085711159533
Alamat E-mail : erwin.sumodiredjo@gmail.com
Status Sipil
Nama Istri : Dini Andriany, SS
Nama Anak : 1. Farras Aditya Windy Nugraha
2. Nisrina Windy Sahira
3. Salman Syakieb Windy Saputra

Riwayat Pendidikan

Pendidikan Formal :

Tamat SDN tahun 1988 di Grobogan, Jawa Tengah
Tamat SMPN tahun 1991 di Grobogan, Jawa Tengah
Tamat SMAN tahun 1994 di Grobogan, Jawa Tengah
Tamat S1 tahun 1998 di Universitas Widya Gama, Malang Jawa Timur
Tamat S2 tahun 2005 di Universitas Padjadjaran, Bandung Jawa Barat

Pendidikan Non Formal :

1. Pendidikan Profesi Akuntan (PPAK) tahun 2014 di Universitas Mercubuana
2. Pendidikan dan Pelatihan Sertifikasi bagi Partner dan Pemeriksa Kantor Akuntan Publik (KAP) untuk dapat menjadi KAP yang terdaftar di BPK Tahun 2020 oleh BPK RI
3. Pelatihan Audit Laporan Dana Kampanye Pasangan Calon Gubernur Dan Wakil Gubernur, Bupati Dan Wakil Bupati, Dan/Atau Wali Kota Dan Wakil Wali Kota Tahun 2020 oleh IAPI

Profesi :

1. Register Akuntan (Ak) Nomor : RNA. 1337 dari P2PK Kementerian Keuangan Republik Indonesia Tahun 2014
2. Register *Charter Accountant* (CA) Nomor : 11. RNA 1337 dari Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) Tahun 2014

3. *Certificate in Teaching Audit (CTA)* Nomor : CT-00014 dari Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) Tahun 2015

Pekerjaan dan Riwayat Pekerjaan

1. Pekerjaan : Dosen Tetap FEB Universitas Nasional, Jakarta
Pangkat/ Jabatan : Lektor III C
Tahun : 2000 s/d Sekarang
2. Pekerjaan : Auditor pada KAP Bambang Sutopo, CPA, Jakarta
Jabatan : Associate Partner
Tahun : 2016 s/d Sekarang

Karya Ilmiah/ Artikel yang telah dipublikasikan.

1. *Determinants of Financial Statement Fraud: Research Fraud Diamond Theory (An Empirical Study on Manufacturing Company listed on the Stock Exchange)* Oleh PSYCHOLOGY AND EDUCATION (2020) (Scopus Q4)
2. *The Effect of Tax Planning and deferred Tax Expense to Earnings Management* oleh EPRA International Journal of Research and Development (IJRD) Volume: 5 | Issue: 6 | June 2020 - Peer Reviewed Journal
3. *The effect of Good Corporate Governance Mechanism, Corporate Social Responsibility, and Opportunity Set Investment on Corporate Value (An Empirical Study on Property and Real Estate Companies listed on IDX in 2014-2017)* oleh EPRA International Journal of Multidisciplinary Research (IJMR) - Peer Reviewed Journal, Volume: 6 | Issue: 1 | January 2020 || Journal DOI: 10.36713/epra2013 || SJIF Impact Factor: 5.614||ISI Value: 1.188 ISSN (Online): 2455-3662
4. *Pengaruh Leverage, Sales Growth, dan Manajemen Laba Terhadap Tax Avoidance (Studi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2015-2018)* Oleh Jurnal Akunnas Volume 19 Nomor 1, Januari 2021
5. *Financial Distress Prediction of Lippo Group Companies Using Altman and Zmijewski Models.* Oleh Saudi Journal of Economics and Finance Abbreviated Key Title: Saudi J Econ Fin ISSN 2523-9414 (Print) |ISSN 2523-6563 (Online) Scholars Middle East Publishers, Dubai, United Arab Emirates Journal homepage: <http://saudijournals.com/sjef/>

Makalah pada Seminar/ Konferensi Ilmu Nasional dan Internasional

Determinants of Financial Statement Fraud: Research Fraud Diamond Theory (Empirical Study on Manufacturing Company listed on the Stock Exchange)
ICAME FEB UNHAS Tahun 2019

Demikian biodata ini di buat dengan sebenar-benarnya.

Makasar, Maret 2022

Erwin Indriyanto

LAMPIRAN

Lampiran 1A

TABULASI DATA VARIABEL INDEPENDEN

No.		Kode	Nama Saham	X1	X2	X3	X4	X5
1	2019	ADRO	Adaro Energy Tbk.	0,45,	0,40,	1	0	6
2	2019	AKRA	AKR Corporindo Tbk.	0,53,	0,33,	1	1	8
3	2019	ASII	Astra International Tbk.	0,47,	0,30,	1	1	11
4	2019	BSDE	Bumi Serpong Damai Tbk.	0,38,	0,40,	1	0	8
5	2019	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur	0,31,	0,50,	1	1	10
6	2019	INCO	Vale Indonesia Tbk.	0,13,	0,20,	1	1	6
7	2019	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.	0,44,	0,38,	1	1	8
8	2019	KLBF	Kalbe Farma Tbk.	0,18,	0,43,	1	1	6
9	2019	LPPF	Matahari Department Store Tbk.	0,64,	0,40,	1	1	4
10	2019	PPRO	PP Persero Tbk	0,69,	0,50,	1	0	5
11	2019	TLKM	Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk.	0,47,	0,43,	1	1	9
12	2019	UNTR	United Tractors Tbk.	0,45,	0,25,	1	1	6
13	2019	UNVR	Unilever Indonesia Tbk.	0,74,	0,20,	1	1	11
14	2019	WIKA	Wijaya Karya (Persero) Tbk.	0,69,	0,43,	1	1	7
15	2018	ADRO	Adaro Energy Tbk.	0,39,	0,40,	1	1	6
16	2018	AKRA	AKR Corporindo Tbk.	0,50,	0,33,	1	0	8
17	2018	ASII	Astra International Tbk.	0,49,	0,30,	1	1	10
18	2018	BSDE	Bumi Serpong Damai Tbk.	0,42,	0,40,	1	0	8
19	2018	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur	0,34,	0,50,	1	1	8
20	2018	INCO	Vale Indonesia Tbk.	0,14,	0,33,	1	0	4
21	2018	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.	0,48,	0,38,	1	1	9
22	2018	KLBF	Kalbe Farma Tbk.	0,16,	0,43,	1	0	6
23	2018	LPPF	Matahari Department Store Tbk.	0,64,	0,50,	1	1	6
24	2018	PPRO	PP Persero Tbk	0,65,	0,50,	1	0	5
25	2018	TLKM	Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk.	0,43,	0,43,	1	1	9
26	2018	UNTR	United Tractors Tbk.	0,51,	0,25,	1	0	7
27	2018	UNVR	Unilever Indonesia Tbk.	0,64,	0,20,	1	0	10
28	2018	WIKA	Wijaya Karya (Persero) Tbk.	0,71,	0,43,	1	1	8
29	2017	ADRO	Adaro Energy Tbk.	0,40,	0,40,	1	0	7
30	2017	AKRA	AKR Corporindo Tbk.	0,46,	0,33,	1	0	8
31	2017	ASII	Astra International Tbk.	0,47,	0,36,	1	1	9
32	2017	BSDE	Bumi Serpong Damai Tbk.	0,36,	0,40,	1	0	8
33	2017	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur	0,36,	0,50,	1	0	9
34	2017	INCO	Vale Indonesia Tbk.	0,17,	0,30,	1	0	4
35	2017	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.	0,47,	0,38,	1	0	10
36	2017	KLBF	Kalbe Farma Tbk.	0,16,	0,43,	1	1	6
37	2017	LPPF	Matahari Department Store Tbk.	0,57,	0,33,	1	0	5
38	2017	PPRO	PP Persero Tbk	0,60,	0,50,	1	1	5
39	2017	TLKM	Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk.	0,44,	0,43,	1	1	8
40	2017	UNTR	United Tractors Tbk.	0,42,	0,25,	1	0	7
41	2017	UNVR	Unilever Indonesia Tbk.	0,73,	0,20,	1	1	10
42	2017	WIKA	Wijaya Karya (Persero) Tbk.	0,68,	0,33,	1	1	6
43	2016	ADRO	Adaro Energy Tbk.	0,42	0,40,	1	0	7
44	2016	AKRA	AKR Corporindo Tbk.	0,49,	0,33,	1	1	8
45	2016	ASII	Astra International Tbk.	0,47,	0,33,	1	1	11
46	2016	BSDE	Bumi Serpong Damai Tbk.	0,36,	0,40,	1	0	8
47	2016	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur	0,36,	0,50,	1	0	9
48	2016	INCO	Vale Indonesia Tbk.	0,18,	0,30,	1	1	4
49	2016	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.	0,47,	0,38,	1	0	10
50	2016	KLBF	Kalbe Farma Tbk.	0,18,	0,43,	1	0	5
51	2016	LPPF	Matahari Department Store Tbk.	0,60,	0,38,	1	1	5
52	2016	PPRO	PP Persero Tbk	0,66,	0,50,	1	1	5

TABULASI DATA VARIABEL INDEPENDEN

No.		Kode	Nama Saham	X1	X2	X3	X4	X5
53	2016	TLKM	Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk.	0,41,	0,43,	1	1	7
54	2016	UNTR	United Tractors Tbk.	0,33,	0,25,	1	1	7
55	2016	UNVR	Unilever Indonesia Tbk.	0,72,	0,20,	1	1	10
56	2016	WIKA	Wijaya Karya (Persero) Tbk.	0,60,	0,29,	1	1	6
57	2015	ADRO	Adaro Energy Tbk.	0,44,	0,40,	1	1	7
58	2015	AKRA	AKR Corporindo Tbk.	0,52,	0,33,	1	0	7
59	2015	ASII	Astra International Tbk.	0,48,	0,36,	1	1	10
60	2015	BSDE	Bumi Serpong Damai Tbk.	0,39,	0,40,	1	0	8
61	2015	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur	0,38,	0,50,	1	1	9
62	2015	INCO	Vale Indonesia Tbk.	0,20,	0,22,	1	0	4
63	2015	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.	1,89,	0,38,	1	1	10
64	2015	KLBF	Kalbe Farma Tbk.	0,20,	0,43,	1	0	5
65	2015	LPPF	Matahari Department Store Tbk.	0,70,	0,38,	1	1	4
66	2015	PPRO	PP Persero Tbk	0,53,	0,50,	1	1	4
67	2015	TLKM	Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk.	0,44,	0,43,	1	0	8
68	2015	UNTR	United Tractors Tbk.	0,36,	0,25,	1	1	6
69	2015	UNVR	Unilever Indonesia Tbk.	0,69,	0,20,	1	1	11
70	2015	WIKA	Wijaya Karya (Persero) Tbk.	0,72,	0,29,	1	1	7

Lampiran 1B

TABULASI DATA VARIABEL DEPENDEN / Y1 (FRAUD FINANCIAL STATEMENT)

No	Tahun	Fraud Score	Accrual Quality	Financial Performance	Hasil
		A	B	C	D
1	2015	Adaro Energy Tbk.	0,46	0,18	0,64
	2016		0,49	(0,25)	0,24
	2017		0,49	0,22	0,71
	2018		0,49	(0,04)	0,45
	2019		0,38	0,15	0,53
2	2015	AKR Corporindo Tbk.	0,15	0,05	0,19
	2016		0,14	(0,22)	(0,09)
	2017		0,21	0,12	0,34
	2018		0,09	0,04	0,13
	2019		0,06	(0,10)	(0,04)
3	2015	Astra International Tbk.	0,21	0,29	0,50
	2016		0,20	(0,02)	0,18
	2017		0,21	0,09	0,30
	2018		0,18	0,03	0,22
	2019		0,25	(0,01)	0,24
4	2015	Bumi Serpong Damai Tbk.	0,30	(0,16)	0,14
	2016		0,39	(0,30)	0,09
	2017		0,43	0,47	0,90
	2018		0,45	(0,34)	0,11
	2019		0,51	0,86	1,36
5	2015	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.	1,42	(0,03)	1,39
	2016		1,41	0,03	1,44
	2017		1,39	0,03	1,43
	2018		1,38	0,07	1,45
	2019		1,50	0,16	1,65
6	2015	Vale Indonesia Tbk.	0,73	(0,09)	0,64
	2016		0,75	(0,76)	(0,01)
	2017		0,77	(0,03)	0,73
	2018		0,78	0,54	1,32
	2019		0,82	0,18	1,00
7	2015	Indofood Sukses Makmur Tbk.	0,19	(0,65)	(0,45)
	2016		0,28	0,06	0,33
	2017		0,29	(0,10)	0,19
	2018		0,19	0,10	0,30
	2019		0,30	0,14	0,44
8	2015	Kalbe Farma Tbk.	0,66	0,51	1,17
	2016		0,70	0,04	0,74
	2017		0,73	0,00	0,73
	2018		0,75	(0,05)	0,70
	2019		0,74	(0,19)	0,54
9	2015	Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk.	0,38	(0,41)	(0,03)
	2016		0,38	0,12	0,51
	2017		0,35	(0,07)	0,29
	2018		0,35	(0,16)	0,19
	2019		0,28	0,05	0,33
10	2015	United Tractors Tbk.	0,33	0,10	0,43
	2016		0,37	(0,08)	0,29
	2017		0,24	0,06	0,30
	2018		0,07	0,10	0,17
	2019		0,24	0,00	0,24
11	2015	Unilever Indonesia Tbk.	(0,35)	(0,13)	(0,49)
	2016		(0,38)	(0,04)	(0,42)
	2017		(0,41)	(0,12)	(0,54)
	2018		(0,19)	0,09	(0,09)
	2019		(0,38)	(0,07)	(0,45)

TABULASI DATA VARIABEL DEPENDEN / Y1 (FRAUD FINANCIAL STATEMENT)

No	Tahun	Fraud Score	Accrual Quality	Financial Performance	Hasil
12	2015	Wijaya Karya (Persero) Tbk.	(0,32)	(0,40)	(0,71)
	2016		(0,10)	0,03	(0,08)
	2017		(0,33)	0,19	(0,14)
	2018		(0,24)	(0,08)	(0,33)
	2019		(0,20)	(0,17)	(0,38)
13	2015	PT PP (Persero) Tbk.	0,02	(0,14)	(0,11)
	2016		0,02	0,11	0,13
	2017		0,13	(0,04)	0,09
	2018		(0,01)	(0,10)	(0,11)
	2019		(0,07)	(0,04)	(0,11)
14	2015	PT Matahari Departemen Store Tbk.	(0,12)	0,83	0,70
	2016		(0,19)	0,66	0,47
	2017		(0,06)	(0,42)	(0,48)
	2018		(0,19)	0,01	(0,18)
	2019		(0,18)	0,39	0,21

TABULASI DATA VARIABEL DEPENDEN / Y2 (DISCLOSURE LEVEL)

No	Tahun	Keterangan	SKOR INDEKS				
			Lat Bel	Ring LK	Inf Non Keu	Inf Masa Depan	Analisis & Pembahasan Umum
A	B	C	D				
1	2015	Adaro Energy Tbk.	1	2	2	3	2
	2016		1	2	2	3	2
	2017		1	2	2	3	2
	2018		1	2	2	3	2
	2019		1	2	2	3	2
2	2015	AKR Corporindo Tbk.	2	0	2	3	2
	2016		2	2	2	3	2
	2017		2	2	2	3	2
	2018		2	2	2	3	2
	2019		2	2	2	3	2
3	2015	Astra International Tbk.	2	2	2	3	2
	2016		2	2	2	3	2
	2017		2	2	2	3	2
	2018		2	2	2	3	2
	2019		2	2	2	3	2
4	2015	Bumi Serpong Damai Tbk.	2	0	2	3	2
	2016		2	0	2	3	2
	2017		2	0	2	3	2
	2018		2	0	2	3	2
	2019		2	0	2	3	2
5	2015	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.	1	2	2	2	1
	2016		1	2	2	2	1
	2017		1	2	2	2	1
	2018		1	2	2	2	1
	2019		1	2	2	2	1
6	2015	Vale Indonesia Tbk.	2	2	2	3	2
	2016		2	2	2	3	2
	2017		2	2	2	3	2
	2018		2	2	2	3	2
	2019		2	2	2	3	2

TABULASI DATA VARIABEL DEPENDEN / Y2 (DISCLOSURE LEVEL)

No	Tahun	Keterangan	SKOR INDEKS				
			Lat Bel	Ring LK	Inf Non Keu	Inf Masa Depan	Analisis & Pembahasan Umum
A	B	C	D				
7	2015	Indofood Sukses Makmur Tbk.	1	2	2	2	1
	2016		1	2	2	2	1
	2017		1	2	2	2	1
	2018		1	2	2	2	1
	2019		1	2	2	2	1
8	2015	Kalbe Farma Tbk.	1	2	2	2	2
	2016		1	2	2	2	2
	2017		1	2	2	2	2
	2018		1	2	2	2	2
	2019		1	2	2	2	2
9	2015	Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk.	2	2	2	2	2
	2016		2	2	2	2	2
	2017		2	2	2	2	2
	2018		2	2	2	2	2
	2019		2	2	2	2	2
10	2015	United Tractors Tbk.	2	2	2	3	2
	2016		2	2	2	3	2
	2017		2	2	2	3	2
	2018		2	2	2	3	2
	2019		2	2	2	3	2
11	2015	Unilever Indonesia Tbk.	2	2	2	2	2
	2016		2	2	2	2	2
	2017		2	2	2	2	2
	2018		2	2	2	2	2
	2019		2	2	2	2	2
12	2015	Wijaya Karya (Persero) Tbk.	2	2	2	3	2
	2016		2	2	2	3	2
	2017		2	2	2	3	2
	2018		2	2	2	3	2
	2019		2	2	2	3	2

No	Tahun	Keterangan	SKOR INDEKS				
			Lat Bel	Ring LK	Inf Non Keu	Inf Masa Depan	Analisis & Pembahasan Umum
A	B	C	D				
13	2015	PT Matahari Departemen Store Tbk.	1	0	2	2	2
	2016		1	0	2	2	2
	2017		1	0	2	2	2
	2018		1	0	2	2	2
	2019		1	0	2	2	2
14	2015	PT PP (Persero) Tbk.	2	0	2	2	2
	2016		2	0	2	2	2
	2017		2	2	2	2	2
	2018		2	2	2	2	2
	2019		2	2	2	2	2

Lampiran 1 C

**SKOR NILAI PENGUNGKAPAN LAPORAN TAHUNAN TAHUN 2015
(DISCLOSURE LEVEL)**

No.	Tingkat Pengungkapan	ADRO	AKRA	ASII	BSDE	ICBP	INCO	INDF	LPPF	KLBF	PPRO	ILKM	UNTR	UNVR	WIKA
I	Latar belakang Perusahaan (X1)														
	1. Informasi tentang tujuan perusahaan	2	2	1	2	1	2	1	2	2	2	1	2	2	2
	2. Informasi halangan masuk industri	1	1	0	1	2	2	1	2	1	2	2	2	1	0
	3. Informasi lingkungan persaingan	2	0	1	0	2	2	0	2	2	1	2	2	2	1
	4. Informasi umum tentang bisnis perusahaan	2	2	2	2	1	1	0	1	2	2	1	2	2	1
	5. Informasi tentang produk perusahaan	1	2	1	1	1	2	2	2	2	1	1	1	1	1
	6. Informasi tentang pasar perusahaan	2	2	0	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2
	Total	10	9	5	8	9	11	6	11	11	10	9	11	9	7
II.	Ringkasan Lap. Keu. (10 or 5 tahun) (X2)														
	1. Informasi ROA or kecukupan informasi untuk perhitungannya	0	2	0	2	2	2	2	2	2	0	0	2	0	2
	2. Informasi Net profit margin, or kecukupan informasi untuk perhitungannya	2	0	0	2	2	2	0	2	2	0	0	2	2	0
	3. Informasi Perputaran asset or kecukupan informasi untuk perhitungannya	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
	4. Informasi ROE or kecukupan informasi untuk perhitungannya	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
	5. Informasi Rangkuman penjualan dan Pendapatan bersih untuk 8 trivulan terakhir	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
	Total	8	8	6	10	10	10	8	10	10	8	6	10	8	8
III.	Informasi Non Keuangan (X3)														
	1. Informasi jumlah pegawai	2	0	0	2	0	2	0	0	0	2	0	0	2	0
	2. Informasi rata-rata gaji pegawai	2	2	0	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	0
	3. Informasi pembeli utama	2	0	0	0	2	2	0	2	2	0	0	2	0	2
	4. Informasi desain produk selama 5 tahun terakhir	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	0
	5. Informasi market share	0	2	2	0	2	2	2	2	2	0	0	2	0	2
	6. Informasi unit penjualan	2	2	2	2	2	0	2	2	2	2	2	2	2	2
	7. Informasi harga jual per unit	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
	8. Informasi pertumbuhan unit penjualan	0	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
	Total	12	12	10	12	14	14	10	14	14	12	10	14	12	10
IV.	Informasi Masa Depan Perusahaan (X4)														
	1. Informasi ramalan market share	3	3	0	3	3	3	2	3	2	0	2	2	2	3
	2. Informasi ramalan arus kas	3	3	0	2	2	3	3	3	1	2	1	1	2	3
	3. Informasi ramalan biaya modal & biaya R&D	3	2	3	1	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2
	4. Informasi ramalan keuntungan	3	3	3	2	0	2	0	3	3	3	2	2	1	3
	5. Informasi ramalan penjualan	2	3	0	3	3	2	3	3	2	3	3	2	2	2
	Total	14	14	6	11	11	13	11	15	11	11	10	10	9	13
V.	Analisis&Pembahasan Umum Manjmn (X5)														
	1. Informasi Perubahan penjualan	2	0	2	0	0	2	0	2	2	2	2	2	1	0
	2. Informasi Perubahan pendapatan operasi	2	0	2	0	2	2	0	2	2	2	2	2	1	0
	3. Informasi Perubahan dalam COGS	2	0	2	0	2	2	1	2	2	2	2	2	1	0
	4. Informasi Perubahan dalam keuntungan kotor	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1
	5. Informasi Perubahan biaya adm. & penjualan	2	2	2	1	2	2	1	2	2	2	2	2	1	1
	6. Informasi Perubahan biaya dan pendapatan lain	1	2	2	2	0	2	1	2	2	2	2	2	1	1
	7. Informasi Perubahan dalam net income	2	2	2	0	1	2	0	2	2	2	2	2	1	1
	8. Informasi Perubahan dalam merchandise	2	2	2	1	0	2	1	2	2	2	1	2	1	1
	9. Informasi Perubahan biaya modal & biaya R&D	0	2	2	0	0	2	0	2	2	2	1	2	1	2
	10. Informasi Perubahan dalam Piutang	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	1	1
	11. Informasi Perubahan dalam market share	0	2	2	2	2	0	1	2	2	2	1	2	1	2
	Total	17	16	22	9	13	20	9	22	22	22	18	22	11	10

No.	Tingkat Pengungkapan	ADRO	AKRA	ASII	BSDE	ICBP	INCO	INDF	LPPF	KLBF	PPRO	ILKM	UNTR	UNVR	WIKA
I	Latar belakang Perusahaan (X1)	10	7	5	9	10	12	6	12	11	11	9	12	10	5
II.	Ringkasan Lap. Keu. (10 or 5 tahun) (X2)	8	8	6	10	10	10	8	10	10	8	6	10	8	8
III.	Informasi Non Keuangan (X3)	12	12	10	12	14	16	10	14	12	12	10	14	12	10
IV.	Informasi Masa Depan Perusahaan (X4)	14	10	9	10	11	13	12	15	11	11	10	11	9	14
V.	Analisis&Pembahasan Umum Manjmn (X5)	17	13	19	8	13	20	9	22	22	22	18	22	11	10
	Total	61	50	49	49	58	71	45	73	66	64	53	69	50	47

Lampiran 1 C

**SKOR NILAI PENGUNGKAPAN LAPORAN TAHUNAN TAHUN 2016
(DISCLOSURE LEVEL)**

No.	Tingkat Pengungkapan	ADRO	AKRA	ASII	BSDE	ICBP	INCO	INDF	LPPF	KLBF	PPRO	TLKM	UNTR	UNVR	WIKA
I	Latar belakang Perusahaan (X1)														
	1. Informasi tentang tujuan perusahaan	2	2	1	2	1	2	1	2	2	2	1	2	2	0
	2. Informasi halangan masuk industri	2	2	0	1	2	2	1	2	1	2	2	2	2	2
	3. Informasi lingkungan persaingan	2	1	2	0	2	1	0	2	2	1	2	2	2	1
	4. Informasi umum tentang bisnis perusahaan	2	2	2	2	1	2	0	1	2	2	1	1	2	1
	5. Informasi tentang produk perusahaan	2	2	1	1	2	2	2	2	2	2	1	2	1	1
	6. Informasi tentang pasar perusahaan	2	2	0	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2
	Total	12	11	6	8	10	11	6	11	11	11	9	11	10	7
II.	Ringkasan Lap. Keu. (10 or 5 tahun) (X2)														
	1. Informasi ROA or kecukupan informasi untuk perhitungannya	0	2	0	2	2	2	2	2	2	0	0	2	0	2
	2. Informasi Net profit margin, or kecukupan informasi untuk perhitungannya	2	2	0	2	2	2	0	2	2	0	0	2	2	0
	3. Informasi Perputaran asset or kecukupan informasi untuk perhitungannya	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
	4. Informasi ROE or kecukupan informasi untuk perhitungannya	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
	5. Informasi Rangkuman penjualan dan Pendapatan bersih untuk 8 trivulan terakhir	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
	Total	8	10	6	10	10	10	8	10	10	6	6	10	8	8
III.	Informasi Non Keuangan (X3)														
	1. Informasi jumlah pegawai	2	0	0	2	0	2	0	0	2	2	0	0	2	0
	2. Informasi rata-rata gaji pegawai	2	2	0	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	0
	3. Informasi pembeli utama	2	0	0	0	2	2	0	2	1	0	0	2	0	2
	4. Informasi desain produk selama 5 tahun terakhir	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	0
	5. Informasi market share	2	2	2	0	2	2	2	2	2	0	0	2	0	2
	6. Informasi unit penjualan	2	2	2	2	2	2	0	2	2	2	2	2	2	2
	7. Informasi harga jual per unit	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2
	8. Informasi pertumbuhan unit penjualan	0	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
	Total	13	12	10	12	14	16	10	14	14	12	10	14	12	10
IV.	Informasi Masa Depan Perusahaan (X4)														
	1. Informasi ramalan market share	3	3	0	3	3	3	2	3	3	0	2	2	2	3
	2. Informasi ramalan arus kas	3	3	0	2	2	3	3	3	3	2	1	1	2	3
	3. Informasi ramalan biaya modal & biaya R&D	2	2	3	1	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3
	4. Informasi ramalan keuntungan	3	3	3	1	0	2	0	3	2	3	2	3	1	3
	5. Informasi ramalan penjualan	3	3	0	3	3	2	3	3	2	3	3	2	2	2
	Total	14	14	6	10	11	13	11	15	13	11	10	11	9	14
V.	Analisis&Pembahasan Umum Manjmn (X5)														
	1. Informasi Perubahan penjualan	2	0	2	0	0	2	0	2	2	2	2	2	1	0
	2. Informasi Perubahan pendapatan operasi	2	0	2	0	2	2	0	2	2	2	2	2	1	0
	3. Informasi Perubahan dalam COGS	2	0	2	0	2	2	1	2	2	2	2	2	1	0
	4. Informasi Perubahan dalam keuntungan kotor	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1
	5. Informasi Perubahan biaya adm. & penjualan	2	2	2	1	2	2	1	2	2	2	2	2	1	1
	6. Informasi Perubahan biaya dan pendapatan lain	2	2	2	2	0	2	1	2	1	2	2	2	1	1
	7. Informasi Perubahan dalam net income	2	2	2	0	1	2	0	1	2	2	2	2	2	1
	8. Informasi Perubahan dalam merchandise	2	2	2	1	0	2	1	2	2	2	1	2	1	1
	9. Informasi Perubahan biaya modal & biaya R&D	0	2	2	0	0	2	0	2	2	1	2	2	1	2
	10. Informasi Perubahan dalam Piutang	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	1
	11. Informasi Perubahan dalam market share	0	2	2	2	2	0	1	2	0	2	1	2	1	2
	Total	18	16	22	9	13	20	9	21	19	21	19	22	14	10

No.	Tingkat Pengungkapan	ADRO	AKRA	ASII	BSDE	ICBP	INCO	INDF	LPPF	KLBF	PPRO	TLKM	UNTR	UNVR	WIKA
I	Latar belakang Perusahaan (X1)	12	11	6	8	10	11	6	11	11	11	9	11	10	7
II.	Ringkasan Lap. Keu. (10 or 5 tahun) (X2)	8	8	6	10	10	10	8	10	10	8	6	10	8	8
III.	Informasi Non Keuangan (X3)	13	12	10	12	14	16	10	14	14	12	10	14	12	10
IV.	Informasi Masa Depan Perusahaan (X4)	14	14	6	10	11	13	11	15	13	11	10	11	9	14
V.	Analisis&Pembahasan Umum Manjmn (X5)	18	16	22	9	13	20	9	21	19	21	19	22	14	10
	Total	65	61	50	49	58	70	44	71	67	63	54	68	53	49

Lampiran 1 C

**SKOR NILAI PENGUNGKAPAN LAPORAN TAHUNAN TAHUN 2017
(DISCLOSURE LEVEL)**

No.	Tingkat Pengungkapan	ADRO	AKRA	ASII	BSDE	ICBP	INCO	INDF	LPPF	KLBF	PPRO	ILKM	UNTR	UNVR	WIKA
I	Latar belakang Perusahaan (X1)														
	1. Informasi tentang tujuan perusahaan	2	0	1	2	1	2	1	2	2	2	1	2	2	0
	2. Informasi halangan masuk industri	2	1	0	2	2	2	0	2	1	2	2	2	2	2
	3. Informasi lingkungan persaingan	2	1	2	1	2	2	2	2	2	1	1	2	2	1
	4. Informasi umum tentang bisnis perusahaan	2	0	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1
	5. Informasi tentang produk perusahaan	2	2	1	0	2	2	2	2	1	2	1	2	1	1
	6. Informasi tentang pasar perusahaan	2	2	0	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
	Total	12	6	6	9	11	12	9	12	10	11	9	12	11	7
II.	Ringkasan Lap. Keu. (10 or 5 tahun) (X2)														
	1. Informasi ROA or kecukupan informasi untuk perhitungannya	0	2	0	2	2	2	2	2	2	0	0	2	0	2
	2. Informasi Net profit margin, or kecukupan informasi untuk perhitungannya	2	0	0	2	2	2	0	2	2	0	0	2	2	0
	3. Informasi Perputaran asset or kecukupan informasi untuk perhitungannya	2	2	2	0	2	2	2	2	0	2	2	2	2	2
	4. Informasi ROE or kecukupan informasi untuk perhitungannya	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
	5. Informasi Rangkuman penjualan dan Pendapatan bersih untuk 8 triwulan terakhir	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
	Total	8	8	6	8	10	10	8	10	8	8	6	10	8	8
III.	Informasi Non Keuangan (X3)														
	1. Informasi jumlah pegawai	2	0	0	2	0	2	0	0	2	2	0	0	2	0
	2. Informasi rata-rata gaji pegawai	2	2	0	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	0
	3. Informasi pembeli utama	2	0	0	0	2	2	0	2	0	0	0	2	0	2
	4. Informasi desain produk selama 5 tahun terakhir	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	0
	5. Informasi market share	2	2	2	0	2	2	2	2	0	0	0	2	0	2
	6. Informasi unit penjualan	0	0	2	2	2	0	0	2	2	2	2	2	2	2
	7. Informasi harga jual per unit	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
	8. Informasi pertumbuhan unit penjualan	0	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
	Total	12	10	10	12	14	14	10	14	12	12	10	14	12	10
IV.	Informasi Masa Depan Perusahaan (X4)														
	1. Informasi ramalan market share	3	1	0	3	0	3	2	3	3	0	2	2	2	3
	2. Informasi ramalan arus kas	3	0	0	2	2	3	3	3	2	2	1	1	2	3
	3. Informasi ramalan biaya modal & biaya R&D	3	2	3	1	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3
	4. Informasi ramalan keuntungan	3	3	3	1	3	2	2	3	0	3	2	3	1	3
	5. Informasi ramalan penjualan	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	2	2
	Total	15	9	9	10	11	13	13	15	11	11	10	11	9	14
V.	Analisis&Pembahasan Umum Manjmn (X5)														
	1. Informasi Perubahan penjualan	2	0	2	0	0	2	0	2	2	2	2	2	1	0
	2. Informasi Perubahan pendapatan operasi	2	0	2	0	2	2	0	2	2	2	2	2	1	2
	3. Informasi Perubahan dalam COGS	2	0	2	0	2	2	1	2	2	2	2	2	2	0
	4. Informasi Perubahan dalam keuntungan kotor	2	2	2	1	2	2	0	2	2	2	2	2	1	1
	5. Informasi Perubahan biaya adm. & penjualan	2	2	2	0	2	2	0	2	2	2	2	2	1	1
	6. Informasi Perubahan biaya dan pendapatan lain	0	2	2	0	0	2	2	2	2	2	2	2	2	2
	7. Informasi Perubahan dalam net income	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	1	1
	8. Informasi Perubahan dalam merchandise	2	2	2	2	2	2	1	2	2	1	2	2	1	1
	9. Informasi Perubahan biaya modal & biaya R&D	0	0	0	1	1	2	2	2	1	2	2	2	2	2
	10. Informasi Perubahan dalam Piutang	2	0	0	1	1	2	0	2	2	2	1	2	2	2
	11. Informasi Perubahan dalam market share	0	0	0	0	0	0	0	2	2	2	1	2	1	2
	Total	16	10	16	7	13	20	9	21	21	22	19	22	16	14

No.	Tingkat Pengungkapan	ADRO	AKRA	ASII	BSDE	ICBP	INCO	INDF	LPPF	KLBF	PPRO	ILKM	UNTR	UNVR	WIKA
I	Latar belakang Perusahaan (X1)	12	6	6	9	11	12	9	12	10	11	9	12	11	7
II.	Ringkasan Lap. Keu. (10 or 5 tahun) (X2)	8	8	6	8	10	10	8	10	8	8	6	10	8	8
III.	Informasi Non Keuangan (X3)	12	10	10	12	14	14	10	14	12	12	10	14	12	10
IV.	Informasi Masa Depan Perusahaan (X4)	15	9	9	10	11	13	13	15	11	11	10	11	9	14
V.	Analisis&Pembahasan Umum Manjmn (X5)	16	10	16	7	13	20	9	21	21	22	19	22	16	14
	Total	63	43	47	46	59	69	49	72	62	64	54	69	56	53

Lampiran 1 C

**SKOR NILAI PENGUNGKAPAN LAPORAN TAHUNAN TAHUN 2018
(DISCLOSURE LEVEL)**

No.	Tingkat Pengungkapan	ADRO	AKRA	ASII	BSDE	ICBP	INCO	INDF	LPPF	KLBF	PPRO	ILKM	UNTR	UNVR	WIKA
I	Latar belakang Perusahaan (X1)														
	1. Informasi tentang tujuan perusahaan	2	1	1	2	1	2	1	2	2	2	1	2	2	0
	2. Informasi halangan masuk industri	2	2	0	1	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2
	3. Informasi lingkungan persaingan	2	0	2	1	0	2	0	2	0	1	2	2	1	1
	4. Informasi umum tentang bisnis perusahaan	2	1	1	2	2	1	2	1	2	1	1	2	2	1
	5. Informasi tentang produk perusahaan	0	2	1	1	2	2	2	2	1	2	2	1	1	2
	6. Informasi tentang pasar perusahaan	2	2	0	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2
	Total	10	8	5	9	9	11	9	11	8	10	10	11	9	8
II.	Ringkasan Lap. Keu. (10 or 5 tahun) (X2)														
	1. Informasi ROA or kecukupan informasi untuk perhitungannya	0	2	0	2	2	2	2	2	2	0	0	2	0	2
	2. Informasi Net profit margin, or kecukupan informasi untuk perhitungannya	2	0	0	2	2	2	0	2	2	0	0	2	2	0
	3. Informasi Perputaran asset or kecukupan informasi untuk perhitungannya	2	2	2	2	2	2	2	2	0	2	2	2	2	2
	4. Informasi ROE or kecukupan informasi untuk perhitungannya	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
	5. Informasi Rangkuman penjualan dan Pendapatan bersih untuk 8 triwulan terakhir	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
	Total	8	8	6	10	10	10	8	10	8	8	6	10	8	8
III.	Informasi Non Keuangan (X3)														
	1. Informasi jumlah pegawai	2	0	0	2	0	2	0	0	2	2	0	0	2	0
	2. Informasi rata-rata gaji pegawai	2	2	0	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	0
	3. Informasi pembeli utama	2	0	0	0	2	2	0	2	0	0	0	2	0	2
	4. Informasi desain produk selama 5 tahun terakhir	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	0
	5. Informasi market share	2	2	2	0	2	2	2	2	0	0	0	2	0	2
	6. Informasi unit penjualan	2	2	2	2	2	2	0	2	2	2	2	2	2	2
	7. Informasi harga jual per unit	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
	8. Informasi pertumbuhan unit penjualan	0	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
	Total	14	12	10	12	14	16	10	14	12	12	10	14	12	10
IV.	Informasi Masa Depan Perusahaan (X4)														
	1. Informasi ramalan market share	3	0	3	3	3	3	2	3	3	0	2	2	2	3
	2. Informasi ramalan arus kas	3	3	3	2	2	3	3	3	2	2	1	1	2	3
	3. Informasi ramalan biaya modal & biaya R&D	3	2	3	1	0	3	0	3	3	3	2	3	2	3
	4. Informasi ramalan keuntungan	3	3	0	1	3	2	3	3	0	3	2	3	1	3
	5. Informasi ramalan penjualan	3	0	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	2	2
	Total	15	8	12	10	11	13	11	15	11	11	10	11	9	14
V.	Analisis&Pembahasan Umum Manjmn (X5)														
	1. Informasi Perubahan penjualan	2	0	2	0	0	2	0	2	2	2	2	2	1	0
	2. Informasi Perubahan pendapatan operasi	2	0	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1
	3. Informasi Perubahan dalam COGS	2	0	2	0	2	2	1	2	2	2	1	2	2	0
	4. Informasi Perubahan dalam keuntungan kotor	2	2	2	1	2	2	1	2	2	2	2	2	1	1
	5. Informasi Perubahan biaya adm. & penjualan lain	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2
	6. Informasi Perubahan biaya dan pendapatan lain	2	2	2	1	0	2	0	2	2	1	2	2	2	1
	7. Informasi Perubahan dalam net income	2	2	2	1	1	2	1	2	2	2	2	2	1	1
	8. Informasi Perubahan dalam merchandise	2	2	2	1	1	2	2	2	2	2	1	2	1	2
	9. Informasi Perubahan biaya modal & biaya R&D	0	1	1	2	2	2	1	2	2	2	2	1	1	2
	10. Informasi Perubahan dalam Piutang	2	1	1	0	0	2	1	2	2	1	1	2	1	1
	11. Informasi Perubahan dalam market share	0	1	1	1	1	0	2	2	2	2	1	2	1	2
	Total	18	13	19	11	13	20	13	22	22	20	18	21	13	13

No.	Tingkat Pengungkapan	ADRO	AKRA	ASII	BSDE	ICBP	INCO	INDF	LPPF	KLBF	PPRO	ILKM	UNTR	UNVR	WIKA
I	Latar belakang Perusahaan (X1)	10	8	5	9	9	11	9	11	8	10	10	11	9	8
II.	Ringkasan Lap. Keu. (10 or 5 tahun) (X2)	8	8	6	10	10	10	8	10	8	8	6	10	8	8
III.	Informasi Non Keuangan (X3)	14	12	10	12	14	16	10	14	12	12	10	14	12	10
IV.	Informasi Masa Depan Perusahaan (X4)	15	8	12	10	11	13	11	15	11	11	10	11	9	14
V.	Analisis&Pembahasan Umum Manjmn (X5)	18	13	19	11	13	20	13	22	22	20	18	21	13	13
	Total	65	49	52	52	57	70	51	72	61	61	54	67	51	53

Lampiran 1 C

**SKOR NILAI PENGUNGKAPAN LAPORAN TAHUNAN TAHUN 2019
(DISCLOSURE LEVEL)**

No.	Tingkat Pengungkapan	ADRO	AKRA	ASII	BSDE	ICBP	INCO	INDF	LPPF	KLBF	PPRO	ILKM	UNTR	UNVR	WIKA
I	Latar belakang Perusahaan (X1)														
	1. Informasi tentang tujuan perusahaan	2	2	1	2	1	2	1	2	2	2	1	2	2	0
	2. Informasi halangan masuk industri	2	2	0	1	2	2	1	2	1	2	2	2	2	0
	3. Informasi lingkungan persaingan	0	0	1	0	2	2	0	2	0	1	2	2	2	1
	4. Informasi umum tentang bisnis	2	2	0	2	1	2	0	2	2	2	1	2	2	1
	5. Informasi tentang produk perusahaan	0	2	1	1	2	2	2	2	1	2	1	2	1	1
	6. Informasi tentang pasar perusahaan	2	2	0	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2
	Total	8	10	3	8	10	12	6	12	8	11	9	12	10	5
II.	Ringkasan Lap. Keu. (10 or 5 tahun)														
	1. Informasi ROA or kecukupan untuk perhitungannya	2	2	0	2	2	2	2	2	2	0	0	2	0	2
	2. Informasi Net profit margin, or informasi untuk perhitungannya	2	0	0	0	2	0	0	2	2	0	0	2	2	0
	3. Informasi Perputaran asset or informasi untuk perhitungannya	0	2	2	2	2	2	2	2	0	2	2	2	0	2
	4. Informasi ROE or kecukupan untuk perhitungannya	2	2	0	2	2	0	2	2	2	2	2	2	2	2
	5. Informasi Rangkuman penjualan dan Pendapatan bersih untuk 8 triwulan	2	2	2	2	2	2	2	0	2	2	2	0	2	2
	Total	8	8	4	8	10	6	8	8	8	6	6	8	6	8
III.	Informasi Non Keuangan (X3)														
	1. Informasi jumlah pegawai	2	0	0	2	0	2	0	0	2	2	0	0	2	0
	2. Informasi rata-rata gaji pegawai	2	2	0	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	0
	3. Informasi pembeli utama	0	0	0	0	2	2	0	2	0	0	0	2	0	2
	4. Informasi desain produk selama 5 terakhir	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	0
	5. Informasi market share	2	2	2	0	2	0	2	2	0	0	0	2	0	0
	6. Informasi unit penjualan	2	0	0	2	0	2	0	2	2	2	2	0	2	2
	7. Informasi harga jual per unit	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	0	0	2	2
	8. Informasi pertumbuhan unit	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
	Total	14	10	8	12	12	14	10	14	12	12	8	10	12	8
IV.	Informasi Masa Depan Perusahaan														
	1. Informasi ramalan market share	2	3	0	3	3	3	2	3	3	0	2	2	2	3
	2. Informasi ramalan arus kas	3	3	0	2	2	3	3	3	2	2	1	1	2	3
	3. Informasi ramalan biaya modal &	3	2	3	1	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3
	4. Informasi ramalan keuntungan	3	3	3	1	0	2	0	3	0	3	2	3	1	3
	5. Informasi ramalan penjualan	3	3	0	3	3	2	3	3	3	3	3	2	2	2
	Total	14	14	6	10	11	13	11	15	11	11	10	11	9	14
V.	Analisis&Pembahasan Umum														
	1. Informasi Perubahan penjualan	2	0	2	0	0	2	0	2	2	2	2	2	1	0
	2. Informasi Perubahan pendapatan	2	0	2	0	2	2	0	2	2	2	2	2	1	0
	3. Informasi Perubahan dalam COGS	1	0	2	0	2	2	1	2	2	2	2	2	1	0
	4. Informasi Perubahan dalam	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1
	5. Informasi Perubahan biaya adm. &	1	2	2	1	2	2	1	2	2	2	2	2	1	1
	6. Informasi Perubahan biaya dan	2	2	2	2	0	2	1	2	2	2	2	2	1	1
	7. Informasi Perubahan dalam net	2	2	2	0	1	0	0	2	2	2	2	2	1	1
	8. Informasi Perubahan dalam	2	2	2	1	0	2	1	2	0	2	1	2	1	1
	9. Informasi Perubahan biaya modal &	2	0	2	0	0	2	0	2	2	2	1	2	1	2
	10. Informasi Perubahan dalam Piutang	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	1	1
	11. Informasi Perubahan dalam market	2	2	2	2	2	0	1	2	2	2	1	2	1	2
	Total	20	14	22	9	13	18	9	22	20	22	18	22	11	10

No.	Tingkat Pengungkapan	ADRO	AKRA	ASII	BSDE	ICBP	INCO	INDF	LPPF	KLBF	PPRO	ILKM	UNTR	UNVR	WIKA
I	Latar belakang Perusahaan (X1)	8	10	3	8	10	12	6	12	8	11	9	12	10	5
	Ringkasan Lap. Keu. (10 or 5 tahun)														
II.	(X2)	8	8	4	8	10	6	8	8	8	6	6	8	6	8
III.	Informasi Non Keuangan (X3)	14	10	8	12	12	14	10	14	12	12	8	10	12	8
IV.	Informasi Masa Depan Perusahaan (X4)	14	14	6	10	11	13	11	15	11	11	10	11	9	14
V.	Analisis&Pembahasan Umum (X5)	20	14	22	9	13	18	9	22	20	22	18	22	11	10
	Total	64	56	43	47	56	63	44	71	59	62	51	63	48	45

Lampiran 1 D

SKOR NILAI PENGUNGKAPAN LAPORAN TAHUNAN RATA-RATA TH 2015-2019

No.	Tingkat Pengungkapan	ADRO	AKRA	ASII	BSDE	ICBP	INCO	INDF	LPPF	PPRO	ILKM	UNTR	UNVR	WIKA
I	Latar belakang Perusahaan (X1)													
	1. Informasi tentang tujuan perusahaan	2	1	1	2	1	2	1	2	2	1	2	2	0
	2. Informasi halangan masuk industri	2	1	0	1	2	2	1	2	2	2	2	2	0
	3. Informasi lingkungan persaingan	2	0	1	1	2	2	0	2	1	2	2	2	1
	4. Informasi umum tentang bisnis perusahaan	2	1	1	2	1	2	0	2	2	1	2	2	1
	5. Informasi tentang produk perusahaan	2	2	1	1	2	2	2	2	2	1	2	1	1
	6. Informasi tentang pasar perusahaan	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2
	Total	12	7	5	9	10	12	6	12	11	9	12	10	5
II.	Ringkasan Lap. Keu. (10 or 5 tahun) (X2)													
	1. Informasi ROA or kecukupan informasi untuk perhitungannya	0	2	0	2	2	2	2	2	0	0	2	0	2
	2. Informasi Net profit margin, or kecukupan informasi untuk perhitungannya	2	0	0	2	2	2	0	2	0	0	2	2	0
	3. Informasi Perputaran asset or kecukupan informasi untuk perhitungannya	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
	4. Informasi ROE or kecukupan informasi untuk perhitungannya	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
	5. Informasi Rangkuman penjualan dan Pendapatan bersih untuk 8 triwulan terakhir	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
	Total	8	8	6	10	10	10	8	10	8	6	10	8	8
III.	Informasi Non Keuangan (X3)													
	1. Informasi jumlah pegawai	2	0	0	2	0	2	0	0	2	0	0	2	0
	2. Informasi rata-rata gaji pegawai	2	2	0	2	2	2	2	2	2	2	2	2	0
	3. Informasi pembeli utama	2	0	0	0	2	2	0	2	0	0	2	0	2
	4. Informasi desain produk selama 5 tahun terakhir	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	0
	5. Informasi market share	2	2	2	0	2	2	2	2	0	0	2	0	2
	6. Informasi unit penjualan	2	2	2	2	2	2	0	2	2	2	2	2	2
	7. Informasi harga jual per unit	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
	8. Informasi pertumbuhan unit penjualan	0	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
	Total	14	12	10	12	14	16	10	14	12	10	14	12	10
IV.	Informasi Masa Depan Perusahaan (X4)													
	1. Informasi ramalan market share	3	1	1	3	2	3	2	3	0	2	2	2	3
	2. Informasi ramalan arus kas	3	2	1	2	2	3	3	3	2	1	1	2	3
	3. Informasi ramalan biaya modal & biaya R&D	3	2	3	1	2	3	2	3	3	2	3	2	3
	4. Informasi ramalan keuntungan	3	3	2	1	2	2	2	3	3	2	3	1	3
	5. Informasi ramalan penjualan	3	2	2	3	3	2	3	3	3	3	2	2	2
	Total	15	10	9	10	11	13	12	15	11	10	11	9	14
V.	Analisis&Pembahasan Umum Manjmn (X5)													
	1. Informasi Perubahan penjualan	2	0	2	0	0	2	0	2	2	2	2	1	0
	2. Informasi Perubahan pendapatan operasi	2	0	2	0	2	2	0	2	2	2	2	1	0
	3. Informasi Perubahan dalam COGS	2	0	2	0	2	2	1	2	2	2	2	1	0
	4. Informasi Perubahan dalam keuntungan kotor	2	2	2	1	2	2	1	2	2	2	2	1	1
	5. Informasi Perubahan biaya adm. & penjualan	2	2	2	1	2	2	1	2	2	2	2	1	1
	6. Informasi Perubahan biaya dan pendapatan lain	2	2	2	1	0	2	1	2	2	2	2	1	1
	7. Informasi Perubahan dalam net income	2	2	2	1	1	2	1	2	2	2	2	1	1
	8. Informasi Perubahan dalam merchandise	2	2	2	1	1	2	1	2	2	1	2	1	1
	9. Informasi Perubahan biaya modal & biaya R&D	0	1	1	1	1	2	1	2	2	1	2	1	2
	10. Informasi Perubahan dalam Piutang	2	1	1	1	1	2	1	2	2	1	2	1	1
	11. Informasi Perubahan dalam market share	0	1	1	1	1	0	1	2	2	1	2	1	2
	Total	18	13	19	8	13	20	9	22	22	18	22	11	10

Ringkasan SKOR NILAI PENGUNGKAPAN LAPORAN TAHUNAN RATA-RATA

No.	Tingkat Pengungkapan	ADRO	AKRA	ASII	BSDE	ICBP	INCO	INDF	LPPF	PPRO	ILKM	UNTR	UNVR	WIKA
I	Latar belakang Perusahaan (X1)	4	8	4	12	7	12	6	12	11	9	12	10	5
II.	Ringkasan Lap. Keu. (10 or 5 tahun) (X2)	10	6	6	8	10	10	8	10	8	6	10	8	8
III.	Informasi Non Keuangan (X3)	12	10	8	14	12	16	10	14	12	10	14	12	10
IV.	Informasi Masa Depan Perusahaan (X4)	15	12	7	10	10	15	12	15	11	10	11	9	14
V.	Analisis&Pembahasan Umum Manjmn (X5)	14	17	14	18	13	22	9	22	22	18	22	11	10
	Total	55	53	39	62	52	75	45	73	64	53	69	50	47

LAMPIRAN 2

HASIL PENGUJIAN SOFTWARE PLS

2.1 LAMPIRAN PENGUJIAN OUTER WEIGHT

Outer Weights

	Mean, STDEV, T-Values, P-Val...	Confidence Intervals	Confidence Intervals Bias Co...	Samples	Copy to Clipboard:	Excel Format	R Format
	Original Sampl...	Sample Mean (...)	Standard Devia...	T Statistics (O/...	P Values		
x1 <- Pressure	0.222	0.217	0.123	2.410	0.036		
x2 <- Opportunity	0.192	0.193	0.115	2.604	0.005		
x3 <- Rationalization	0.283	0.284	0.118	2.409	0.008		
x4 <- Capability	0.273	0.274	0.094	2.900	0.002		
x5 <- Arrogance	0.126	0.127	0.091	2.376	0.009		
y1 <- Fraud Financial Statement	0.273	0.269	0.113	2.649	0.004		
y2 <- Disclosure Level	0.214	0.222	0.115	2.463	0.007		

2.2 LAMPIRAN PENGUJIAN MULTIKOLINEARITAS

Collinearity Statistics (VIF)

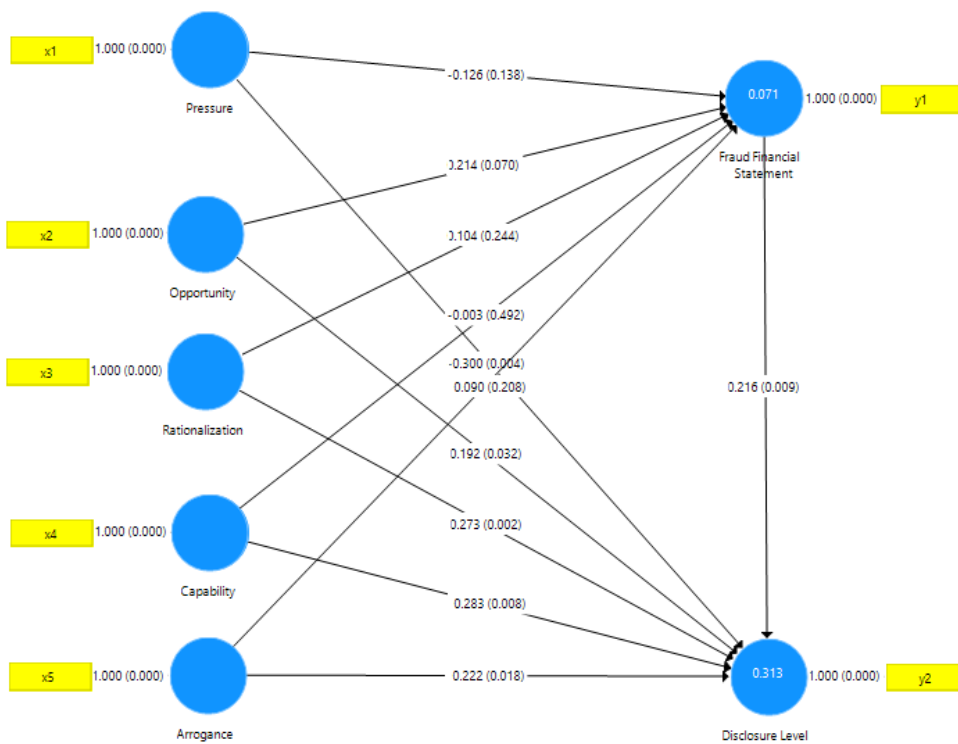
	Arrogance	Capability	Disclosure Level	Fraud Financia...	Opportunity	Pressure	Rationalization
Arrogance				1.049			
Capability			1.074	1.118			
Disclosure Level							
Fraud Financial...			1.067				
Opportunity			1.197	1.150			
Pressure			1.120	1.109			
Rationalization			1.102	1.090			

2.3 LAMPIRAN PENGUJIAN HIPOTESIS(Uji t)

Path Coefficients

	Original Sampl...	Sample Mean (...)	Standard Devia...	T Statistics (O/...	P Values
Arrogance -> Disclosure Level	0.222	0.217	0.113	2.100	0.018
Arrogance -> Fraud Financial Statement	-0.090	-0.093	0.109	0.827	0.204
Capability -> Disclosure Level	0.283	0.284	0.118	2.409	0.008
Capability -> Fraud Financial Statement	-0.003	-0.002	0.134	0.019	0.492
Fraud Financial Statement -> Disclosure ...	0.216	0.216	0.091	2.376	0.009
Opportunity -> Disclosure Level	0.090	0.092	0.111	0.815	0.208
Opportunity -> Fraud Financial Statement	0.214	0.226	0.145	1.475	0.070
Pressure -> Disclosure Level	-0.300	-0.290	0.113	2.649	0.004
Pressure -> Fraud Financial Statement	-0.126	-0.127	0.116	1.089	0.138
Rationalization -> Disclosure Level	0.273	0.274	0.094	2.900	0.002
Rationalization -> Fraud Financial State...	0.104	0.101	0.150	0.695	0.244

2.4 LAMPIRAN MODEL PENELITIAN



2.5 LAMPIRAN MODEL PENELITIAN

Specific Indirect Effects

Mean, STDEV, T-Values, P-Val...	Confidence Intervals	Confidence Intervals Bias Co...	Samples	Copy to Clipboard:	Excel Format	R Format
	Original Sampl...	Sample Mean (...)	Standard Devia...	T Statistics (I/O/...	P Values	
Arrogance -> Fraud Financial Statement -> Disclosure Level	0.222	0.216	0.123	2.441	0.007	
Capability -> Fraud Financial Statement -> Disclosure Level	0.001	0.002	0.031	0.018	0.493	
Opportunity -> Fraud Financial Statement -> Disclosure Level	0.216	0.216	0.092	2.355	0.009	
Pressure -> Fraud Financial Statement -> Disclosure Level	0.192	0.197	0.103	2.616	0.004	
Rationalization -> Fraud Financial Statement -> Disclosure Level	0.283	0.283	0.117	2.428	0.008	